

**PENGISIAN RUANG PADA ALUN-ALUN SERANG
MELALUI KONSTRUKSI OLEH MASYARAKAT**

TESIS

**MYRS RETHIKA
0706193076**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN PENGEMBANGAN PERKOTAAN
J A K A R T A
JANUARI 2010**



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Myrs Rethika

NPM : 0706193076

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

Nama : Myrs Rethika
NPM : 0706193076
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan
Judul Tesis : Pengisian Ruang Pada Alun-Alun Serang Melalui
Konstruksi Oleh Masyarakat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Gunawan Tjahjono, M.Arch, Ph.D.

Pembimbing : Dra. Widyawati, MSP

Penguji : Dr. Rudy Tambunan, MS

Penguji : Dr. Ir. Yophie Septiady

Penguji : Dr. Rosa Diniari, MS

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 11 Januari 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini saya lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Perkotaan pada Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Proses penelitian untuk tesis ini sangat berkesan buat saya, karena dimulai dari kondisi saya yang sedang hamil hingga saya melahirkan seorang putri cantik. Saya sadar betul bahwa segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sangat bermanfaat dan berharga bagi saya.

Prof.Ir.Gunawan Tjahjono, M.Arch,Ph.D selaku pembimbing, patut saya ucapkan terima kasih. Beliau telah memperkenalkan saya pada banyak teori-teori klasik bidang perkotaan dan memberikan ilmu yang sangat berharga buat saya. Beliau adalah pemacu semangat saya untuk mampu menggali kemampuan saya mencapai *State of The Art* pada penulisan tesis ini. Begitu pula saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Widyawati, MSP. Beliau membuat saya berani mengacu pada teori *Nagara and Commandery* (Paul Wheatley,1983), teori klasik yang jarang diacu sebagai teori tesis mahasiswa perkotaan angkatan di atas saya. Beliau juga memberi bimbingan dengan suasana santai tapi serius, memberikan *snacks* usai bimbingan, ngobrol tentang keluarga sebagai selingan saat bimbingan, tak heran jika pertemuan bimbingan pasti memakan waktu lebih dari dua jam karena banyak selingannya. Beliau juga yang memperkenalkan saya dengan dosen Fisip UI Ibu Rosa Diniari dan dosen arkeolog UI Ibu Heriyanti Ongkodharma Untoro. Terima kasih kepada Ibu Rosa Diniari yang telah beberapa kali saya temui untuk berkonsultasi metodologi kualitatif. Juga kepada Ibu Heriyanti Ongkodharma Untoro yang telah memberikan penjelasan dan buku karyanya tentang sejarah Banten dan Serang. Pada akhir proses penulisan tesis ini saya juga mendapatkan tambahan teori-teori Erving Goffman yang terkait dengan materi pembahasan

tesis saya ini dari Bapak Dr. Ir. Yophie Septiady. Beliau adalah dosen saya untuk mata kuliah Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan di S2 ini, tentunya saya banyak berterima kasih kepada beliau yang telah memberikan masukan berharga dalam melengkapi penulisan tesis ini menjadi lebih baik. Saya bangga telah mengenal dan dapat berkonsultasi dengan dosen-dosen saya yang ahli di bidang perkotaan, sosial dan arkeolog tersebut.

Keluarga besar saya juga tak luput saya haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Suami tercinta yang membantu saya ke Serang, mengantar jemput selama konsultasi, bergantian menjaga putri kami yang masih bayi, hingga dukungan moril yang tak terkira nilainya. Mama mertua dan adik-adik iparku (Eeng, Yanti dan Elly) yang selalu siap bergantian menjaga putri kecilku di kala saya harus pergi meninggalkan rumah untuk konsultasi ataupun sekedar *fotocopy*. Buat Elly juga, terima kasih atas pinjaman *laptop* beserta pulsa internetnya untuk *browsing* dan *download* materi tesis hingga selingan *facebooknya*. Tentunya juga Mamah dan Papah yang setiap hari selalu mendoakan saya mendapatkan nikmat sehat dan rejeki dari Allah SWT dan agar segera lulus S2 dengan nilai yang baik. Buat kakak-kakakku (Uda Reza, Mbak Sulis dan Mbak Rena) dan adik-adikku (Regard dan Ira) juga saya ucapkan terima kasih, mereka sudah pasti juga mendoakan dan mendorong saya supaya cepat lulus S2. Juga buat putri kecilku, Ayu, terima kasih sudah *anteng* dan tidak *rewel* selama saya keluar rumah dan mengetik penulisan tesis ini. *I love my family*.

Penelitian ini juga tak lepas dari bantuan teman-teman kantor yang mengizinkan saya menggunakan sebagian jam kerja untuk membaca dan *download* beberapa materi tesis, juga terima kasih atas pinjaman mobil kantor berikut Mas Supri yang mengantar saya bolak-balik penelitian ke Serang.

Mas Opik dan rekan-rekan pengelola alun-alun barat yang mau berbagi cerita pengalaman menjaga dan mengelola alun-alun barat. Terima kasih juga kepada para informan yang bersedia saya wawancarai, sehingga menjadi masukan yang

berharga. Walau saya haru mengenal mereka pada saat penelitian, saya sangat berterima kasih sebesar-besarnya kepada mereka semua.

Teman-teman seangkatan yang sudah saling bertukar pikiran dan saling kontak walau untuk sekedar bertanya kabar dan mengungkapkan *unek-unek* selama melakukan penelitian. Ira yang selalu menelpon dan *SMS* saling mendukung terus mulai dari bertukar pendapat dan meminjamkan buku-buku hingga bercerita tentang keluarga. Manda yang juga rajin *email* bertukar pendapat mendukung materi tesis ini. Aria yang rajin *SMS* dan kontak di *facebook* untuk saling mengetahui progres tesis masing-masing. Helen dan Mas Bagus serta Bung Rindo yang sempat *lose contact* tapi akhirnya dapat saya hubungi melalui *facebook*. Mas Rajab dan Awanda yang sedang cuti pada semester ini, menyemangati saya agar mampu menyelesaikan tesis lebih dahulu. Juga rekan senior Om Anto yang bersedia membantu berdiskusi materi tesis dan teori-teori yang saya gunakan. Tak lupa juga teman-teman sekretariat, Mas Tara yang juga ikut *pontang-panting* mencarikan buku referensi di sekretariat untuk digandakan, Mbak Esti yang rajin mengingatkan *dead line* dan memberikan bermacam-macam undangan lewat *email*. Juga Mbak Syari yang mau berbagi pengalaman tentang tesisnya yang dulu.

Saya berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang kajian perkotaan dan pembaca, serta saya berharap ada saran yang bersifat menyempurnakan untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik.

Jakarta, 11 Januari 2010

Myrs Rethika

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Myrs Rethika
NPM : 0706193076
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pengisian Ruang Pada Alun-Alun Serang Melalui Konstruksi
Oleh Masyarakat**

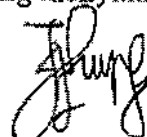
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal: 11 Januari 2010

Yang menyatakan



(Myrs Rethika)

ABSTRAK

Nama : Myrs Rethika
Program Studi : Kajian Pengembangan Perkotaan
Judul : Pengisian Ruang Pada Alun-Alun Serang Melalui Konstruksi Oleh Masyarakat

Kajian perkembangan perkotaan saat ini menjadi salah satu bidang kaji yang sangat penting dan kompleks, baik dalam konteks Indonesia maupun global. Untuk memahami sebuah kota, kita tidak dapat lagi sekedar melihat artefak-artefaknya, melainkan dalam konteks penelitian ini, kota dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial, yang dibentuk untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berfokus pada persoalan bagaimana warga kota memperjuangkan hidupnya.

Alun-alun merupakan ciri khas ruang peninggalan sejarah yang ditemukan di hampir seluruh perkotaan di Indonesia terutama di Jawa. Sebagai salah satu wujud ruang publik yang paling terbuka di pusat-pusat kota, alun-alun ditafsirkan sebagai pusat kegiatan untuk umum, dengan bermacam bentuk dan tujuannya yang dapat menggambarkan perjalanan sejarah kota tersebut di masa lampau. Ruang publik di kota menjadi aspek yang sangat menentukan karena kehidupan keseharian dan kehidupan sosial terjadi, serta kehidupan sosial di kota tak luput dari sejarah kota itu sendiri.

Di beberapa kota, fungsi alun-alun sebagai sebuah ruang publik tidak dapat dipisahkan dari kontrol-negara, praktek lokalitas yang dilakukan oleh warga sekitar maupun masyarakat luas, reproduksi-nya sebagai simbol kuasa pemerintah, dan sekaligus kecenderungan kegiatan rekreasi. Perubahan makna alun-alun sebagai tempat terjadinya dunia dalam konteks ritual spiritual menjadi ruang terbuka umum kota adalah konsep perkotaan yang dapat berkembang dalam kehidupan bermukim modern. Perumusan masalah penelitian ini adalah identitas kekuasaan pemerintah melalui alun-alun menjadi berubah ketika warga kota berkegiatan dalam kesehariannya. Warga seperti mampu memaknai sendiri keadaan maupun dari wujud fisik alun-alunnya di tengah aturan-aturan terhadap alun-alun sebagai identitas kekuasaan pemerintahan.

Hasil penelitian ini, bahwa konsep *commandery* yang terjadi pada alun-alun kota Serang ini yang sejatinya memberikan suprastratifikasi pada warga terhadap alun-alun tersebut, ternyata ada suatu celah yang memberikan kesempatan bagi warganya menjadikan alun-alun menjadi suatu pemandangan dan aksi yang menunjukkan makna simbolik. Pengguna alun-alun sebagai pelaku konstruksi sosial, mampu menyampaikan wujud nyata pada ruang alun-alun yang ditransformasikan melalui hubungan antar manusia, memori, imajinasi dan hal-hal yang sering dilihat tiap harinya. Konstruksi sosial dari pengguna alun-alun mampu menciptakan waktu kegiatan kesehariannya dan zona kegiatannya.

Kata Kunci: Alun-alun, Konstruksi Sosial, Serang.

ABSTRACT

Name : Myrs Rethika
Study Program : Study of Urban Development
Title : The Filling Up Space in Serang's Alun-Alun through
Construction by Society

The study of urban development recently becomes one of the most important and more complex fields of study either in this country and global context. It does not only find at the artifacts when we try to understand the context of urban but we have to know its social construction which is formed to fulfill their daily needs and focus on their problems of how the urban strike to live.

We recognize *alun-alun* is one of the history works that mostly found in many cities in Java. As a very wide-open public space in center of city, *alun-alun* is interpreted as center of public activities, with many forms and purposes that describe historical of an urban in the past.

In some of cities, the function of *alun-alun* could not be separated from the control of nation, public activities, its reproduction as a symbol of government authorities and even its recreation appealing of society. The alteration of its purpose from ritual spiritual context to become public space in the city is the urban concept which is able to be developed in this modern view. The problem in this research is that the identity of government authorities of *alun-alun* has changed when society has had their activities in their everyday life. Society seems has their own meaning of the setting and of the physical appearance of *alun-alun*, among rules as the identity of government authorities.

The result of this research, commandery concept of *alun-alun* in Serang that provides suprastratification to society, has had space that gave chance to society to make *alun-alun* as a view and action that show symbolic meaning. Society as the actor of social construction is able to give real appearance in form of social interaction, memory and their imagination to things their experienced in their everyday life. Social construction of *alun-alun* users has its own ability to create everyday activities and also their zone of activities.

Key Words:

Alun-alun, Social Construction, Serang.

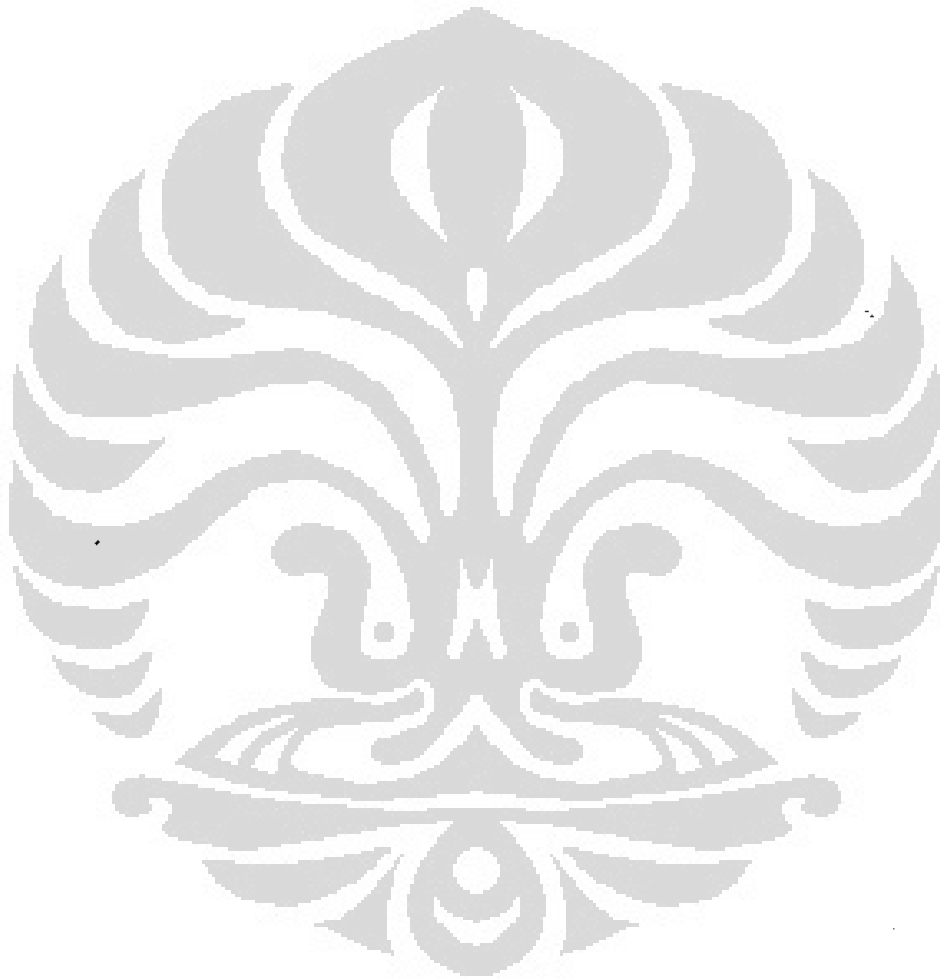
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran	8
1.6 Urutan Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Konteks Penelitian	12
2.2 Konsep <i>Information Literacy</i>	15
2.2.1 Proses Urban: <i>Nagara</i> dan <i>Commandery</i>	15
2.2.2 Alun-alun	19
2.2.3 Konstruksi Sosial	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan	34
3.2 Jenis Penelitian	35
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Metode Penetapan Lokasi Penelitian	40
3.4.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	40
3.4.2 Definisi Lokasi Penelitian	44
3.5 Teknik Wawancara	45
3.5 Keandalan Data	45
3.6 Unit Analisis	46
3.7 Keterbatasan Peneliti	48
BAB IV PEMBAHASAN	50
4.1 Setting Alun-alun	50
4.2 Pengisian Ruang Alun-Alun Berdasarkan Dimensi Waktu dan Dimensi Teknis	67
4.2.1 Dimensi Waktu	68
4.2.2 Dimensi Teknis	86
4.3 Konstruksi Sosial Terhadap Ruang Alun-Alun	98
BAB V KESIMPULAN	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Cara, Data, Durasi, Produk Dan Pelajaran Yang dapat Diambil 37

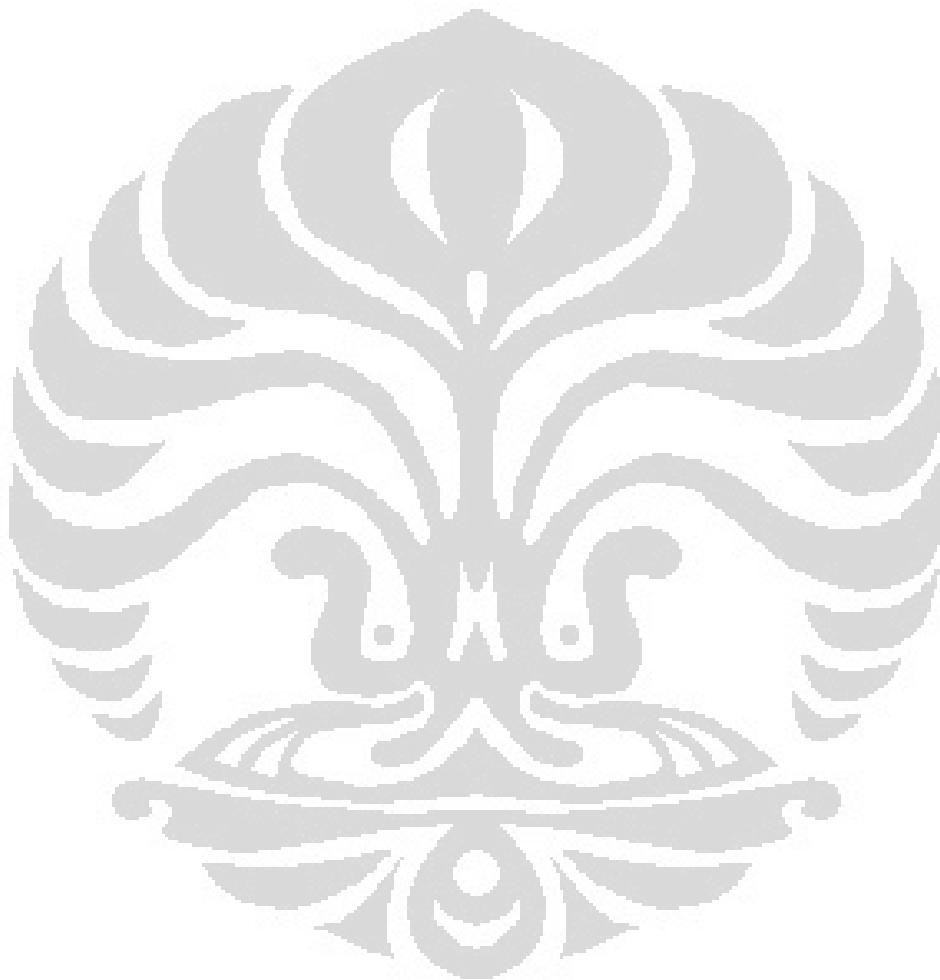
Tabel 4.1. Konstruksi sosial yang terjadi di alun-alun Serang107



DAFTAR GAMBAR

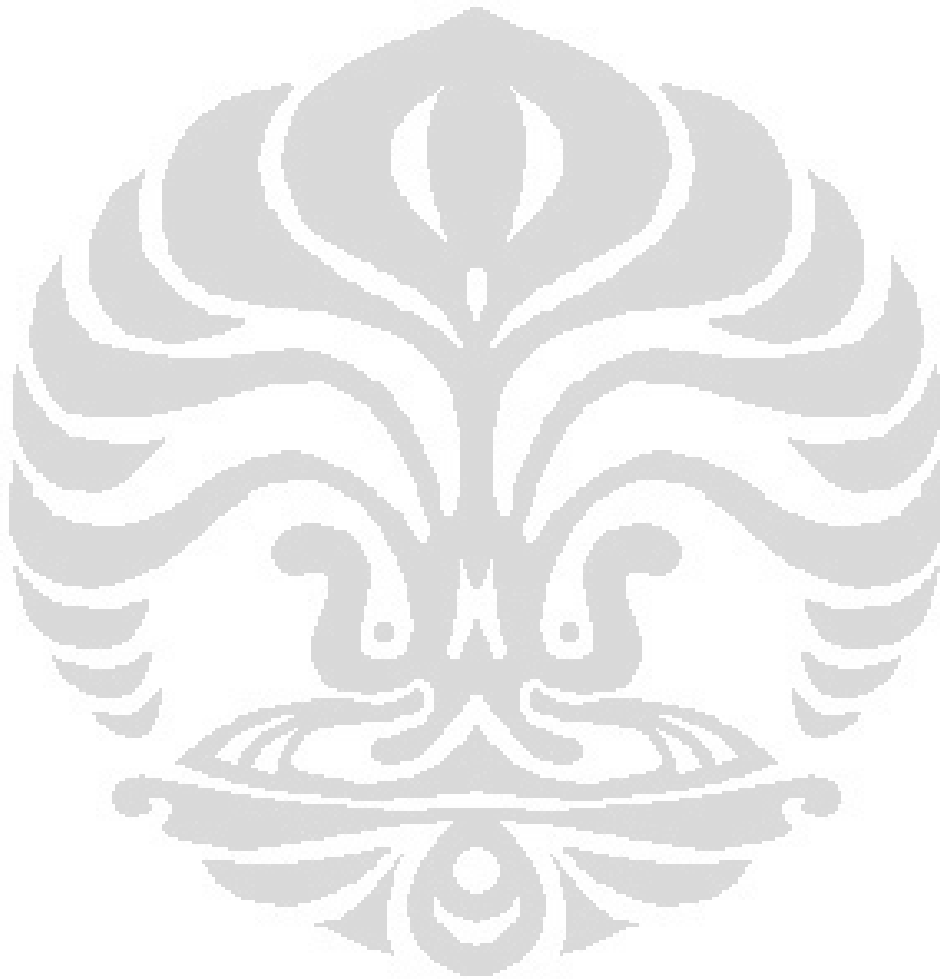
Gambar 3.1.	Gambaran wilayah studi penelitian	44
Gambar 4.1.	Peta Kota Serang dan pertumbuhan kota sepanjang Jl.A.Yani dan Jl. Jend.Sudirman	51
Gambar 4.2.	Suasana Jl.Ahmad Yani Kota Serrng (2009)	51
Gambar 4.3.	Sketsa Bentuk Alun-alun Kota Serang 2009	52
Gambar 4.4.	Peta dan Foto Bangunan Kota Serang 2009	56
Gambar 4.5.	Foto Suasana Alun-alun dan Sekitarnya	57
Gambar 4.6.	Akses dan Gambaran Jalan Sekitar Alun-alun	60
Gambar 4.7.	Jalur Sirkulasi Kendaraan	61
Gambar 4.8.	Monumen Perjuangan Rakyat Banten	63
Gambar 4.9.	Susana di Monumen Perjuangan Rakyat Banten	63
Gambar 4.10.	Pemetaan Sumbu Alun-alun	64
Gambar 4.11.	Gerbang Alun-alun di sisi barat	65
Gambar 4.12.	Keadaan ruanga di alun-alun sisi barat dan timur.....	66
Gambar 4.13.	Papan Pengumuman di alun-alun sisi barat	68
Gambar 4.14.	Kegiatan anak-anak sekolah di pagi hari di alun-alun isi timur	69
Gambar 4.15.	Kegiatan anak-anak pada pagi hari di alun-alun sisi barat	70
Gambar 4.16.	Pedagang yang sudah mendapatkan tempat menetap di alun-alun timur	70
Gambar 4.17.	Perbedaan pengisian ruang di alun-alun sisi barat pada dimensi waktu	71
Gambar 4.18.	Gambaran pengisian ruang alun-alun sebelum jam 15.00 pada hari Senin hingga jumat	72
Gambar 4.19.	Gambaran pengisian ruang alun-alun setelah jam 15.00 pada hari Senin hingga jumat	72
Gambar 4.20.	Foto kondisi pengisian ruang pada malam Minggu di alun-alun barat & timur	74
Gambar 4.21.	Foto kondisi pengisian ruang pada Minggu pagi di alun-alun barat & timur	74
Gambar 4.22.	Suasana sebelum mulai upacara Hari Kemerdekaan	75
Gambar 4.23.	Suasana sebelum mulai upacara hari kemerdekaan	76
Gambar 4.24.	Suasana di luar pagar alun-alun saat peringatan hari kemerdekaan	76
Gambar 4.25.	Suasana acara <i>Family Fun Festifal</i> di alun-alun sisi barat	79
Gambar 4.26.	Suasana acara pasar malam pada hari Minggu 31 Mei 2009....	81
Gambar 4.27.	Alun-alun barat di bulan puasa	83
Gambar 4.28.	Alun-alun barat di bulan puasa menjelang waktu berbuka puasa	83
Gambar 4.29.	Alun-alun timur di bulan puasa	84
Gambar 4.30.	Suasana di luar pagar alun-alun di bulan puasa	85
Gambar 4.31.	Kelompok <i>Marching Band</i> sedang berlatih di alun-alun barat...	87
Gambar 4.32.	<i>Shelter</i> Alun-alun Barat	88
Gambar 4.33.	Aktivitas di <i>shelter</i> alun-alun barat	89
Gambar 4.34.	Pengisian ruang di <i>shelter</i> alun-alun barat dan alun-alun timur	90

Gambar 4.35.	Suasana pengisian ruang di jalan tengah dan di luar pagar alun-alun dan dibawah pohon	92
Gambar 4.36.	Pemetaan konstruksi sosial sepanjang trotoar	105
Gambar 4.37.	Ruang kosong diantara pohon di pinggir jalan digunakan untuk parkir mobil oleh pengunjung	106



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Wawancara
- Lampiran 2** Sejarah Kota Serang
- Lampiran 3** Foto Alun-Alun Tempo Dulu



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kajian perkembangan perkotaan saat ini menjadi salah satu bidang kaji yang sangat penting dan kompleks, baik dalam konteks Indonesia maupun global. Hal ini terkait dengan kemampuan kota yang cenderung memiliki populasi makin meningkat dapat menjadikan kota berkembang maupun berubah. Pada tingkatan dunia, pada tahun 2008 PBB menyatakan lima puluh persen populasi dunia tinggal di perkotaan dan memprediksi populasinya akan meningkat 1,8% per tahun serta di negara berkembang mencapai 2,3% per tahun dari 2007 hingga 2025¹. Sementara dalam skala nasional, prosentase penduduk perkotaan di Indonesia diproyeksikan mencapai enam puluh delapan persen pada tahun 2025². Menurut Jo Santoso (2002:46) proses urbanisasi telah menjadi proses yang bersifat global dan secara berkelanjutan memindahkan mayoritas penduduk dunia dari desa ke kota. Kota-kota di Indonesia menurut Werner Rutz (1987) telah banyak mengalami perkembangan maupun perubahan ke arah yang baik maupun ke arah kurang baik dari skala luas wilayah dan administrasi. Bahkan perkembangan kota ditandai dengan pertumbuhan wujud fisik arsitektural dan perubahan pola pikir warga kotanya.

Dalam situasi dunia yang sudah sedemikian kompleks saat ini, untuk memahami sebuah kota, kita tidak dapat lagi sekedar melihat artefak-artefaknya, melainkan dalam konteks penelitian ini, kota dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial, yang dibentuk untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berfokus pada persoalan bagaimana warga kota memperjuangkan hidupnya. Salah satu metoda yang saat ini diyakini mampu menjembatani hal tersebut adalah dengan mempelajari praktik-praktik keseharian di ruang umum. Dalam konteks tersebut, ruang umum di kota menjadi aspek yang sangat menentukan karena kehidupan

¹United Nations Population Division, *World Urbanization Prospects: The 2007 Revision Population Database*, <http://esa.org/unup/index.asp>.

² *Data Statistik Indonesia, 2009*.

keseharian dan kehidupan sosial terjadi, serta kehidupan sosial di kota tak luput dari sejarah kota itu sendiri.

Pemahaman tentang sejarah kota sangat penting bagi perencanaan dan perancangan kota, karena kebanyakan teknik perencanaan kota tergantung pada ekstrapolasi dari kecenderungan masa lalu yang bersumber pada sejarah kotanya sendiri. Sejarah pertumbuhan kota-kota di Indonesia ditandai melalui kota pantai dan kota pedalaman. Dilihat dari segi lokasi terbentuknya kota, McGee (1967) yang melakukan penelitian kota-kota di Asia Tenggara, membagi dua jenis kota yaitu (1) kota-kota yang tumbuh di daerah pesisir pantai yang kemudian menjadi cikal bakal kota-kota pelabuhan (*port city*) yang pada umumnya menjadikan perdagangan sebagai kegiatan utamanya, (2) kota-kota pedalaman yang memiliki keunggulan dalam bidang agraris yang dalam perkembangannya muncul beberapa kota unggulan (*primate city*) sebagai pusat kota yang sangat berpengaruh terhadap kota-kota atau hunian di sekitarnya. Kota di daerah pesisir ini tumbuh secara dinamis dan berkembang menjadi kehidupan kota melalui kekuasaan penguasa. Sedangkan kota pedalaman tumbuh dan berkembang dari dalam kotanya selain melalui sumber daya alamnya juga memelihara ritual kepada kekuatan tak terlihat yang menjadi tradisi setempat yang mengagungkan hubungan batin dengan kekuatan dewa atau roh atau penyelamat yang dianggap menggaransi keselamatan dan keamanan dan kehidupan. Baik kedua gejala kota ini saya pahami bahwa masing-masing memiliki ciri dari kekuatan-kekuatan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Alun-alun merupakan ciri khas ruang peninggalan sejarah yang ditemukan di hampir seluruh perkotaan di Indonesia terutama di Jawa. Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:8) kota sering disebut sebagai pusat kebudayaan sebab di dalam kehidupan sosial masyarakatnya terdapat aturan-aturan yang umumnya diturunkan dari ajaran-ajaran religius atau untuk membina hubungan-hubungan sosial berbagai lapisan masyarakat. A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:46) berpendapat bahwa kehidupan religius yang terorganisir di dalam konteks kota perlu tempat dan tempat yang tepat untuk melakukan ritual bersama ini dalam tradisi Jawa dilakukan di *halun-halun* yang selanjutnya disebut alun-alun.

Sebagai salah satu wujud ruang umum yang paling terbuka di pusat-pusat kota, alun-alun diappropriasi sebagai pusat kegiatan untuk umum di kota, dengan bermacam bentuk dan tujuannya. Umumnya lokasi alun-alun dibatasi oleh bangunan-bangunan penting yang merepresentasikan berbagai unsur yang menyusun kehidupan publik, antara lain bangunan pemerintahan (sebagai wujud kuasa negara lewat gedung pemerintah kota/kabupaten), simbol kultural lokal (seperti Kraton), bangunan peribadatan (masjid, gereja dan kelenteng). Jika alun-alun itu memiliki dasar keberadaan sebagai tempat ritual-ritual dan kegiatan sosial kenegaraan, ia akan dianggap sebagai bagian dari pusat kekuasaan bersama keraton dan candi utama. Dalam kitab *Negarakertagama* tertulis dengan jelas bahwa keberadaan alun-alun sudah dimulai sejak abad ke-14 peradaban Majapahit. Hinduisme dan Buddhisme memberikan kontribusi perkembangan alun-alun itu yang ditandai dengan adanya upacara-upacara kenegaraan Hindu yang pada khususnya membutuhkan ruang terbuka untuk prosesi-prosesi ritual. Selanjutnya menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:46) dari catatan-catatan Portugis dan Belanda sekitar abad ke-17 banyak merekam adu macan di alun-alun. Hal ini mencerminkan bahwa alun-alun bukan sekedar tempat upacara tetapi juga tempat hiburan negara.

Alun-alun merupakan salah satu identitas kota-kota di Jawa di masa lampau. Pola dasar dari penataan alun-alun pada kota-kota di Jawa berasal dari zaman Hindu-Budha, meskipun dalam perjalanan sejarah perkembangan kota di Jawa, banyak terjadi perubahan pada fungsinya. Pada kenyataannya, masih banyak kota-kota kabupaten di Jawa yang sampai sekarang memakai alun-alun sebagai pusat dan sekaligus identitas bagi kotanya. Peran dan model alun-alun sebagai identitas kota sangat penting, selain berperan sebagai *landmark*, bangunan di sekelilingnya yang berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan perjalanan sejarah kota tersebut di masa lampau. Pengaruh kerajaan kuno Hindu Jawa bisa dilihat dari kehadiran alun-alun serta kantor birokrasinya. Pengaruh jaringan perdagangan Asia bisa dilihat dari bangunan kelenteng, pasar dan Pecinan yang terletak di depan alun-alun. Pengaruh masuknya agama Islam bisa dilihat dari adanya masjid. Sementara pengaruh warisan birokrasi kolonial bisa dilihat pada gedung pengadilan, kantor pos dan penjara. Pada zaman kolonial, *townhall*

dijadikan sebagai pusat kota terutama pada kota-kota pesisir. Tapi dalam perjalanan sejarah pada abad ke-18 sampai akhir abad ke-19, Belanda memakai elemen pembentuk ruang kota pada zaman pra kolonial sebagai pusat kotanya, yaitu alun-alun beserta bangunan pendukungnya sebagai pusat kota dan sekaligus sebagai kontrol administratif atas tanah jajahannya. Hal ini juga terjadi di Eropa, sehingga ada kesamaan kepentingan politis. Pulau Jawa sebagai silang budaya bisa tercermin pada alun-alun dan bangunan sekelilingnya.

1.2. Perumusan Masalah

Terkait dengan beragam kegiatan dan seringkali terjadi benturan maupun saling pengertian baik antara para pengguna alun-alun maupun para pengguna dengan aturan-aturan pemerintah kotanya dalam keseharian di alun-alun, maka perkembangan sejarah dan keruangan dari alun-alun sangatlah jauh dari sederhana. Bahkan di beberapa kota, fungsi alun-alun sebagai sebuah ruang tidak dapat dipisahkan dari kontrol negara, praktek lokalitas (yang dilakukan oleh warga sekitar maupun masyarakat luas), reproduksi-nya sebagai simbol kuasa pemerintah, dan sekaligus kecenderungan komersialisasi kegiatan rekreasi. Model alun-alun inilah sebagai *prototype* identitas kota Jawa pada zaman kolonial, yang kemudian sifat sakral alun-alun berkembang lebih merakyat pada era kolonial. Bahkan pada akhir era kolonial berkembang menjadi semacam *plaza* di Eropa (Jo Santoso, 2008:29). Perubahan makna alun-alun sebagai tempat terjadinya dunia dalam konteks ritual spiritual menjadi ruang terbuka umum kota adalah konsep perkotaan yang dapat berkembang dalam kehidupan bermukim modern. Hingga saat ini yang disebut alun-alun di Jawa masih dianggap lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara kenegaraan.

Masyarakat di Jawa di zaman prakolonial hanya menerima unsur-unsur asing melalui proses adaptasi dan penerapan seleksi terhadap pengaruh-pengaruh tersebut disesuaikan dengan pola pikir dan pola kehidupan orang Jawa, atau dengan kata lain bahwa kesanggupan masyarakat Jawa menciptakan sintesis

antara tradisi dan unsur-unsur kebudayaan baru kelihatannya bisa dipertahankan sampai abad ke-16 dan ke-17 (Jo Santoso, 2008:29). Sebaliknya, khusus di Banten yang sudah sejak prakolonial dihuni oleh masyarakat yang heterogen baik pendatang dari wilayah lain di Indonesia maupun dari negeri asing yang bekerja dan menetap, tidak terjadi sintesis namun hidup bersama dengan memiliki batas-batas area hunian dan area berdagangnya.

Selanjutnya pada zaman kolonial terjadi proses-proses pemaksaan melalui kekuasaan kolonial sebagai penjajah, dengan kata lain istilah yang tepat untuk menjelaskan proses urban dalam perkembangan kota pada konteks ini adalah konsep *Commandery*. Dalam konteks perencanaan dan perancangan kota, seringkali ruang umum terbatas pada simbol-simbol, grafik, data statistik dan bentuk representasi lainnya. Persoalan yang terjadi di ruang umum seringkali kurang dipahami secara mendalam. Alun-alun sebagai ruang umum yang tersusun atas beragam aspek struktur masyarakat, tidak hanya berupa persoalan informasi sejarah dan ruang sebagai bentuk upaya pemahaman pengetahuan tentang proses urban, tapi juga merupakan interpretasi dan intervensi kreatif dari subyek pelaku yang terlibat di dalamnya.

Posisi alun-alun cenderung sebagai pusat orientasi mata angin. Alun-alun di Jawa pada umumnya memiliki perimbangan pada orientasi mata angin. Perimbangan dalam hal ini adalah keseimbangan ruang-ruang fungsional yang terdapat pada arah timur dengan barat dan utara dengan selatan. Dari penjelasan A. Bagoes P. Wiryomartono (1995) saya simpulkan bahwa tipe alun-alun di Jawa pada abad ke-18 hingga ke-19 diisi oleh ruang-ruang fungsional pada arah mata anginnya. Di sebelah utara terdapat kantor Bupati, di sebelah barat terdapat masjid, di sebelah selatan terdapat rumah Bupati dan di sebelah timur biasanya ada penjara. Diperiksa dari ruang fungsional di arah mata anginnya mencerminkan alun-alun dijadikan perpanjangan wilayah kekuasaan administratif pemerintahan. Alun-alun pada abad tersebut menjadi identitas dan ruang dari kekuasaan pemerintah.

Di Banten, pusat kotanya yang ditandai dengan alun-alun ternyata tidak terjadi perimbangan. Menurut Jo Santoso (2008:181-182) tidak terjadinya perimbangan ini karena bagian utara yang merupakan kekuasaan perdagangan/pendatang ternyata mendominasi selatan yang merupakan simbol kekuasaan raja. Hal ini mencerminkan semangat menjaga keseimbangan yang biasa dilakukan oleh kekuasaan kerajaan/kesultanan yang sakral berubah menjadi kekuasaan perdagangan/pendatang yang tidak mencari keseimbangan. Kota Banten tidak mampu melestarikan hubungan budaya antar perkotaan dan perdesaan serta jelas-jelas mengusahakan kebebasan berdagang dan meningkatkan kekayaan kota.

Serang yang juga terletak dalam wilayah Banten, alun-alunnya juga saya periksa tidak memiliki perimbangan yang jelas pada sumbu mata anginnya. Alun-alun kota Serang yang berada di tengah kota menjadi bagian keseharian ruang umum yang digunakan oleh warga. Rasa sakral yang sejatinya menjadi perimbangan mata angin pada model alun-alun di Jawa tergantikan dengan peraturan dan rasa saling menghormati akan kegiatan keseharian warga melalui kemampuan warga Serang melakukan konstruksi sosialnya. Perumusan masalah penelitian ini adalah identitas kekuasaan pemerintah melalui alun-alun menjadi berubah ketika masyarakat berkegiatan dalam kesehariannya di alun-alun tersebut. Masyarakat seperti halnya memaknai sendiri keadaan maupun dari wujud fisik alun-alunnya di tengah aturan-aturan terhadap alun-alun sebagai identitas kekuasaan pemerintahan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang saya lakukan di alun-alun kota Serang ini adalah:

1. Mendeskripsikan keadaan ruang alun-alun kota Serang secara akurat.
2. Mengidentifikasi makna alun-alun dari perspektif konstruksi sosial masyarakat Serang.

Tujuan penelitian yang pertama lebih untuk memaparkan kondisi secara fisik maupun data sejarah alun-alun. Sedangkan tujuan yang kedua menitikberatkan

pada proses urban untuk memahami makna-makna simbolik yang diciptakan oleh sosial pada ruang kotanya yang terkonstruksikan dalam perasaan maupun pemikiran sosial dalam mengisi ruang alun-alun. Kedua tujuan ini terkait dengan adanya perubahan sistem kota Serang yang semula kabupaten kemudian baru-baru ini berubah menjadi kota³. Selanjutnya dari tujuan ini timbul beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja hal-hal sejarah maupun kebijakan politik yang masih berpengaruh pada keadaan ruang dalam hal ini alun-alun kota Serang? Hal ini untuk mendapatkan jawaban deskripsi keadaan ruang alun-alun kota Serang secara akurat.
2. Apa bentuk konstruksi sosial yang terjadi dan apa selanjutnya penerapan maupun makna konstruksi sosialnya pada keadaan ruang alun-alun seperti itu? Jawaban untuk hal ini adalah untuk mencapai pemahaman makna alun-alun dari perspektif konstruksi sosial warga Serang.
3. Apa saja kaitannya antara kekuasaan dan sosial? Hal ini untuk memahami keterkaitan kekuatan proses urban (*Nagara dan Commandery*) dari perubahan sistem kota dari kabupaten menjadi kota dengan kemampuan konstruksi sosial dalam mengisi ruang di alun-alun kota Serang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini saya harapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya kajian pengembangan perkotaan dan memberikan kekuatan bagi pihak terkait dengan ilmu pengetahuan ini seperti instansi pemerintahan di bidang perancangan kota maupun rekan-rekan saya yang menggeluti bidang perancangan bangunan dan kota. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Banyak permasalahan yang dapat terjadi ruang umum perkotaan yang salah satunya terkait dengan penelitian saya ini yaitu permasalahan dari

³ Pembentukan Kota Serang menjadi kotamadya berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2007 yang disahkan pada tanggal 2 November 2007.

suatu kekuatan konstruksi sosial. Bagi kajian pengembangan perkotaan permasalahan di ruang umum perkotaan seperti perubahan makna, konflik-konflik ataupun masalah yang sama dengan yang saya temukan pada penelitian ini tentunya akan membuka kesadaran tersendiri untuk dikaji dan diteliti.

2. Pembahasan model konstruksi sosial dan efeknya saya harapkan mampu menjadi suatu kritikan dan pesan bagi pemerintah maupun perencana kota untuk mampu menyelesaikan permasalahan maupun melakukan berbagai pendekatan sosial dalam menata ruang umum perkotaannya.
3. Penelitian ini juga saya harapkan bermanfaat sebagai tantangan di bidang perancangan kota maupun bagi rekan-rekan saya yang menggeluti bidang perancangan bangunan dan kota, karena dalam hal ini segala karya maupun regulasi memberikan efek dan pemaknaan tersendiri bagi warga sebagai pengguna dari karya tersebut yang pada akhirnya membentuk konstruksi sosial tersendiri di luar maksud dan tujuan yang direncanakan pada awalnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

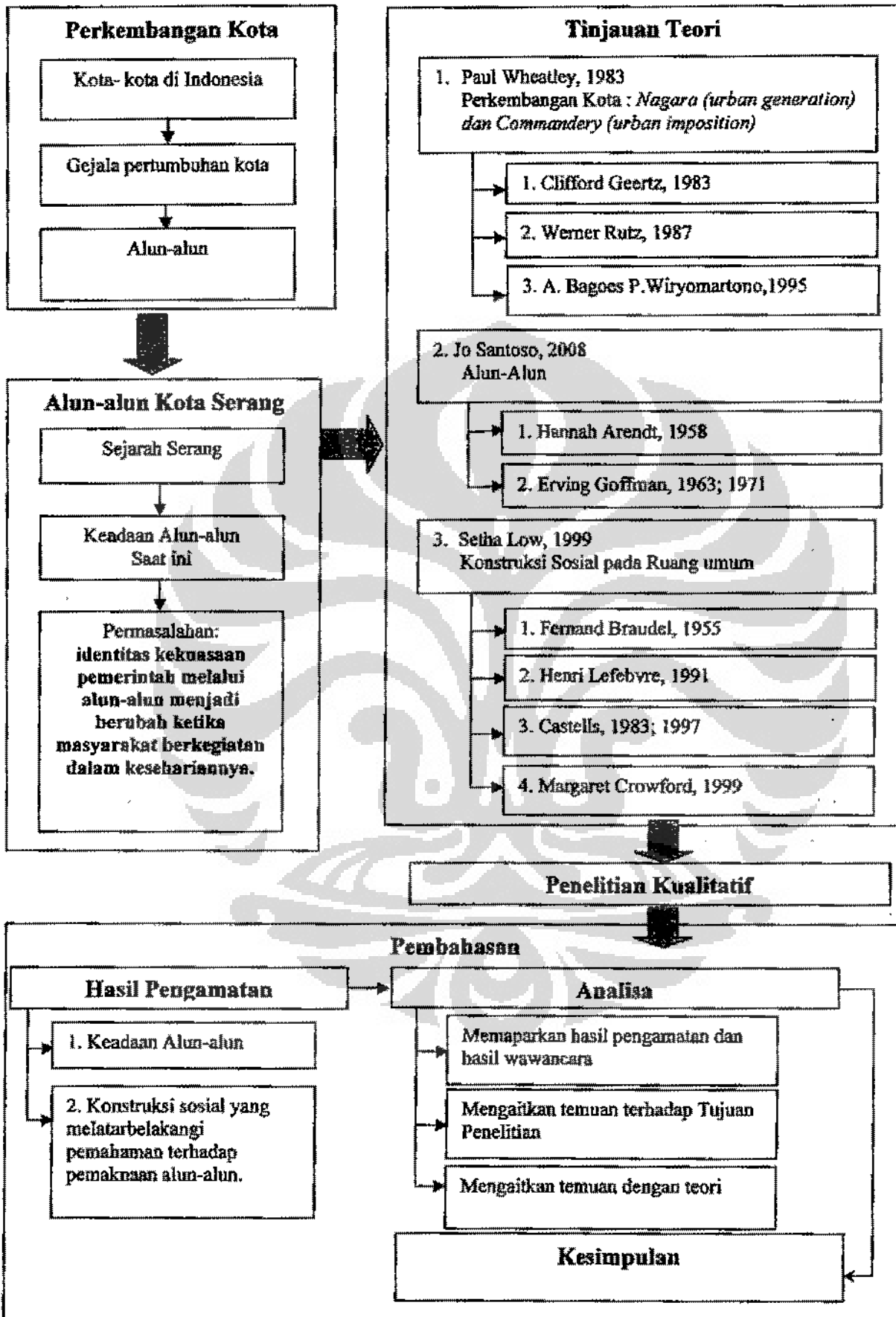
Pada penelitian ini saya menguraikan latar belakang dengan diawali pemahaman saya dari literatur tentang pola perkembangan kota-kota di Indonesia yang membahas gejala pertumbuhan kota. Kemudian pembahasan memfokuskan langsung pada kajian ruang umum dan khususnya alun-alun kota. Selanjutnya masuk pada inti permasalahan.

Pada bagian tinjauan teori saya mengacu pada beberapa teori yang terkait dengan perkembangan kota dan terkait dengan konstruksi sosial di ruang umum perkotaan. Saya mengawalinya dengan teori tentang konsep perkembangan kota dari Paul Wheatley (1983) yang saya anggap sangat relevan dengan perkembangan baik fungsi dan fisik di lokasi penelitian saya yaitu *urban generation* yang dikenal dengan istilah *Nagara* dan *urban imposition* yang dikenal

dengan istilah *Commandery*. Kemudian saya juga mengacu konsep konstruksi sosial dari Setha Low (1990) yang saya anggap mewakili konteks kekinian penelitian saya. Saya juga mengacu pada teori-teori dan konsep-konsep lain yang terkait untuk menjelaskan beberapa hal melengkapi tinjauan teori dan terkait penelitian saya. Saya mengacu pada konsep tentang alun-alun di Jawa dari Jo Santoso dari bukunya tentang *Arsitektur- Kota Jawa* yang membahas kosmik, kultur dan kuasa (2008) serta pembahasan alun-alun dari A. Bagoes P. Wiryomartono (1995) tentang makna kota bagi kehidupan sosial oleh Castells, tentang ruang umum yang dibahas dari sudut pandang perilaku dan kegiatan warga oleh Erving Goffman (1963;1971) serta pandangan tentang kebebasan di ruang umum dari Hannah Arendt (1958) dan beberapa teori dari berbagai ahli lainnya.

Guna mencapai tujuan penelitian ini, saya memilih melakukan metode penelitian kualitatif. Dari kegiatan pengamatan saya akan mendapatkan gambaran dan penafsiran tersendiri dan saya memerlukan kegiatan wawancara untuk membuktikan penafsiran maupun untuk mengetahui apa yang ada di benak orang yang saya amati.

Setelah melakukan penelitian secara keseluruhan, saya melanjutkan pembahasan yang memuat hasil temuan dan analisa yang menjabarkan serta mengaitkan tujuan penelitian dengan hasil penelitian saya yang kemudian mendapatkan suatu kesimpulan. Berikut diagram kerangka pemikiran pada penelitian ini.



1.6. Urutan Penulisan

Saya menulis tesis ini dalam lima bab. Bab I saya beri judul Pendahuluan. Pada bab ini saya jelaskan gambaran menyeluruh yang berisi latar belakang dari penelitian, kemudian secara terurut dilanjutkan perumusan masalah, tujuan penelitian, menjabarkan digram kerangka pemikiran dan urutan penulisan tesis ini.

Bab II saya beri judul Tinjauan Pustaka, yang berisi konteks penelitian, dilanjutkan konsep-konsep dan teori-teori yang saya pilih yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, yaitu bab yang berisi penjelasan metode penelitian yang saya gunakan dimulai dari pembahasan pendekatan penelitian yang saya gunakan, lalu jenis penelitian, metode yang saya gunakan untuk mengumpulkan data, metode penetapan lokasi penelitian, teknik wawancara, kehandalan data, dan unit analisis yang saya pilih serta keterbatasan penelitian.

Bab IV adalah bab tentang pembahasan dari hasil penelitian saya. Hasil penelitian saya analisis dan kaitkan dengan konsep dan teori, yang mana pembahasannya mengacu pada tujuan dari penelitian ini dimulai dari keadaan alun-alun, pembahasan tentang pengisian ruang alun-alun, lalu yang terakhir saya membahas tentang konstruksi sosialnya.

Bab V adalah bab terakhir adalah kesimpulan dari penelitian yang memuat hipotesa dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konteks Penelitian

Makna kota yang didefinisikan secara sosial itu dikaitkan dengan bentuk ruang kota. Pakar sosiologi perkotaan, Castells (1983:302), menyatakan bahwa kota seperti halnya semua realitas sosial adalah produk sejarah dalam hal fisik materi maupun dalam makna kultural, suatu kota dan setiap tipe kota adalah hasil dari keputusan masyarakat sejarah tentang akan jadi apa kotanya, dan perkotaan adalah makna sosial yang dilekatkan pada suatu bentuk ruang tertentu oleh suatu masyarakat yang didefinisikan menurut sejarah.

Kerangka kerja yang saya gunakan pada tinjauan pustaka ini difokuskan pada konsep sosial dan kekuasaan pemerintah pada suatu ruang umum perkotaan. Konteks penelitian adalah mengambil lokasi di alun-alun Serang dan mengamati keadaan dan kegiatan pengguna alun-alun serta pengamatan dilakukan pada bulan Februari hingga Agustus 2009. Sebelum masuk pada pembahasan teori, karena penelitian ini terkait dengan sebuah lokasi, saya menelusurinya terlebih dahulu melalui beberapa kata kunci seperti *public space*. Selanjutnya karena konteks penelitian terhadap keadaan dan kegiatan pengguna alun-alun, saya mengaitkannya dengan kata kunci *civic* dan *society*. *Public space* terbentuk dari kata *public* yang padanan dalam Bahasa Indonesia berarti umum dan kata *space* yang berarti ruang.

Ruang umum mencakup ruang fisik dan non-fisik seperti jalan, taman, media, internet, pusat perbelanjaan, pemerintah dan organisasi lingkungan lokal bahkan organisasi internasional, yang pada prinsipnya merupakan ruang umum yang lebih bebas penggunaannya untuk partisipasi publik⁴. Ruang umum kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, masyarakat dapat melakukan

⁴ Abidin Kusno menjelaskan makna ruang umum pada bab pertama bukunya, *Ruang Publik, Identitas Dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca Suharto*, mengacu pada makna ruang publik yang ditulis oleh Setha Low & Niel Smith (*The Politics of Public Space*, 2006).

kegiatan publik secara fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan berkala. Menurut Marco Kusumawijaya (2006:108) ruang umum adalah ruang yang memang tidak boleh dikuasai oleh pihak atau kelompok tertentu manapun dan karena itu dengan sendirinya bersifat terbuka. Sedang dalam pengertian yang lebih luas, bila dikaitkan dengan kehidupan keseharian warga kota, pengertian ruang umum juga termasuk angkutan umum, halte, jalan, trotoar dan jalur aksesibilitas lainnya, alun-alun, pasar, halaman bangunan umum seperti: sekolah, rumah sakit, perkantoran yang melayani kepentingan publik. Ruang umum pada contoh-contoh tersebut menurut Abidin Kusno (2009:2) berwujud tempat yang secara fisik dapat ditunjukkan dan dapat ditempati. Terkait dengan penggunaan oleh publik yang ada wujudnya, tentunya pembahasan ruang umum berkenaan pula dengan tempat publik. Di sini ada perbedaan arti ruang (*space*) dan tempat (*place*).

Dalam *The Production of Space* (1991), Henri Lefebvre menjelaskan bahwa kita mampu menciptakan ruang menurut cara kita bertinggal dalam kehidupan sosial kita (*lived space*), yang dalam realitas kehidupan tersebut kita bersinggungan dengan aspek material fisik dari ruang yang tercerap oleh indera kita (*perceived space*) dan aspek-aspek non-material (*mental*) dari ruang yang terkonsepsi dalam benak kita (*conceived space*). Menurut Yi Fu Tuan (1977:388) dalam pemahaman secara geografinya ruang itu abstrak dan ia menggambarkan ruang itu punya batasan rasa (*sense-bound*), ruang itu tanggap terhadap isyarat maupun keadaan mendesak dari kehidupan sehari-harinya. Mendefinisikan kata ruang memang berbeda-beda dari sudut pandang geografi, filosofi, antropologi, sosial maupun arsitektural. Yi Fu Tuan memaknai ruang ada kaitannya dengan waktu, biologi manusia, referensi, pengalaman, bahkan mitos. Saya menyadari bahwa definisi ruang memang dapat sangat beragam. Ruang yang kita rasakan (*perceived*) dan bentuk (*construct*), ruang yang menyediakan isyarat-isyarat bagi perilaku kita, dapat berubah-ubah menurut perorangan maupun kelompok kebudayaan (Yi Fu Tuan, 1977:389). Menurut Yi Fu Tuan (1977:387) ruang merupakan sebuah istilah yang abstrak dan bebas, sementara tempat di sini dimengerti sebagai ruang yang telah memiliki bentuk dan makna. Tempat tidak hanya sebuah fakta untuk

dijelaskan dalam kerangka ruang yang lebih luas, melainkan tempat adalah sebuah relitas untuk diperjelas dan dimengerti dari pandangan orang yang telah memberikan makna. Secara umum menurut Yi Fu Tuan, kata tempat mengandung dua arti yaitu menunjukkan posisi orang dalam masyarakat dan lokasi keruangannya. Secara khusus, tempat mengandung arti spirit dan personaliti, tempat dapat dirasakan (*sense*) oleh manusia, dan tempat memiliki stabilitas (*stability*). Dalam memahami ruang dan tempat, Yi Fu Tuan memberikan contoh seperti sudut jalan adalah tempat tetapi jalan bukan tempat. Menurutnya (1977:411) sebuah tempat itu membentuk fokus sebuah bidang/lahan (*field*). Terkait dengan penelitian saya yang konteksnya saya lakukan di alun-alun, saya pahami bahwa alun-alun juga dapat dikategorikan sebagai sebuah ruang maupun tempat. Alun-alun diproduksi melalui proses produksi membentuk ruang dan alun-alun dapat dirasakan bahkan diberi makna oleh orang/penggunanya, alun-alun secara fisik berbentuk bidang/lahan yang dapat dilihat dan alun-alun memiliki lokasi. Selanjutnya karena alun-alun merupakan ruang dan tempat yang digunakan untuk masyarakat luas maka alun-alun termasuk dalam kategori ruang umum sekaligus tempat umum. Dalam pembahasan pada tinjauan teori, saya menggunakan istilah ruang umum dan tempat umum dalam menjelaskan beberapa hal terkait dengan teori-teori perkembangan kota hingga konstruksi sosial.

Terkait dengan ruang umum⁵ dan tempat umum⁶, penggunaan ruang dan tempat tersebut adalah untuk digunakan oleh umum. Pengguna yang umum juga terkait dengan pengguna yang beragam dari warga maupun masyarakat luas. Marco Kusumawijaya (2006:98) berpendapat bahwa masyarakat perkotaan dalam menggunakan ruang umumnya mensyaratkan adanya suatu *civiness* yang terlembaga dalam tata krama atas dasar susila yang jelas dan dianut bersama. Kata *civic* dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982) adalah kata sifat yang berarti bersifat kenegaraan, yang saya pahami sebagai bagain dari masyarakat perkotaan yang madani. *Civic* terkait pula dengan kata *society*. *Society* yang

⁵ Setha Low menggunakan kata *public space* dalam *Theorizing the City* dan *Rethinking Urban Parks*. Kata *public space* juga digunakan oleh Hannah Arendt dalam menjelaskan konsep *The Vita Activa*.

⁶ Erving Goffman menggunakan istilah tempat umum (*public place*) dalam bukunya, *Behavior in Public Place*, 1963.

padanan dalam Bahasa Indonesia berarti masyarakat. Masyarakat dalam arti kamus adalah sehimpunan orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu.

Kata-kata kunci tersebut tentunya saya gunakan berdasarkan kerangka kerja yang fokus pada konsep sosial dan kekuasaan pemerintah maupun pada tujuan penelitian ini yang kemudian terkait dengan pembahasan teori-teori yang saya pilih. Melalui konsep sosial dan kekuasaan pemerintah bahkan ekonomi, mampu memroduksi lingkungan binaan (*built environment*) yang sama sebaliknya bahwa produksi sosial juga membentuk aksi sosial⁷. Selain mengacu konsep dari Setha Low (1990) tentang konstruksi sosial saya memaparkan terlebih dahulu tentang kekuatan politik yang telah andil dalam pembentukan alun-alun kota Serang ini melalui perspektif teori proses urban dari Paul Wheatley (1983) tentang pola pembentukan ruang kota yaitu proses urban secara tanpa paksaan (*urban generation*) dan dengan paksaan (*urban imposition*).

2.2. Konsep *Information Literacy*

2.2.1 Proses Urban : *Nagara dan Commandery*

Paul Wheatley (1983:44) membedakan konsep urbanisasi menjadi dua definisi secara operasional yaitu melalui definisi urbanisasi (*urbanization*) dan definisi proses urban (*urban process*). Urbanisasi adalah laju perubahan proporsi penduduk kota terhadap total populasi yang dapat merubah ukuran dan besar kota. Data Statistik Indonesia memberikan definisi yang sama dengan Paul Wheatley namun singkat, urbanisasi adalah persentase penduduk perkotaan. Urbanisasi dipengaruhi faktor pertumbuhan alami penduduk daerah perkotaan, migrasi dari daerah perdesaan ke daerah perkotaan, dan reklasifikasi desa perdesaan menjadi desa perkotaan. Sedangkan definisi proses urban adalah hubungan kelompok-kelompok yang saling terkait secara fungsional dan lebih kompleks perubahannya serta memiliki kecenderungan meningkatkan jumlah penduduk dalam

⁷ Lawrence dan Low (1990:482) dalam sebuah review buku Chapter 2, *The Social Production of The Built Environment and The Landscape of Consumption*, hal.25

keterlibatannya dalam masyarakat di kota. Masyarakat di kota dalam penjelasan proses urban bahwa terdiri dari penduduk yang tinggal dalam kantong kekotaan dan penduduk yang tidak tinggal di kota namun terlibat dalam kegiatan di kota maupun turut memikirkan kota. Pada prosesnya Paul Wheatley (1983:5) membedakan proses urban menjadi dua yaitu *urban imposition* dan *urban generation*. *Urban imposition* diikuti oleh penguasa/penjajah untuk mempertahankan sistem nilai kekuasaan kolonial, dan menghasilkan suprastratifikasi di masyarakat itu. *Urban imposition* selanjutnya disebut dalam istilah *Commandery*. Sedangkan yang dimaksud *urban generation* adalah bentuk dari perubahan yang sistematis bukan dari paksaan, dan menghasilkan *true-stratification* di masyarakat kota itu, selanjutnya *urban generation* disebut dengan istilah *Nagara*.

Menurut pemahaman saya bahwa *urban generation* tumbuh dari dalam kelompok penduduk kota atau masyarakat yang terurban. Perkembangan masyarakat terurban ditandai dengan kejadian yang turun temurun dipatuhi bersama dan tidak ada unsur eksternal yang mampu mempengaruhi pengembangannya, namun jika ada unsur eksternal tetap mampu menyerap dan menjadikannya bagian dari integrasi sistem.

Proses urban melalui paksaan (*urban imposition*) dan penciptaan sistemik tanpa paksaan (*urban generation*) ada kaitannya dengan hasil penelitian Castells (1983). Castells menyatakan bahwa kota merupakan makna sosial yang dilekatkan pada suatu bentuk ruang tertentu oleh suatu masyarakat yang didefinisikan menurut sejarah (Castells, 1983: 302). Menurut Evers dan Korff (2002:28) kota sudah semestinya membawa pesan dan berfungsi sebagai simbol masyarakat secara keseluruhan, dan karena ide dari suatu kota dibangun secara sosial maka simbol-simbol yang terkait dengan kota serta dibangun oleh struktur sosial-ruang (*socio-spatial*) kota itu adalah hasil pergulatan kelompok-kelompok sosial yang ada. Keterkaitan sosial dalam berproses urban dalam kota yang membentuk wujud fisik tertentu ini, menurut saya bahwa telah terjadi kemampuan masyarakat

menciptakan ruang kota baik sebagai dampak dari unsur pemaksaan ruang (*Commandery*) maupun penciptaan sistemik tanpa paksaan (*Nagara*).

Dari ciri kehidupan masyarakat dan pola pemerintahannya pada zaman kerajaan (seperti di Jawa), kekuatan daya dan sinar dan pamor penguasa wilayah akan membentuk pola fisik wilayah berdasarkan corak kehidupan bersosial dan bermukim serta bentuk kota sebagai *Nagara* memiliki budaya halus yang dinyatakan sebagai karakteristik peradaban kota yang tingkat kehalusannya semakin tinggi dan memiliki pengaruh pusat dunia sebagai pusat kekuasaan semakin kuat dayanya. Secara kultur pengaruh habitasi kota di bawah tradisi Jawa ditanamkan melalui perjalanan sejarah sejak peradaban Hindu-Budha pada abad ke-5 dan peradaban ini memberikan sumbangan besar pada budaya berpolitik kenegaraan serta tradisi Jawa tumbuh sebagai hasil sinergi berbagai sistem budaya mulai dari prasejarah hingga abad ini. Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:24-28) konsep *Nagara* pada kehidupan bermukim urban di Jawa merupakan hal tak dapat dipisahkan dalam proses dan perkembangan budaya dan peradaban kota. Kata *Nagara* atau juga disebut *Negara* sendiri berasal dari Bahasa Sanskerta dan secara historis pengertian nagara berkembang dalam peradaban Hindu-Buddha sejak Dinasti Sanjaya, Dinasti Syailendra, Majapahit hingga Mataram Islam. Konsep *Nagara* menurut A. Bagoes P. Wiryomartono ada dua arti: ibukota dan sekaligus pemerintah yang memimpin beberapa kadipaten serta negara/wilayah lain yang mengaku di bawah kekuasaannya.

Clifford Geertz (1983) berpendapat bahwa untuk memahami konsep *Nagara* perlu melihat kekuasaan dalam jangkauan puitiknya bukan cara pelaksanaannya, berikut ini pernyataannya.

... to understand the Negara is... to elaborate a poetic of power, not a mechanics ... Clifford Geertz, 1983.

Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995) kekuasaan di Jawa yang telah terbentuk dengan konsep *Nagara* selain berkaitan dengan birokrasi pemerintahan juga terkait melalui pengertian dalam analogi energi kehidupan secara total yaitu

seperti ada kekuatan-kekuatan yang tak tampak dan ada kekuatan yang tergantung pada pamor kekuasaan yang disenangi dan diterima oleh masyarakat, sehingga konsep *Nagara* ini dapat mengembang dengan kekuatan melalui sinar atau pamor si penguasa dan dapat mengerut bahkan berubah karena kehilangan kekuatannya.

Kota pedalaman di Jawa berkembang pada awalnya melalui konsep *Nagara* dan selanjutnya pada masa pra kolonial dan kolonial terjadi sintesis kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing. Kota pesisir di Jawa yang berfungsi sebagai jalur perdagangan dan jalur masuknya penjajahan telah membuat terjadinya proses-proses ketidakberlanjutan tradisi lokal yang radikal, seperti kota Batavia (sekarang: Jakarta), Surabaya dan kota-kota pesisir lain di Jawa, dilihat dari perjalanan sejarahnya belum mampu menyintesis antara tradisi dan pengaruh asing yang masuk (Jo Santoso, 2008:30), sehingga sangat terlihat jelas unsur pemaksaan pada kehidupan warga kotanya hingga fisik kotanya oleh penguasa penjajah mengalahkan pamor kerajaan/kesultanan yang sebelumnya berkuasa. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sistem kota yang sebelumnya menggunakan konsep *Nagara* dapat berubah karena kekuasaan wilayah *Nagara* sebagai suatu yang fleksibel dapat mulur dan mengerut (Bagoes, 1995:31).

Pusat-pusat kehidupan perkotaan lama (yang sebelumnya menganut konsep *Nagara*) berangsur tidak memiliki pamor kekuasaan *Nagara* dan lambat laun akan tenggelam dalam legenda. Penyusutan kekuasaan *Nagara* sebagai pusat kegiatan sekuler dan ritual terus berlangsung akibat dari tidak terjadi pembinaan kekuasaan pada pusatnya. Selanjutnya pada zaman kolonial Belanda, pusat-pusat kekuasaan mengalami penyusutan, karena kekuatan kolonial Belanda semakin kuat cengkeramannya. Dalam catatan sejarah bahwa pada akhir Sultan Agung (1613-1645) merupakan masa yang menunjukkan kemuduran kota-kota *Nagara* di Jawa. Pemantapan kekuasaan Hindia Belanda sejak Daendles hingga Van den Bosch di abad ke-19 membuka interaksi antara tradisi dan modern barat yang berlanjut pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dengan pembentukan beberapa

*gemeente*⁸ sejak 1904-1906 (Bagoes, 1995: 23). Gejala perkembangan kota dengan konsep *Commandery* pun terlihat jelas. Secara perlahan namun jelas, kekuatan Belanda berperan dalam memaksakan konsep tata kota/wilayah. Belanda sejak VOC abad ke-17 menguatkan kekuasaannya dengan memanfaatkan konsep maupun kekuatan lokal seperti pada kasus alun-alun. Alun-alun yang sudah ada sejak konsep *Nagara* sebelumnya tetap digunakan di zaman Belanda, perubahan alun-alun dari konteks ritual spiritual menjadi taman atau ruang terbuka umum kota (Bagoes, 1995: 48).

2.2.2 Alun-Alun

Di masa yang lalu, pada era prakolonial, yakni sejak era kejayaan Majapahit sampai Mataram (abad ke-13 hingga abad ke-18) menurut penjelasan Jo Santoso (2008:115) alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu kompleks Kraton. Kraton dalam masyarakat tradisional masa lalu merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Komplek Kraton umumnya diberi dinding pagar sebagai pembatas antara pusat ibukota kerajaan dengan wilayah luar sekitarnya. Batas pagar ini tentu tidak selalu ditafsirkan sebagai sistim pertahanan, tapi dapat ditafsirkan juga dari aspek kepercayaan/keagamaan, oleh karena itu harus pula dipahami hubungan antara kepercayaan/keagamaan dengan kota/komplek Kraton.

Menurut A.Bagoes P.Wiryomartono (1995:46), dalam kenyataan fisiknya, yang disebut *Nagara* selalu ada halun-halunnya, yang kemudian disebut alun-alun. Hingga kini masih belum diketahui dengan pasti asal-usul alun-alun. Kata halun-halun masih menurut A.Bagoes P.Wiryomartono (1995:46) diasosiasikan dengan suatu tempat yang memiliki sifat telaga dengan riak yang tenang. Sifat ini diperlukan oleh konsep kekuasaan Jawa sebagai integrator segala keragaman. Kata halun-halun sendiri berasal dari Bahasa Jawa Kuno (Kawi), dengan kata lain

⁸ *Gemeente* adalah sebutan Bahasa Belanda untuk istilah administratif kota setara kotamadya. Istilah ini digunakan pula oleh Werner Rutz (1987) dan Bagoes (1995).

diperkirakan alun-alun yang berupa lapangan terbuka adalah orisinal dari Jawa (Bagoes, 1995:47). Arti kata alun-alun menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982) adalah halaman luas di muka istana dan dapat sepadan dengan kata medan yang juga berarti tanah lapang. Dalam hal ini menurut saya bahwa alun-alun secara visual memang berbentuk lahan yang relatif luas dan biasanya berhadapan dengan sebuah istana penguasa/pemerintah. Fungsi alun-alun pada zaman pra kolonial adalah sebagai: 1. lambang berdirinya sistem kekuasaan raja terhadap rakyatnya; 2. tempat semua upacara keagamaan yang penting (adanya hubungan penting antara Kraton-Masjid dan Alun-Alun); dan 3. tempat pertunjukan kekuasaan militeris yang bersifat profan⁹. Jika dikaitkan dengan teori proses urban (*Nagara* dan *Commandery*), fungsi alun-alun yang pertama dan kedua, menurut saya telah terjadi pola pembentukan ruang alun-alun dengan konsep *Nagara* yaitu tanpa unsur paksaan, sedangkan pada fungsi yang ketiga karena ditujukan untuk kekuasaan militer di sini berarti masyarakat harus mengalah dan terjadi keharusan atau unsur paksaan yang membatasi ruang bagi masyarakat untuk menggunakan alun-alun tersebut.

Jo Santoso (2008:176-177) menjelaskan secara detail model alun-alun yang ada di Jawa. Model yang masih bisa dilihat sebagai *prototype* alun-alun kota di Jawa pada zaman yang lebih muda adalah alun-alun Yogyakarta dan Surakarta sebagai bagian dari perpecahan kerajaan Mataram di masa lampau. Baik di Yogyakarta maupun di Surakarta terdapat dua buah alun-alun yaitu alun-alun Lor dan Kidul. Di masa lalu alun-alun Lor berfungsi menyediakan persyaratan bagi berlangsungnya kekuasaan raja, sedangkan alun-alun Kidul berfungsi untuk menyiapkan suatu kondisi yang menunjang kelancaran hubungan kraton dengan universum. Alun-alun Kidul dapat juga melambangkan kesatuan kekuasaan sakral antara raja dan para bangsawan yang tinggal disekitar alun-alun.

⁹ Jo Santoso, dalam buku *Arsitektur – Kota Jawa: Kosmik, Kultur dan Kuasa* (2008) menyatakan bahwa manusia yang religius seperti halnya masyarakat agraris yang religius di Jawa ini biasanya membagi ruang menjadi dua jenis, ruang yang homogen atau sakral (disucikan) disatu pihak dan ruang yang inhomogen atau yang tidak teratur (bisa disebut profan).

Pada periode berikutnya, yakni pada era kolonial, peran alun-alun, dapat dilihat dari sudut susunan pemerintahan, karena hubungan yang sangat erat antar keduanya. Dalam perjalanan sejarah pada abad ke-18 sampai akhir abad ke-19, Belanda memakai elemen pembentuk ruang kota pada zaman pra kolonial sebagai pusat kotanya, yaitu alun-alun beserta bangunan pendukungnya sebagai pusat kota dan sekaligus sebagai kontrol administratif atas tanah jajahannya. Salah satu unsur yang menarik bagi banyak orang mengenai kolonialisme Belanda di Indonesia adalah sistim pemerintahannya yang tidak langsung (*indirect rule*). Alun-alun di Jawa Barat dikenal dengan konsep yang sama dengan alun-alun di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:47) kesamaan ini diduga karena campur tangan Belanda dalam memberikan status administrasi kabupaten, karesidenan, kawedanan pada daerah-daerah tertentu yang berada dalam pengawasan administrasi Pemerintah Kolonial.

Kartodirdjo (1987:11) menjelaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda dalam memerintah Nusantara ini saat itu selain menggunakan pejabat resmi seperti Gubernur Jenderal, Residen, Asisten Residen, Kontrolir dan sebagainya, juga menggunakan pejabat pribumi untuk berhubungan langsung dengan rakyat, seperti Bupati, Patih, Wedana, Camat dan lainnya. Unsur pemerintahan pribumi ini biasanya disebut sebagai *Pangreh Praja* yang berkuasa atas kerajaan (dalam istilah Belanda adalah *Inlandsch Bestuur*). Dalam sistim pemerintahan *Inlandsch Bestuur* pejabat pribumi yang tertinggi adalah *Regent* atau biasa disebut sebagai Bupati, yang membawahi sebuah Kabupaten. Para Bupati ini dengan leluasa mengembangkan kehidupan istana dengan meniru raja-raja Mataram di lingkungan masing-masing. Pada abad ke-19 setelah runtuhnya VOC, pemerintahan di Nusantara diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda. Para Bupati ini kemudian disebut sebagai Bupati Gubermen, yang menjadi pegawai yang digaji oleh pemerintah kolonial. Para Bupati diangkat dari pemimpin-pemimpin kerajaan lama (Mataram, Cirebon, Banten, Galuh, Demak, dan seterusnya) yang menunjukkan bahwa dalam tata ruang kota karesidenan adalah menciptakan citra kekuasaan kolonial dengan figur dan struktur kekuasaan lokal,

kemudian selanjutnya kota-kota karesidenan diperkuat dengan struktur tradisional yang berpusat pada alun-alun (Bagoes, 1995:146).

Di sini terlihat, kehebatan Belanda dalam melanggengkan kekuasaan pemerintahannya melalui bupati-bupatinya dengan menggunakan kepercayaan dan kebudayaan dalam sistem pemerintahan kerajaan di Jawa dalam wujud alun-alun. Kartodirdjo (1987:12) menjelaskan bahwa rumah-rumah Bupati di Jawa selalu dibangun untuk menjadi miniatur Kraton di Surakarta dan Yogyakarta. Di depan rumah Bupati juga terdapat pendopo yang berhadapan langsung dengan alun-alun, yang sengaja diciptakan untuk bisa menjadi miniatur dari Kraton Surakarta atau Yogyakarta. Bahkan di alun-alun di pusat kota Kabupaten ini juga diadakan perayaan semacam: sodoran, grebegan dan sebagainya. Rupanya pemerintah Kolonial Belanda melihat unsur fisik tradisional ini sebagai suatu potensi yang baik untuk dikembangkan dalam sistem pemerintahan tidak langsung (*indirect rule*) yang diterapkan di Nusantara ini. Distribusi ruang secara fungsional di seputar alun-alun dapat dilihat antara lain, rumah Bupati yang terletak disebelah selatan alun-alun, sementara di sebelah Barat terdapat masjid Agung sesuai dengan desain kraton Yogyakarta atau Surakarta. Di sebelah utara alun-alun yang berhadapan dengan rumah Bupati diletakkan kantor Asisten Residen Belanda, yang mengingatkan kita pada benteng *Vastenburg* dan *Vredenburg* di hadapan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Di sekitar alun-alun juga terdapat pasar, stasiun bus, serta daerah pertokoan yang terletak tidak jauh dari bangunan pemerintahan dan alun-alunnya. Model alun-alun inilah yang kemudian berkembang sebagai *prototype* identitas kota Jawa pada zaman kolonial. Posisi alun-alun cenderung sebagai pusat orientasi mata angin (Bagoes, 1995:50). Sifat sakral alun-alun di era prakolonial, kemudian berkembang lebih merakyat pada era kolonial sehingga menjadi semacam *civic space* bahkan menurut Kartodirdjo (1987:28) pada akhir era kolonial berkembang menjadi semacam *plaza* di Eropa.

Pada zaman pra kolonial antara alun-alun, kraton dan masjid mempunyai konsep keselarasan yang jelas, sebagai wujud dari konsep keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa. Oleh sebab itu meskipun terdapat transformasi bentuk alun-alun dari zaman Majapahit sampai Mataram, tapi terlihat adanya kontinuitas konsep pemikiran tentang penataannya. Pada zaman kolonial kelihatan adanya perubahan tentang pemikiran konsep penataan alun-alun. Perkembangan selanjutnya di era kemerdekaan, alun-alun masih menjadi unsur yang cukup dominan di kota-kota Kabupaten hingga sekarang. Perubahan makna alun-alun sebagai tempat terjadinya dunia dalam konteks ritual spiritual menjadi ruang terbuka umum kota adalah konsep urban yang dapat berkembang dalam kehidupan bermukim modern. Hingga saat ini yang disebut alun-alun di Jawa masih dianggap lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara kenegaraan. Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:48) kebutuhan masyarakat kota akan upacara atau ritual-ritual kenegaraan akan didesak oleh kebutuhan pragmatis ekonomis urban modern. Persepsi masyarakat terhadap alun-alun seperti maknanya semula tetap terpelihara dengan adanya kegiatan ritual meskipun hanya sekali-sekali seperti ada hari Idul Fitri atau Idul Adha. Kegiatan sesekali seperti ini juga terjadi pada alun-alun di kota Serang.

Pauline (1966: 427-436) menjelaskan pemanfaatan alun-alun di Jawa di abad ke-20. Setelah era kemerdekaan, nasib alun-alun kota bertambah parah. Dimulai pada awal abad ke-20, terjadi *westernisasi* kota-kota di Nusantara. Kebudayaan *Indisch*¹⁰, yang pada abad ke-19 berkembang subur di Nusantara, semakin hari semakin menghilang, disapu oleh kebudayaan Barat modern yang dibawa oleh para pendatang baru. Selanjutnya dikatakan bahwa sejak awal abad ke-20 inilah mulai kelihatan rusaknya alun-alun sebagai ciri khas kota-kota di Jawa. Banyak pengambil keputusan atau kebijakan pembangunan kota ragu-ragu atau bahkan tidak mengerti mau difungsikan untuk apa alun-alun ini. Banyak alun-alun yang

¹⁰ Tentang Kebudayaan '*Indisch*' di Indonesia, baca tulisan Paline D. Milone, yang berjudul: "*Indische Culture and its relationship to urban life*", dalam *Comparative Studies in Society & History*, vol.9, Jul-Oct., hal.427-436.

sekarang digunakan sebagai tempat olah raga dan ada pula yang sekarang difungsikan sebagai taman kota. Bahkan banyak pula yang hingga sekarang tidak jelas fungsinya, karena pusat kotanya sudah bergeser ke lain lokasi. Namun yang paling tragis lagi adalah munculnya kecenderungan adanya alun-alun di beberapa kota yang diincar oleh investor untuk dibebaskan karena letaknya yang strategis di tengah kota.

Baik definisi alun-alun maupun letaknya yang di tengah kota serta penggunaannya sehari-hari oleh warga, erat kaitannya dengan bagian dari ruang umum ataupun sebagai tempat umum. Menurut Marco Kusumawijaya (2006:98) ruang khalayak yang sejati merupakan ranah umum (*public domain*) yang menjamin penguasaan bersama oleh khalayak, terbuka untuk interaksi dengan berbagai orang secara damai, aman, dan majemuk (*plural*). Ruang umum diharapkan dapat menjadi wadah interaksi sosial-budaya warga kota dan bukan sekedar sebagai pelengkap bagi tujuan-tujuan ekonomi dalam arti sempit.

Tempat umum (*public place*) menurut Erving Goffman (1963:9) adalah sebagai ruang-ruang wilayah dalam komunitas yang secara bebas dapat diakses oleh anggota komunitas itu sendiri. Hal ini seringkali bertentangan dengan apa yang dihasilkan oleh perencanaan yang bersifat formal, yang mendasarkan pada prinsip-prinsip yang abstrak, yang bersifat kuantitatif, spasial, atau perseptual. Dalam konteks tersebut, ruang umum maupun tempat umum di kota menjadi aspek yang sangat menentukan karena kehidupan keseharian dan kehidupan sosial terjadi di sana.

Menurut Erving Goffman (1963), tempat umum (*public place*) merupakan dialektika kondisi-situasional spesifik yang berperan penting sebagai konteks, yang di dalamnya terjadi *social determination* terhadap proses interaksi yang cenderung berlangsung secara *disembodied*. Berlangsungnya proses interaksi di tempat umum tercermin dalam situasi sosial (*social occasion*) yang menyediakan penataan konteks sosial yang pada beberapa situasi dan kumpulan-kumpulannya seringkali dibentuk (*form*), dipecahkan (*dissolve*) dan dibentuk kembali (*re-form*).

"A social occasion provides the structuring social context in which many situations and their gatherings are likely to form, dissolve, and re-form." (Erving Goffman, 1963:18)

Alun-alun sebagai ruang umum dan tempat umum pada umumnya terjadi proses interaksi sosial oleh penggunaannya dan mencerminkan situasi sosial juga serta selayaknya memang untuk dinikmati secara bebas. Makna bebas dalam ruang umum ataupun tempat umum ada tingkatan-tingkatannya menurut Hannah Arendt (filsafat, karya: *The Human Condition*, 1958). Ia membagi tiga tingkatan (*The Vita Activa*) terkait dengan kebebasan bertindak dalam kondisi kehidupan politik yaitu *labor* (kerja), *work* (karya) dan *action* (tindakan). Dari tiga tingkatan ini, *action*-lah yang memiliki makna kebebasan. Sedangkan *labor* adalah kondisi manusia yang tidak bebas karena terikat kondisi politis. *Labor* merupakan kondisi yang harus menurut pada perintah dan untuk suatu kepentingan yang sama saja dengan sebutan budak, yang selanjutnya menjadi kriteria kondisi yang tidak dapat bebas. Sedangkan *work* menciptakan suatu karya yang memisahkan antara penciptaan alami dengan penciptaan suatu karya yang dirancang. Karya ini menjadi tidak natural dan terpisah dari kondisi alami. Ketidakalamian ini menjadikan *work* memberikan suatu batasan pada kegiatan manusia, membedakan pada kegiatan manusia. *Work* menurut Arendt ini juga tidak memberikan wujud kebebasan sepenuhnya. *Action* menurut Arendt merupakan kondisi yang sejatinya tidak untuk suatu kepentingan dan tidak dapat diprediksi. *Action* adalah satu-satunya kegiatan yang langsung tertuju pada manusia dalam kondisi keragaman. Untuk memahami betapa pentingnya publisitas dan keragaman dalam *action*, diperlukan adanya kehadiran untuk melihat dan memaknai kegiatan *action* tersebut. Kondisi manusia untuk melakukan *action* lah yang berarti kebebasan dan kebebasan ini terjadi di lingkungan publik/umum. Di ruang umum lah *action* bisa terjadi tanpa ada batasan kebebasan. Jika dikaitkan dengan alun-alun saat ini, bahwa alun-alun menjadi salah satu ruang umum atau tempat umum yang fungsinya saat ini tidak hanya untuk upacara dan acara keagamaan, melainkan juga sehari-harinya lebih banyak diisi oleh kegiatan-kegiatan masyarakat. Hal ini berarti pada alun-alun telah tercipta suatu *action* dari manusia secara bebas. Jika dikaitkan dengan karya-karya yang tercipta di alun-alun seperti monumen, shelter,

pagar dan lain-lain yang diciptakan manusia, maka semua itu disebut *work*. *Work* pada alun-alun tentunya memberikan pemaknaan dan kegiatan tersendiri bagi penggunanya, tentunya akan ada yang merasa terbatas akibat adanya karya (*work*) tersebut.

Dikaitkan dengan model alun-alun sebagai ruang umum di tengah kota, kegiatan *labor*, *work* dan *action* jika saya perhatikan dari konsep alun-alun dulu dan sekarang, ada perbedaan baik makna, fungsi bahkan wujudnya.

Pengguna alun-alun masih bisa merasakan kehadiran alun-alun sebagai ruang umumnya pada saat tertentu walau tidak berarti benar-benar publik tergantung pada struktur dan kekuasaan pada konteksnya. Ruang umum seperti ini dapat saya terjemahkan seperti konsep dari Marco Kusumawijaya (2006:112) bahwa ruang umum menjadi suatu lembaga ketika terjadi pengakuan dan konsensus bersama mengenai makna dan fungsinya dalam keseluruhan kehidupan masyarakatnya dan bahkan merupakan bagian tidak terpisahkan dari rangkaian atau siklus sosial politik. Pemanfaatan alun-alun di tengah kota Serang ternyata tak lepas dari kekuatan warga yang mampu melakukan konstruksi sosial sebagai ruang umum di tengah kotanya yang siap digunakan sebagai bagian dari kesehariannya.

2.2.3 Konstruksi Sosial

Kaitan proses urban terhadap penciptaan ruang umum di tengah kota oleh kemampuan sosial dalam mengkonstruksikan ruang pada perkembangan kota sekarang ini diperjelas melalui hasil penelitian pakar sosial dan antropologi perkotaan Setha Low (1999) terhadap plaza di Costa Rica yang ia fokuskan pada kemampuan menyatukan nilai sejarah dengan sosial-politik dan pemaksaan dari dampak sistem ekonomi setempat dalam produksi ruang kotanya. Penelitiannya pada plaza di Costa Rica saya gunakan sebagai contoh penerapan khususnya teori dan konstruksi sosial karena saya anggap ada relevansinya terhadap penelitian saya yang juga di alun-alun kota Serang. Setha Low menulis pada bagian *Contested City* dalam *Theorizing The City (1999)*, dia menekankan pada

hubungan dialogis antara kondisi ruang umum¹¹ di plaza Costa Rica dan pengalaman tentang ruang umum itu sendiri bagi orang-orang sebagai pengguna plaza tersebut. Pada penelitiannya, dia mengategorikan konstruksi sosialnya berdasarkan spasialisasi kultur dari pengguna karena dia melakukannya melalui pendekatan antropologi.

Pada hasil penelitiannya, Setha Low menjelaskan ada dua konsep yaitu produksi sosial dan konstruksi sosial. Definisi produksi sosial (*social production*) berbeda dengan konstruksi sosial (*social construction*). Produksi sosial termasuk semua hal yang melibatkan penampakan secara fisik suatu ruang baik itu sosialnya, teknologi, material atau ekonominya; sedangkan konstruksi sosial adalah menitikberatkan pada fenomenologikal dan simbolisasi dari pengalaman ruang sebagai mediasi dari proses sosial seperti melalui hubungan pertukaran (*exchange*), konflik atau bahkan kontrol sosial; dan wujud nyata pada ruang ditransformasikan melalui hubungan antar manusia, ingatan, imajinasi dan hal-hal yang sering dilihat tiap harinya menjadi suatu pemandangan dan aksi yang menunjukkan makna simbolik. Berikut ini kutipannya:

“Thus, the social construction of space is the actual transformation of space—through people’s social exchanges, memories, images, and daily use of the material setting—into scenes and actions that convey symbolic meaning” (Low, 1999: 112)

Menurut Setha Low bahwa dalam produksi sosial ada kekuatan atau pengaruh dari sejarah dan ideologi sosial-politik hingga dorongan ekonomi, termasuk adanya campur tangan dari perencana dan arsitek dalam disainnya, penggunaannya, keefektifan disainnya dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

“the historical emergence of the space and on the socio-political ideologies and economic forces involved in its production, including the role played by planning and architecture professionals in its design, the

¹¹ Walau plaza dapat disebut tempat umum (karena sesuai kriteria untuk disebut tempat umum), Setha Low menggunakan kata ruang umum dalam penyebutan ruang untuk plaza Costa Rica ini.

social use of the space, and its associated affective and symbolic meanings” (Low, 1999:114)

Baik produksi sosial dan konstruksi sosial ini ada makna simbolik yang terjadi pada ruangnya dan di sini ada interaksi baik antar manusia maupun manusia dengan produknya. Interaksi dalam hal ini adalah terkait dengan suatu komunikasi. Menurut Parsudi Suparlan (2004:43) komunikasi dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol yang penggunaannya terseleksi sesuai dengan situasi sosial (*social occasion*) di mana komunikasi itu berlangsung, dan sesuai dengan tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukannya. Yang dimaksud dengan simbol di sini adalah suatu tanda yang lain karena suatu persetujuan yang merangsang suatu tanggapan seragam dari orang-orang yang terlibat dalam persetujuan tersebut (Suparlan, 2004:43).

Konstruksi sosial yang didefinisikan Seta Low terjadi melalui suatu proses sosial mulai dari interaksi manusia hingga imajinasi dan ingatannya. Interaksi manusia dapat beragam cara pada suatu ruang dan tempat. Menurut Erving Goffman (1971:29-40), interaksi manusia dalam sebuah ruang dapat membentuk suatu wilayah kekuasaan. Cara mengidentifikasi wilayah kekuasaan dari interaksi antar manusia dapat mencerminkan konstruksi sosial maupun produksi sosialnya. Erving Goffman mengidentifikasi delapan cara bagaimana manusia membentuk wilayah kekuasaannya pada suatu ruang, yaitu:

1. *Personal Space*. Ruang ini ditempati oleh individu yang jika ada orang lain datang hendak menempati ruang individunya, maka individu tersebut akan merasa kurang senang bahkan terganggu. *Personal space* cenderung menempati tengah ruangan. *Personal space* ini bukan berarti dimiliki secara permanen tapi secara temporer.
2. *The Stall*. Ruang ini diibaratkan seperti sebuah kandang (*stall*). Ruang seperti ini ada pengguna tetapnya. *Stall* dapat ditinggalkan dalam sementara waktu oleh pengguna tetapnya dan dapat digunakan oleh pengguna lain. Pengguna tetap berbagi ruangnya dengan pengguna lain jika ruangnya sedang tidak digunakan.

3. *Use Space*. Ruang seperti ini membentuk wilayah kekuasaan di sekitarnya atau di depan individu untuk mencerminkan suatu penghormatan. Jika ruang ini digunakan maka yang lain mengalah dan menjauh karena sesuatu yang lebih penting.
4. *The Turn*. Pada ruang ini terjadi penggunaan ruang dengan suatu kondisi yang ada aturannya dan ada urutannya. Hal ini terjadi pada ruang seperti untuk wanita dan anak-anak terlebih dahulu baru kemudian yang lainnya, yang datang lebih awal mendapat pelayanan di awal pula.
5. *The Sheath*. Ruang ini diibaratkan seperti kulit yang menyelimuti tubuh dan kain yang menutup kulit. Ruang ini ada *personal space*-nya dan memiliki perlindungan.
6. *Possessional Territory*. Ruang ini terbentuk karena ada dampak dari personal, sehingga ruang di sekitar personal menjadi wilayah kekuasaannya pula.
7. *Information Preserve*. Kekuasaan pada ruang ini terbentuk karena adanya suatu akses kontrol terhadap ruangnya. Misalnya untuk dompet, bahwa orang lain tidak boleh mendekati dompet yang bukan miliknya. Dari dompet tersebut ada informasi kepada orang lain untuk tidak mendekati dan menyentuh dompet tersebut. Dompet memberikan petunjuk pada orang lain untuk tidak didekati atau tidak disentuh.
8. *Conversational Preserve*. Kekuasaan pada ruang ini terbentuk karena ada informasi yang diutarakan/disampaikan.

Pada konteks penelitian yang saya lakukan di alun-alun akan saya periksa termasuk jenis kepemilikan wilayah seperti apa yang terjadi. Kemampuan sosial membentuk ruang kekuasaannya melalui beragam cara tersebut ada kaitannya dengan kemampuan sosial melakukan suatu konstruksi sosial. Di sini ada kekuatan-kekuatan yang terlihat maupun kekuatan yang tidak terlihat. Kekuatan yang terlihat tentunya memang dapat dilihat seperti adanya suatu hubungan, kegiatan, produksi dan lain-lain. Kekuatan yang tidak terlihat ini dapat tercermin melalui bentuk pengakuan atas kekuasaan wilayah maupun pengalaman ruang dari imajinasi dan ingatan. Kekuatan konstruksi sosial dan bentuk-bentuk kekuasaan

dari situasi sosial inilah yang saya paparkan dalam pembahasan hasil penelitian saya.

Konsep tata ruang kota dapat diterjemahkan melalui kemampuan masyarakat melakukan konstruksi sosial pada ruang kotanya. Kemampuan ini mencerminkan komunikasi dari interaksi dan pemerintah tak kuasa membendung apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Konsep konstruksi sosial yang digunakan Setha Low (1999) pada bagian *Contested City* tersebut menekankan konsep kontestasi dan resistensi di dalam produksi dan makna lingkungan binaan. Kontestasi dan resistensi yang dimaksud oleh Setha Low maupun teori Paul Wheatley tentang proses urban, menurut saya tentu saja ada relevansinya dengan suatu kekuasaan. Kekuasaan ini juga ada relevansinya dengan kekuasaan identitas yang dimaksud oleh Castell dalam *The Power of Identity* (1997). *Power* tersebut adalah kekuasaan identitas baik dari pemerintah, aktor elit perkotaan, maupun warganya. Identitas pada suatu lokasi merupakan karakter bisu (*silent characteristic*) dalam era globalisasi, dalam suatu wilayah kekuasaan merupakan akar dari pergolakan lokal dan pemerintahan regional sebagai aktor penting dalam perwakilan maupun campur tangan di era globalisasi ini. Identitas yang dikategorikan Castells dalam konsep Kekuasaan Identitas (1997) tetap memaknai lingkungan perkotaan dari segi kekuatan pemerintah, kaum elite dan warga. Castells menguraikan secara singkat tiga jenis identitas:

1. Identitas legal (*legitimizing identity*), yang diwujudkan dalam institusi-institusi yang dominan dalam masyarakat untuk memperluas dan merasionalkan dominasinya terhadap para aktor sosial dan menghasilkan suatu masyarakat sipil;
2. Identitas resisten (*resistance identity*), yang dihasilkan oleh para aktor dalam posisi/kondisi kehilangan nilai oleh logika yang dominan dan menghasilkan komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat; dan

3. Identitas proyek (*project identity*), yang masuk ke dalam arena ketika para aktor sosial, atas dasar materi-materi budaya yang tersedia, membangun suatu identitas baru dengan mendefinisikan ulang posisi mereka di dalam masyarakat dan, oleh karena itu melakukan transformasi menyeluruh struktur sosialnya yang menghasilkan hal-hal, seperti kelompok para aktor sosial.

Pada akhirnya Castells menyimpulkan bahwa identitas memberikan kekuasaan bagi struktur sosial dan diciptakan dari resistensi atau penolakan pada pergulatan informasional tentang kode budaya yang mengonstruksikan tingkah laku (*behavior*) hingga institusi baru. Dia juga menekankan bahwa kekuasaan ada pada pemikiran orang-orang, seperti tertuang pada kutipan ini:

"The new power lies in the codes of information and in the images of representation around which societies organize their institutions and people build their lives and decide their behavior. The sites of this power are people's mind". (Castells, 1997)

Melalui konsep *The Power of Identity* Manuel Castells ini saya dapat menghubungkan teori konstruksi sosial maupun proses urban untuk menemukan jawaban atas tujuan penelitian saya. Selain menerangkan keadaan alun-alun secara akurat, saya akan memeriksa makna-makna simbolik yang diciptakan oleh sosial serta untuk memahami kekuatan proses urban seperti apa maupun konstruksi sosial apa saja yang terkonstruksikan dalam perasaan maupun pemikiran sosial dalam mengisi ruang alun-alun.

Margaret Crawford (1999:8) berpendapat dalam konsepnya *Everyday Urbanism* bahwa kota tidak habis-habisnya dikaji dan mengandung banyak makna yang tumpang tindih dan berseberangan baik dari segi estetika, intelektual, fisik, sosial, politik, ekonomi dan pengalamannya, pemaknaan kota tidak pernah dapat menjadi satu pemahaman.

Cities are inexhaustible and contain so many overlapping and contradictory meaning - aesthetic, intellectual, physical, sosial, political, economic, and experiential - that can never be reconciled into a single understanding. (Margaret Crawford, 1999:8)

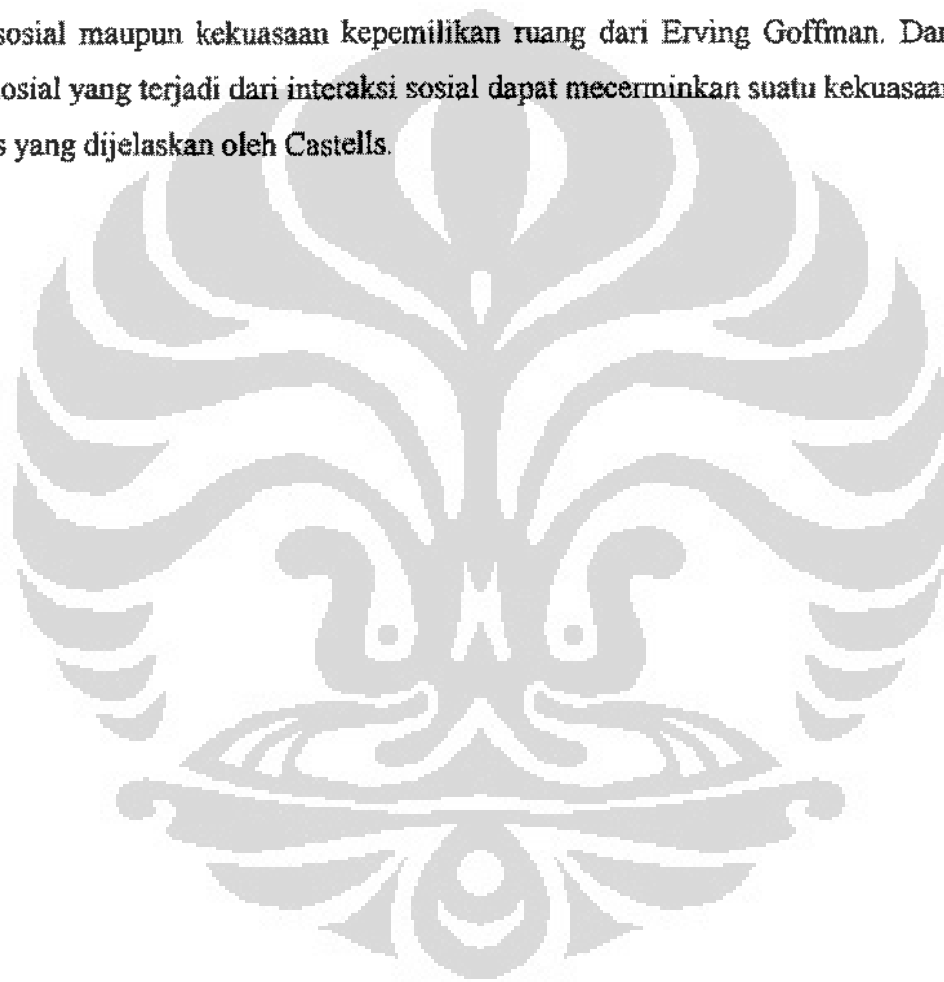
Konsep tersebut di atas terkait dan sejalan dengan konsep *everyday urbanism* yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre (1991), kota dianggap sebagai area yang krusial dalam kultur dan masyarakat saat ini, yang menghubungkan teori dan praktik sosial, antara pemikiran dan kehidupan sehari-hari. Kembali saya mengutip Lefebvre bahwa tiap masyarakat akan menghasilkan ruang tertentu yang mampu mempresentasikan eksistensi atau kondisi sosial masyarakat. Pada konteks alun-alun di sini terjadi produksi ruang yang didalamnya ada kegiatan kreatif dari pengguna alun-alun untuk menyulap ruang sesuai untuk kegiatan kesehariannya. Dalam kesehariannya juga terjadi interaksi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan disain fisik ruangnya, dan ada pemaknaan tersendiri terhadap ruangnya.

Secara terstruktur, konsep kehidupan keseharian di perkotaan dapat saya kaitkan dengan penelitian Fernand Braudel¹² yang di Negara Eropa menemukan tiga level hirarki dalam struktur kehidupan masyarakat dan kapitalisme yaitu kehidupan ekonomi (*economic life*), kemudian pasar (*market*) dan terakhir kapitalisme (*capitalism*). Selanjutnya ia mendeskripsikan struktur kehidupan keseharian yang erat dengan kehidupan materialistik dengan memulai pembahasan tentang demografi yang dianggap sebagai dasar memahami sejarah kehidupan sosial bermasyarakat, dilanjutkan dengan pembahasan tentang sumber pangan (*food*) yang memfokuskan pada *subsistence*, lalu pembahasan *luxuries*, sumber energi, inovasi teknologi, dan struktur yang terakhir adalah perkembangan kota yang ia yakini patut dipertimbangkan sebagai instrumen dan tolok ukur perubahan. Dalam konteks alun-alun sebagai bagian kecil kehidupan di kota, saya menekankan struktur kehidupan keseharian pada demografi dan pembahasan perkembangan

¹² Fernand Braudel, *Civilization and Capitalism 15th-18th Century, Volume 1: The Structure of everyday Life*, 1955, dalam sebuah review buku oleh Danny Yee, 1995 <http://dannyreviews.com>

kota sebagai sebagai *instrument* dan tolok ukur mengonstruksikan kehidupan keseharian di alun-alun di kota Serang.

Konstruksi sosial yang tercipta melalui kekuatan pengalaman ruang juga terkait dengan adanya suatu komunikasi melalui interaksi sosial dalam kegiatan keseharian dari pandangan Lefebvre, Margaret Crawford dan Fernand Braudel. Kegiatan kehidupan keseharian masyarakat perkotaan mampu memproduksi ruang-ruang sesuai pandangan dari Lefebvre. Produksi ruang yang terjadi tercermin dari situasi sosial maupun kekuasaan kepemilikan ruang dari Erving Goffman. Dari situasi sosial yang terjadi dari interaksi sosial dapat mencerminkan suatu kekuasaan identitas yang dijelaskan oleh Castells.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan alun-alun Serang secara akurat dan mengidentifikasi makna alun-alun yang terkonstruksi oleh masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut saya harus mampu memeriksa kondisi fisik alun-alun maupun kegiatan penggunaannya, sehingga saya harus memperoleh data yang saya harapkan dapat membuat suatu gambaran yang kompleks dan akurat hingga mampu menerangkan fenomena yang terjadi di alun-alun tersebut.

Metodologi penelitian dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif maupun gabungan dua pendekatan tersebut. Menurut Sugiono (2008:11-12) karakteristik metode kuantitatif bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif. Analisis pada metode kuantitatif dilakukan setelah selesai pengumpulan data dan menggunakan statistik, serta desain penelitiannya ditentukan secara mantap sejak awal untuk menjadi pegangan di lapangan. Masih menurut Sugiono, sedangkan karakter metode kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif untuk memperoleh pemahaman makna dan menggambarkan realitas yang kompleks. Analisis pada metode kualitatifnya dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian untuk mencari pola, model, tema hingga teori dan sampai pada kesimpulan menemukan hipotesa.

Menurut Moleong (2009:6) pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah. Mengacu pada penjelasan karakteristik metode penelitian dari Sugiono

(2008) maupun definisi metode penelitian kualitatif oleh Moleong (2009), untuk dapat mencapai penjelasan yang dapat menerangkan keadaan dan fenomena yang terjadi di alun-alun Serang serta untuk mencapai akhir penelitian yang baik seperti mencari pola hingga menemukan hipotesa, saya memerlukan cara-cara yang dapat memahami apa yang dialami melalui perilaku, persepsi dan tindakan dari orang-orang yang saya periksa. Hal ini menunjukkan karakteristik penelitian yang bersifat kualitatif karena saya harus memeriksa dan memperhatikan apa yang terjadi dalam keseharian masyarakat di alun-alun tersebut. Pendekatan yang sesuai dengan karakter penelitian saya adalah melalui metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini akan membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

3.2. Jenis Penelitian

Untuk tujuan mendeskripsikan keadaan ruang alun-alun kota Serang secara akurat dan mengidentifikasi makna alun-alun dari perspektif konstruksi sosial masyarakat Serang, saya perlu dengan seksama mengetahui keadaan dan memahami fenomena dari apa yang dialami pengguna di alun-alun. Cara yang saya lakukan untuk memahami keadaan dan fenomena yang terjadi di alun-alun adalah melalui pengamatan/observasi dan wawancara yang terstruktur.

Dari pengamatan tersebut saya harus mendapatkan penafsiran yang mendekati benar agar dapat melihat, memahami dan merasakan apa yang sedang terjadi pada ruang dan apa yang ada di benak orang yang melakukan suatu konstruksi sosial. Metode penelitian kualitatif yang saya lakukan ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Penelitian ini saya lakukan dalam situasi yang alami dan tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Namun dengan keterbatasan

waktu, saya tetap berusaha untuk mendapatkan hasil penelitian yang mampu mengungkapkan makna yang mendalam. Melalui observasi dan teknik wawancara, saya merekonstruksikan temuan penelitian dalam suatu pembahasan sesuai konsep Setha Low (1999) tentang konstruksi sosial yang saya gunakan untuk meneliti pada konteks alun-alun di kota Serang.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kemudian ditambah wawancara untuk mengetahui apa yang ada di benak atau perasaan orang yang saya amati dan ditambah juga dokumen-dokumen untuk mendukung hasil pengamatan saya. Dalam hal ini saya melakukan penelitian dengan diawali observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan pengumpulan data dari media maupun pihak-pihak terkait.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, tempat, pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Pada awal penelitian, saya melakukan observasi terlebih dahulu dan melakukan dengan intens selama dua bulan pertama sebelum saya lanjutkan ke pendalaman melalui wawancara. Alasan saya melakukan observasi adalah untuk memahami gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya dan untuk mengetahui apa yang ada di benak atau perasaan orang yang terlibat dalam pengamatan saya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang terstruktur. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara saya dengan responden. Wawancara saya lakukan untuk membuktikan dan mengetahui lebih lanjut dari observasi, karena setelah observasi banyak penafsiran dan pemahaman versi saya yang harus

diperiksa melalui wawancara. Penafsiran itu sendiri berjalan dengan ketersediaan dari pengetahuan yang saya miliki. Melalui wawancara saya harus mampu menangkap lebih jauh atau melihat lebih jauh dalam fenomena yang sedang berlangsung tersebut. Tips yang saya lakukan saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, mengulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif dan kontrol emosi.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Pengumpulan data saya lakukan pada awal melakukan penelitian hingga akhir penelitian sebagai pendukung penelitian yang tersurat. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Dokumen yang saya gunakan adalah berbentuk data, foto dan video serta artikel. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter yang saya gunakan bersumber dari buku-buku referensi, penjelasan tim Kesbanglimas Walikota Serang, Arsip Nasional, website dan lain-lain.

Berikut ini tabel yang saya gunakan untuk menjelaskan metode pengumpulan data pada penelitian saya di alun-alun kota Serang.

Tabel 3.1. Cara, Data, Waktu, Produk Dan Pelajaran Yang Dapat Diambil

Cara	Data	Waktu Penelitian	Produk Penelitian	Pelajaran Yang dapat Diambil
Observasi awal, memeriksa keadaan kota Serang dan alun-alun.	Catatan di lapangan dan foto/dokumentasi.	16 Februari 2009, dari pukul 13:00 hingga 17:00	Deskripsi kegiatan harian, dan siapa pengunjungnya.	Mengidentifikasi kegiatan, jenis pengunjung, makna fisik alun-alun, serta mencoba merasakan menjadi pengunjung berada di alun-alun.
Observasi awal dengan cara berjalan	Catatan di lapangan dan foto/dokumentasi.	14 April 2009, sekitar pukul 11:00 hingga 13:00 dan dilanjutkan lagi sekitar	Deskripsi lokasi dan sekitarnya	Merasakan ruang, memahami karakter lokasi, memahami

mengelilingi alun-alun dan memasuki ruang alun-alun.		pukul 15:00 hingga 16:00.		elemen fisik alun-alun.
Observasi	Catatan di lapangan dan foto/dokumentasi.	<ul style="list-style-type: none"> - 11 Mei 2009, sekitar pukul 15:00 hingga 18:00. - 12 Mei 2009 sekitar pukul 08:00 hingga 12:00 dilanjutkan pukul 16:00 hingga 17:00 - 17 Mei 2009 sekitar pukul 08:00 hingga 09:00, dilanjutkan pukul 12:00 hingga 17:00 - 31 Mei 2009 sekitar pukul 08:00 hingga 12:00 - 13 Juni 2009 sekitar pukul 09:00 hingga 21:00 - 14 Juni 2009 sekitar pukul 06:00 hingga 13:00 - 17 Agustus 2009 sekitar pukul 07:30 hingga 10:00 - 6 September 2009 sekitar pukul 14:00 hingga 19:00 	Deskripsi kegiatan harian, siapa pengunjungnya, memeriksa bagaimana pemaknaan wujud fisik alun-alun dan lain-lain.	Memeriksa keadaan dan kegiatan di alun-alun
Wawancara ke pengelola	Catatan dan data.	11 Mei 2009 sekitar pukul 19:00, dan pada 12 Mei 2009 sekitar pukul 09:00.	Deskripsi dan tanggapan dari mereka.	Mengetahui seberapa intensnya mereka pada alun-alun
Wawancara ke Walikota	Catatan dan data.	12 Mei 2009 sekitar pukul 14:00 pertemuan dengan tim Bagian Aset, dan pada tanggal 15 Juni 2009 sekitar pukul 13:00 pertemuan dengan tim Kesbanglimas.	Data tentang Pembentukan Serang menjadi kotamadya, penjelasan tentang sejarah Serang, dan informasi	Mengetahui sejarah Serang dan tentang alun-alun Serang.

			tentang alun-alun Banten dan alun-alun Serang.	
Wawancara ke pengguna langsung	Catatan, foto dan rekaman.	<p>- 12 Mei 2009 mewawancarai satu orang pengunjung yang mewakili komunitas</p> <p>- 17 Mei 2009 mewawancarai dua orang pengunjung. Yang pertama adalah seorang ibu yang mewakili kriteria keluarga, dan yang kedua adalah seorang pengunjung lelaki yang mewakili kriteria remaja.</p> <p>- 13 Juni 2009 mewawancarai dua pengunjung dan satu pedagang makanan yang berdagang pada malam hari di sekitar alun-alun.</p> <p>- 14 Juni 2009 mewawancarai dua pengguna alun-alun, yaitu pedagang minuman yang berdagang di dalam alun-alun dan ibu yang mewakili kriteria Keluarga.</p>	Pendapat tentang pemanfaatan alun-alun.	Identitas pengunjung, tujuan kedatangannya, frekuensi kedatangan, pendapat mereka tentang alun-alun.
Dokumen	Website, data dari Walikota, buku referensi, artikel, review buku.	Sejak awal hingga menjelang akhir penelitian. Pada 19 November 2009 mencari beberapa informasi di Arsip Nasional tentang sejarah dan alun-alun Serang.	Data, gambar, artikel, foto-foto referensi.	Sebagai data pelengkap dan sebagai alat periksa hasil pengamatan dengan analisa/pembahasan

Observasi tidak saya lakukan secara setiap hari berturut-turut, namun waktu observasi dapat mewakili kegiatan pada hari kerja maupun akhir minggu dan dapat mewakili waktu yang menunjukkan kegiatan di pagi hari, sore hari hingga malam hari. Observasi saya lakukan tanpa mengganggu kegiatan pengguna alun-alun. Pengguna alun-alun tetap berkegiatan dan saya memeriksa kegiatan mereka baik dari kejauhan maupun secara dekat. Wawancara saya lakukan dengan mengamati terlebih dahulu kegiatan orang yang akan saya wawancarai selama kurang lebih satu jam lalu saya dekati dan saya ajak bicara sebentar kemudian saya ajukan beberapa pertanyaan.

Kegiatan observasi maupun wawancara yang tidak terus menerus menimbulkan terjadinya kekosongan hari maupun waktu penelitian. Hal ini merupakan suatu keterbatasan atau kekurangan saya. Namun hasil dari observasi dan wawancara dapat saya jadikan data yang handal dan dapat saya olah untuk mencapai hasil penelitian yang baik.

3.4 Metode Penetapan Lokasi Penelitian

3.4.1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Berikut ini beberapa pendapat saya yang terkait dengan alasan pemilihan lokasi penelitian.

1. Perubahan administrasi kota Serang yang sebelumnya disebut sebagai Kabupaten Serang dan sekarang (sejak 2007) menjadi kotamadya, menjadi perhatian saya untuk meneliti dari segi sosial yang saya anggap ada pemahaman sosial yang terkonstruksikan akibat dari perkembangan administrasi dari kabupaten menjadi kota.
2. Letak geografis Serang yang termasuk di daerah pesisir pulau Jawa tentunya memiliki karakter perkembangan kota pelabuhan yang menurut McGee (1967) pada umumnya perkembangan kotanya terjadi dari kegiatan perdagangan. Perkembangan kotanya tumbuh secara dinamis dan banyak berbagai suku bangsa yang datang serta proses urbannya tak lepas dari

kekuasaan pemerintahan. Proses urban di Serang tentunya tercermin bentuk-bentuk fisik ruang umum di kotanya. Salah satu ruang umum di Serang adalah alun-alun. Alun-alun di Serang ini menurut saya bagian dari jejak proses urban yang dapat saya periksa.

3. Dalam penelusuran dan penelitian Werner Rutz dalam buku *Cities and Town in Indonesia* (1987) Banten sudah tercatat dalam sejarah perkembangan kota kolonial dan perdagangan di pulau Jawa yang mana pada awal abad ke-19 termasuk salah satu wilayah administratif (*state*) pada masa Pemerintahan Hindia Belanda Banten merupakan kota yang berkembang pesat. Perkembangannya ini berpengaruh pada pola ruang kota dan kehidupan warganya baik perdesaan maupun perkotaan. Sejak dulu dan sekarang Serang adalah bagian dari Banten. Serang merupakan Kota Karesidenan pada zaman kolonial, VOC menaklukkan Kesultanan Banten, dan Serang merupakan kota yang berkembang akibat dampak dari runtuhnya pusat pelabuhan di utara Banten (Werner Rutz, 1987:52). Seperti kota-kota karesidenan di Jawa, jejak kota karesidenan ditandai dengan adanya alun-alun. Di Serang ada alun-alun, letaknya di tengah kota. Seiring berjalannya waktu ternyata pemanfaatan alun-alun di kota ini selain digunakan sebagai lapangan upacara pemerintahan juga digunakan sebagai tempat olah raga, pasar pada hari Minggu, tempat bermain dan lain-lain yang menunjukkan pemanfaatan ruang umum oleh warga kota. Pemanfaatan alun-alun di tengah kota Serang ternyata tidak lepas dari kekuatan penggunaannya yang mampu melakukan konstruksi sosial pada ruang umum di tengah kotanya yang siap digunakan sebagai bagian dari kesehariannya.
4. Berpindahannya ranah politik pemerintah Belanda dari Banten ke Serang berpengaruh pada sistem pemerintahannya maupun pada pola penataan kota Serang. Hal ini terjadi transisi pada sistem pemerintahan maupun pola permukiman. Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:143) pemerintah Hindia Belanda mencoba membuat transisi pada permukiman Eropa dan pribumi pada sistem tata ruang permukiman kota yang juga memasukkan etnis pendatang lainnya. Saya periksa di sepanjang jalan

utama kota Serang (Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Jendral Ahmad Yani) masih banyak jejak sejarah kolonial berupa bangunan yang berlanggam arsitektur Eropa. Bangunan-bangunan tersebut digunakan sebagai kantor maupun wisma oleh pemerintahan setempat. Hal ini mencerminkan adanya proses urban yang dipengaruhi oleh pemerintah Belanda dan hingga saat ini masih ada yang dipertahankan dan digunakan oleh pemerintah setempat. Beberapa bangunan yang berlanggam arsitektur Eropa ini juga saya periksa ada di sekitar alun-alun Serang. Menurut A. Bagoes P. Wiryomartono (1995:143) dalam praktek perancangan kota di Jawa, sejak periode 1816-1819 pemerintah Hindia Belanda mulai memperkenalkan pemerintah kota yang berpusat di alun-alun. Menarik buat saya, berarti ada jejak sejarah kekuasaan pemerintah dalam penataan ruang kota khususnya di lingkungan alun-alunnya.

5. Serang memiliki alun-alun yang saya anggap unik, walau mirip dengan alun-alun di Jawa namun ada perbedaan-perbedaan seperti pada arah sumbu mata anginnya, posisi kantor Gubernur dan kantor kabupaten, adanya gereja dan lain-lain yang selanjutnya akan berpengaruh pada pemanfaatan ruangnya maupun sekitarnya.

Pembentukan Serang menjadi kotamadya, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang, Provinsi Banten, secara resmi disahkan pada tanggal 2 November 2007 melalui UU Nomor 32 Tahun 2007. Selama sebelum Serang dijadikan sebagai ibu kota, ibu kota Provinsi Banten, adalah Kabupaten Serang. Padahal, seharusnya ibu kota sebuah provinsi adalah kotamadya. Pembentukan Kota Serang bukan berdasarkan aspirasi dari masyarakat karena pertimbangan luasnya wilayah Kabupaten Serang sebagai kabupaten induk, tetapi sebagai sesuatu yang wajib direalisasikan setelah terbentuknya Provinsi Banten. Jelas di sini terjadi unsur pemaksaan (*imposition*) secara administratif dan juga terjadi unsur pemaksaan dalam penataan kotanya dari kabupaten menjadi kotamadya. Segala pemaksaan ini terlihat dari minimnya persiapan untuk sarana dan prasarana pemerintahan, mulai dari prasarana perkantoran dan sarana lainnya, harus diadakan dari titik nol sejak tanggal pembentukannya. Pada saat ini, sudah dua

tahun setelah pembentukannya, masih terlihat segala pembenahan penataan ruang kotanya mulai dari saluran air, zona perumahan hingga relokasi zona pusat pemerintahannya.

Menurut catatan sejarah yang dijelaskan oleh Jo Santoso (2008), pada tahun 1808 keraton Banten dihancurkan Belanda, pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan ke Keraton Kaibon. Tahun 1816 kekuasaan kerajaan dihapuskan oleh Belanda dan diganti dengan sarana pemerintahan Belanda (karesidenan) bertempat di Keraton Kaibon, tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1828 ranah politik ini dipindahkan ke sebelah selatan dan kemudian Belanda membangun kota Serang (serang=sawah, bahasa Sunda. Karena itu, nama kota ini menjadi Kota Serang), dan Serang ini dulunya merupakan persawahan/daerah pertanian yang subur.

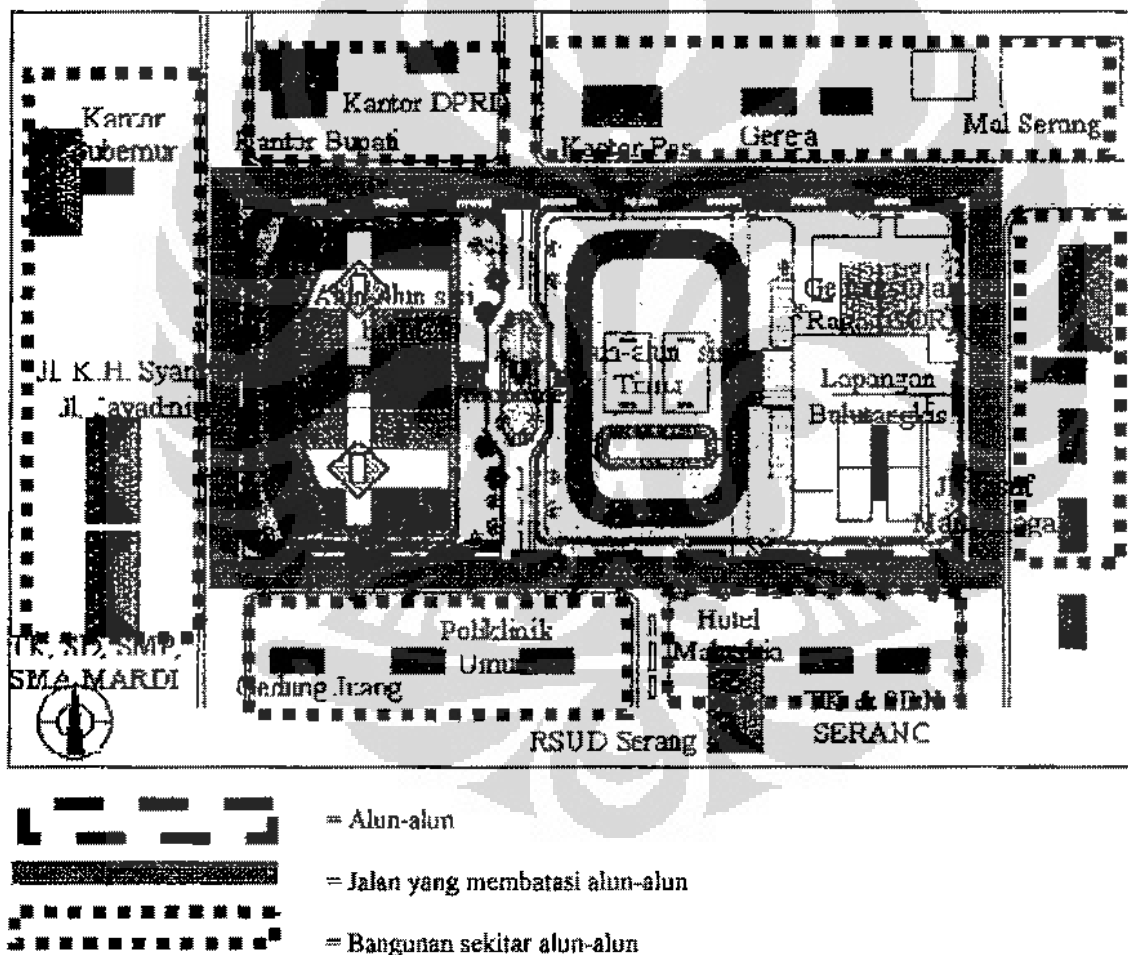
Jo Santoso (2008) menyatakan bahwa telah ditemukan proses transformasi struktur ruang yang terjadi di Banten tidak melahirkan sebuah kesatuan yang homogen, berbeda dari pada umumnya kota-kota di Jawa mengalami transformasi struktur ruang-kota yang dihasilkan tetap berdasarkan prinsip-prinsip budaya dasar Jawa yang merupakan sebuah kesatuan yang homogen. Karena Banten berada di pesisir, bukan kota pedalaman, pendatang dari berbagai suku-bangsa tetap mempertahankan budaya masing-masing sehingga bersifat heterogen. Produk struktur ruang kota yang dihasilkan oleh sebuah proses transformasi bisa menjadi heterogen karena struktur yang baru telah berpaling dari prinsip-prinsip dasar kebudayaan yang *othoton* (berasal dari masyarakat itu sendiri), yang sebenarnya hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor eksternal dari kebudayaan luar yang masuk namun tidak berhasil diintegrasikan (Jo Santoso, 2008). Hal ini mengakibatkan proses urban secara *Nagara* tidak berlangsung atau tidak terdukung oleh masyarakat yang heterogen tersebut.

Kota Serang yang saya ketahui dihuni oleh kaum imigran Jawa, imigran Arab, keluarga tentara dan keluarga kesultanan Banten merupakan masyarakat yang heterogen. Saat ini mereka secara bersama-sama menggunakan alun-alun kotanya sebagai ruang untuk olah raga, bekerja (khususnya pedagang), ruang untuk bermain, ruang untuk upacara militer.

3.4.2 Definisi Lokasi Penelitian

Definisi lokasi penelitian adalah mencakup wilayah studi pada lokasi yang saya teliti. Wilayah studi saya adalah alun-alun hingga trotoar dan bangunan sekitar jalan yang membatasi alun-alun. Wilayah ini mendapatkan pengaruh langsung dari keberadaan alun-alun tersebut.

Secara spasial deliniasi wilayah studi saya dapat dilihat pada sketsa denah di bawah ini.



Gambar 3.1 Gambaran wilayah studi penelitian

3.5. Teknik Wawancara

Teknik wawancara memberikan arahan dan batasan pertanyaan wawancara saya agar fokus pada tujuan penelitian. Karena pada pengamatan saya, saya melihat adanya pengguna yang berlatar belakang berbeda-beda dan berbagai macam kegiatan maupun kemampuan warga sebagai pengguna, saya melakukan teknik pertanyaan wawancara sebagai berikut:

1. Pertanyaan Umum, merupakan kategori pertanyaan data pribadi untuk mengetahui latar belakang responden. Hal-hal yang saya tanyakan adalah nama, umur, alamat hingga nomor telpon.
2. Pertanyaan Khusus, merupakan kategori pertanyaan untuk mendapatkan jawaban sebagai periksa dan pembuktian terhadap penafsiran saya saat melakukan observasi awal. Hal-hal yang saya tanyakan adalah seperti tentang seberapa sering/frekuensi ke alun-alun, tujuan ke alun-alun, memaknai fasilitas dan fungsi wujud fisik rancangan alun-alun (pagar, perkerasan, rumput, lapangan), dan pertanyaan seberapa pentingnya alun-alun bagi responden.

Tesis ini adalah untuk dipublikasikan secara umum. Beberapa jawaban dari pertanyaan umum ada yang bersifat pribadi maka data dari responden ini akan saya lindungi. Jawaban yang bersifat pribadi ini adalah seperti nama dan nomor telpon. Nama responden akan saya samarkan menggunakan sebutan lain dan keterangan nomor telpon tidak akan saya perlihatkan.

3.5. Keandalan Data

Data yang saya peroleh harus menjadi data yang handal. Hasil penelitian akan sah jika datanya handal. Adapun cara memeriksa keandalan data tersebut adalah:

1. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan

dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap saya dan juga kepercayaan diri saya sendiri.

2. Pengamatan yang terus menerus (bukan berarti setiap hari, tetapi intensitas yang sesering mungkin), untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Membicarakannya dengan orang lain dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat maupun dengan dosen pembimbing saya.

3.6. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah warga yang menggunakan alun-alun. Pada saat saya melakukan observasi awal, saya menemui keluarga-keluarga yang membawa anak balita, kemudian ada juga saya temui anggota komunitas olah raga, ada juga remaja, anak sekolah, hingga pedagang-pedagang. Karena ada karakteristik pengguna alun-alun yang saya periksa pada saat observasi awal tersebut saya maka saya melakukan penentuan siapa yang akan saya wawancarai. Pengguna alun-alun yang diwawancarai saya sebut dengan istilah responden.

Berikut ini kriteria responden yang saya wawancarai, yaitu:

1. Pengunjung yang mewakili Keluarga
2. Pengunjung yang mewakili Remaja
3. Pengunjung yang mewakili komunitas atau organisasi yang rutin menggunakan alun-alun
4. Pedagang yang rutin berjualan di alun-alun maupun pedagang di sekitar alun-alun.

Dari kriteria yang saya sebutkan di atas, saya berhasil mewawancarai delapan responden. Nama responden tidak saya perlihatkan, nama responden saya samarkan. Responden tersebut adalah:

1. Bapak M, termasuk dalam kriteria pengunjung yang mewakili komunitas atau organisasi yang rutin menggunakan alun-alun. Beliau saya wawancara setelah melakukan olah raga pagi di alun-alun sisi timur. Beliau datang bersama istri dan rekan-rekannya yang tergabung dalam Komunitas Gerak Jalan Alun-alun.
2. Ibu H, termasuk dalam kriteria pengunjung yang mewakili keluarga. Beliau adalah ibu dua anak yang saya wawancara pada saat bersantai di shelter alun-alun sisi barat pada pagi hari bersama kedua anaknya dan suaminya.
3. Mas A, termasuk dalam kriteria pengunjung remaja. Beliau datang bersama rekan wanitanya pada pagi hari di alun-alun sisi timur.
4. Bapak Y, termasuk dalam kriteria pengunjung yang mewakili keluarga. Beliau datang bersama istri dan seorang anaknya pada sore hari. Mereka melakukan kegiatan jalan santai pada lintasan jalan refleksi yang tersedia di alun-alun sisi timur.
5. Mbak I dan Mas R, termasuk dalam kriteria pengunjung remaja. Mereka datang berdua pada sore hari ke alun-alun sisi timur.
6. Ibu M, termasuk kriteria pedagang yang rutin berjualan di alun-alun. Beliau berdagang makanan Pecel Lamongan di seberang alun-alun sisi timur. Beliau sudah berdagang empat tahun dan menempati tempat berdagang yang sudah tetap.
7. Bapak S, termasuk dalam kriteria pedagang yang juga rutin berjualan di alun-alun. Beliau berdagang minuman di dalam alun-alun sisi barat dan baru berdagang selama tiga bulan.
8. Ibu E, termasuk dalam kriteria keluarga. Beliau datang bersama seorang anaknya di *shelter* alun-alun barat pada siang hari.

Responden adalah pengguna alun-alun yang belum saya kenal dan saya mewawancarai mereka pada saat mereka sedang berkegiatan di alun-alun.

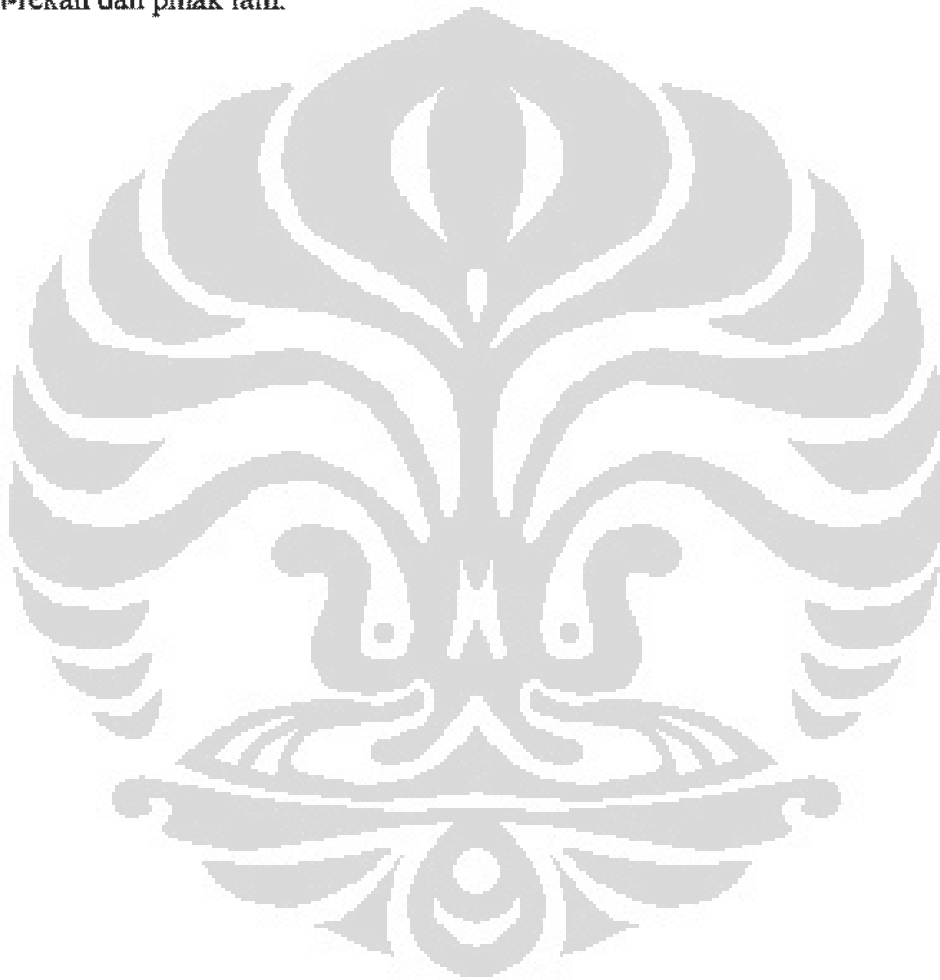
3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini saya mendapatkan kendala yang cukup berarti namun dapat saya atasi dengan kemampuan yang ada, hal ini saya kategorikan sebagai suatu keterbatasan. Keterbatasan itu adalah sebagai berikut.

1. Informasi sejarah yang relatif sedikit tentang Serang, membuat saya membatasi pembahasan tentang sejarah Serang yang dimulai sejak abad ke-17 saja. Kota Serang tercatat dalam catatan sejarah terbentuk sejak runtuhnya kota Banten dan kota Serang mulai dibangun pemerintahan kolonial Belanda di abad ke-17. Sehingga saya akan menjabarkan tentang kota Serang terbatas dimulai sejak abad ke-17, yang pada konteksnya masih relevan dengan pembahasan penelitian saya ini.
2. Durasi penelitian saya lakukan dalam enam bulan saja, namun kendala ini dapat direncanakan untuk saya atasi dengan cara melakukan literatur sebelum melakukan observasi serta ditambah dengan data etik dari wawancara dengan pejabat pemerintah setempat.
3. Pengguna alun-alun sisi barat pada siang hingga sore hari banyak dikunjungi anak-anak kecil, tetapi saya mengalami kendala ketika hendak mewawancarai mereka. Ada yang tidak mau saya dekati ketika hendak saya wawancarai dan ada yang diam ketika saya ajukan pertanyaan. Hal ini memaksa saya untuk tidak meneruskan wawancara dan mengubah kriteria responden. Kendala ini saya atasi dengan cara bertanya pada orang tua anak kecil tersebut dan menjadikan orang tua menjadi kriteria responden pengunjung keluarga.
4. Informasi yang membahas konsep proses urban Paul Wheatley (1983) terbatas pada perkembangan kota-kota lama, sementara saya harus mengaitkannya dengan perkembangan kota Serang yang baru saja terjadi perubahan dari kabupaten menjadi kotamadya yang relatif masih baru. Hal ini membuat saya berhati-hati dalam mengaitkan konsep tersebut dan memerlukan konsep-konsep pendukung agar saya sampai pada konsep yang mencerminkan kekinian kajian perkotaan di Serang.
5. Wilayah studi saya adalah alun-alun hingga bangunan sekitar alun-alun. Hal ini menyebabkan suatu keterbatasan akan penelitian jika dikaitkan dengan

proses urban pada ruang-ruang umum lainnya di Serang. Namun hasil penelitian saya dapat dilanjutkan oleh penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan perkembangan dan perencanaan kota khususnya kota Serang.

6. Observasi tidak saya lakukan secara setiap hari berturut-turut, menimbulkan terjadinya kekosongan hari maupun waktu sehingga tidak dapat saya periksa. Hal ini merupakan suatu keterbatasan atau kekurangan saya. Kekurangan ini saya harapkan dapat dilanjutkan oleh penelitian-penelitian selanjutnya oleh rekan-rekan dan pihak lain.

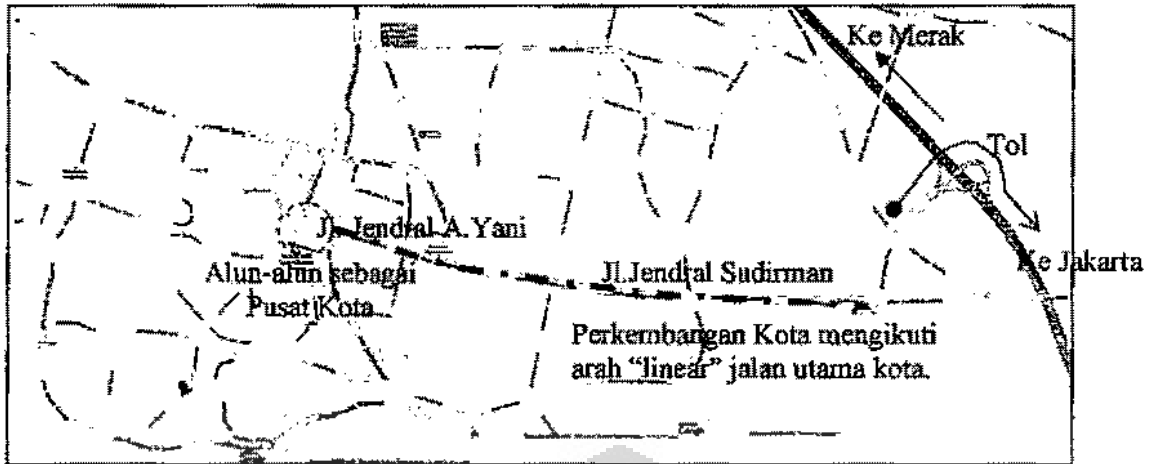


BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Alun-Alun

Perencanaan kota Serang tak berbeda jauh dengan kota-kota yang berada di Pulau Jawa. Alun-alun disediakan sebagai pusat perhelatan pemerintahan dan kegiatan masyarakat. Di seputar alun-alun terdapat fasilitas seperti perkantoran dan rumah ibadah. Persamaan alun-alun di Jawa dengan alun-alun di kota Serang adalah sama-sama dikelilingi fasilitas perkantoran dan rumah ibadah. Perbedaannya yaitu alun-alun di Jawa pada umumnya di sebelah barat terdapat masjid (karena pengaruh kuat dari Mataram Islam), tapi di sebelah barat alun-alun Serang terdapat Sekolah dan Kantor Gubernur dan tidak ada masjid.

Kota Serang (dulu kabupaten, sejak tahun 2007 menjadi kota) hingga kini, pertumbuhan kotanya linear mengikuti jalan-jalan utama, tanpa ada terobosan dari pengelola kota untuk membangun jalan-jalan utama lain yang lebih representatif dan layak untuk sebuah kota. Alun-alun berada di tengah kota Serang dan dicapai melalui jalan utama yang linear itu serta menjadi *landmark* kota Serang. Jalan utama kota yang linear tersebut memusat di alun-alun, zona sekeliling alun-alun sebagian besar tetap dipertahankan untuk zona milik pemerintahan. Hal ini mencerminkan pemaknaan alun-alun tetap dipertahankan keberadaannya. Dari observasi saya, Alun-alun tersajikan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat kota Serang.



Gambar 4.1. Peta kota Serang dan pertumbuhan kota sepanjang Jl. Jendral A. Yani dan Jl. Jendral Sudirman
 Sumber: www.mister-peta.com, powered by google, 2009



Gambar 4.2. Foto suasana Jl. Jendral Ahmad Yani kota Serang (2009)

Berikut ini data Teknis Alun-alun¹³:

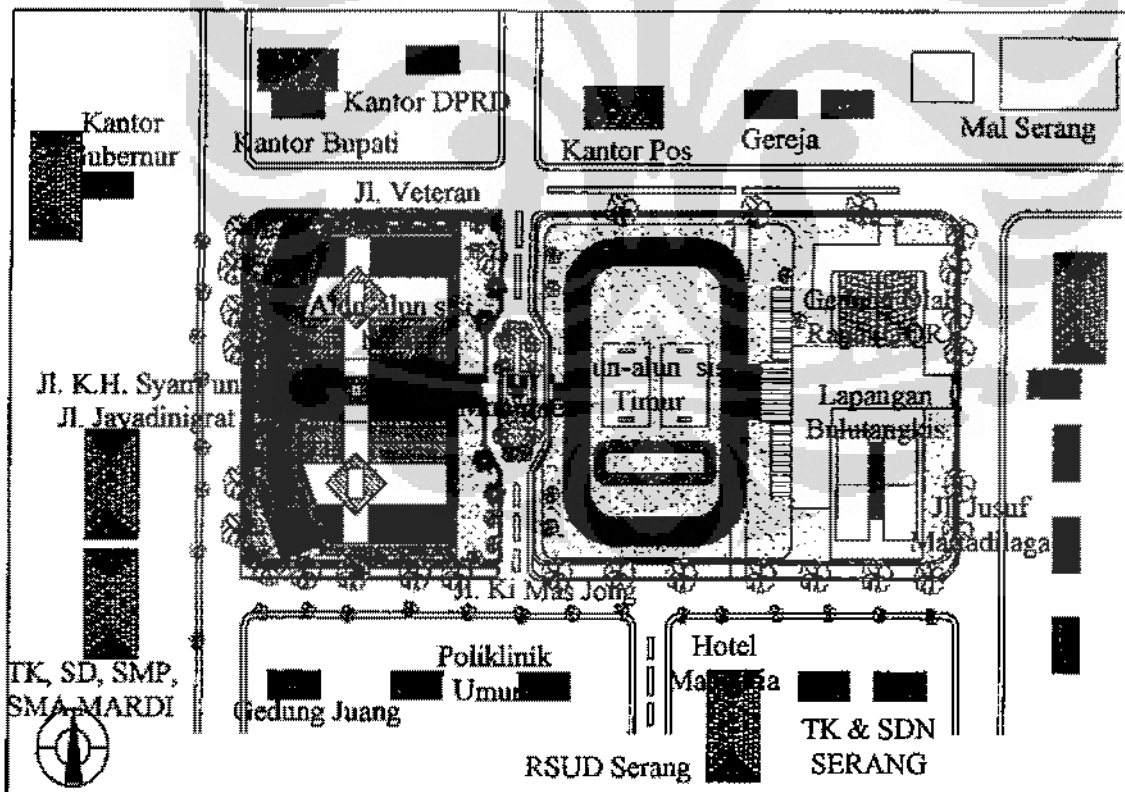
1. Batas-batas

- Utara : Jl. Veteran
- Selatan : Jl. Ki Mas Jong
- Barat : Jl. K.H. Syam'un/Jayadiningrat
- Timur : Jl. Yusuf Martadilaga

2. Bukti Kepemilikan

- Surat Kepemilikan : Sertifikat Hak Pakai
- Nomor : B 2770802
- Luas : 35,142 m²
- Atas Nama : Pemkab Serang
- Keterangan : Bukti Kepemilikan Tanah Belum Serah Terima

Berikut ini denah ruang alun-alun Serang dan sekitarnya.



Gambar 4.3. Sketsa bentuk alun-alun kota Serang 2009

Sumber: Penggambaran berdasarkan pengamatan, 2009

¹³ Sumber Data dari Bagian Aset Walikota Serang, 2009

Alun-alun yang sudah ada sejak terbentuknya kota Serang abad ke-17 dan tetap menjadi representasi masa lalu ini diakomodir dengan pemaksaan penataan oleh pengelola kota maupun menjadi kekuatan identitas dari pemerintah. Kekuatan pemerintah zaman penjajahan Belanda di kota Serang menciptakan sebuah alun-alun berada di seberang kantor pemerintahan seperti kota-kota karesidenan pada zamannya. Keadaan alun-alun ini mencerminkan ada unsur pemaksaan karena selain alun-alun itu dipertahankan, bentuk dan letaknya berbeda atau tidak lazim seperti bentuk dan letak alun-alun di Jawa lainnya. Walau berbeda, ada kesamaan fisik keadaan alun-alun sekarang dengan alun-alun zaman dahulu yaitu berupa lapangan luas berumput dekat dengan kantor pemerintahan.

Dengan mempertahankan alun-alun sebagai *landmark* kota Serang dan zona sekitar alun-alun dipertahankan sebagai fungsi sosial milik pemerintahan, terlihat jelas bahwa alun-alun memang dipertahankan untuk kepentingan pemerintah. Sama halnya dengan saat penataan kota Serang pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles tahun 1813, dibangun kantor Residen Banten yang kini menjadi Pendopo Gubernur Banten di kota Serang yang berdekatan dengan alun-alun, sehingga menurut saya bahwa alun-alun dan sekitarnya dirancang sengaja untuk keperluan pemerintah yang saya kategorikan termasuk dalam unsur pemaksaan perkotaan (*urban imposition*). Alun-alun dipertahankan baik oleh penguasa sekarang maupun penjajah yang dahulu sama-sama dihadirkan untuk mempertahankan sistem nilai kekuasaan kolonial. Namun keberadaan dan keadaan alun-alun pada kenyataannya sekarang mampu menyatukan nilai sejarah dengan sosial-politik dan pemaksaan dari dampak sistem ekonomi setempat dalam produksi ruang kotanya.

Di beberapa kota di Jawa, fungsi alun-alun sebagai sebuah ruang umum yang terbuka tidak dapat dipisahkan dari kontrol-negara, praktek lokalitas (yang dilakukan oleh warga sekitar maupun publik luas), reproduksi-nya sebagai simbol kuasa pemerintah, dan kecenderungan komersialisasi kegiatan rekreasi.

Sejak peristiwa bumi hangus Kota Banten Lama (Surosowan dan sekitarnya) terjadi pada tahun 1832 oleh pasukan Gubernur Jenderal Daendels, kota Banten

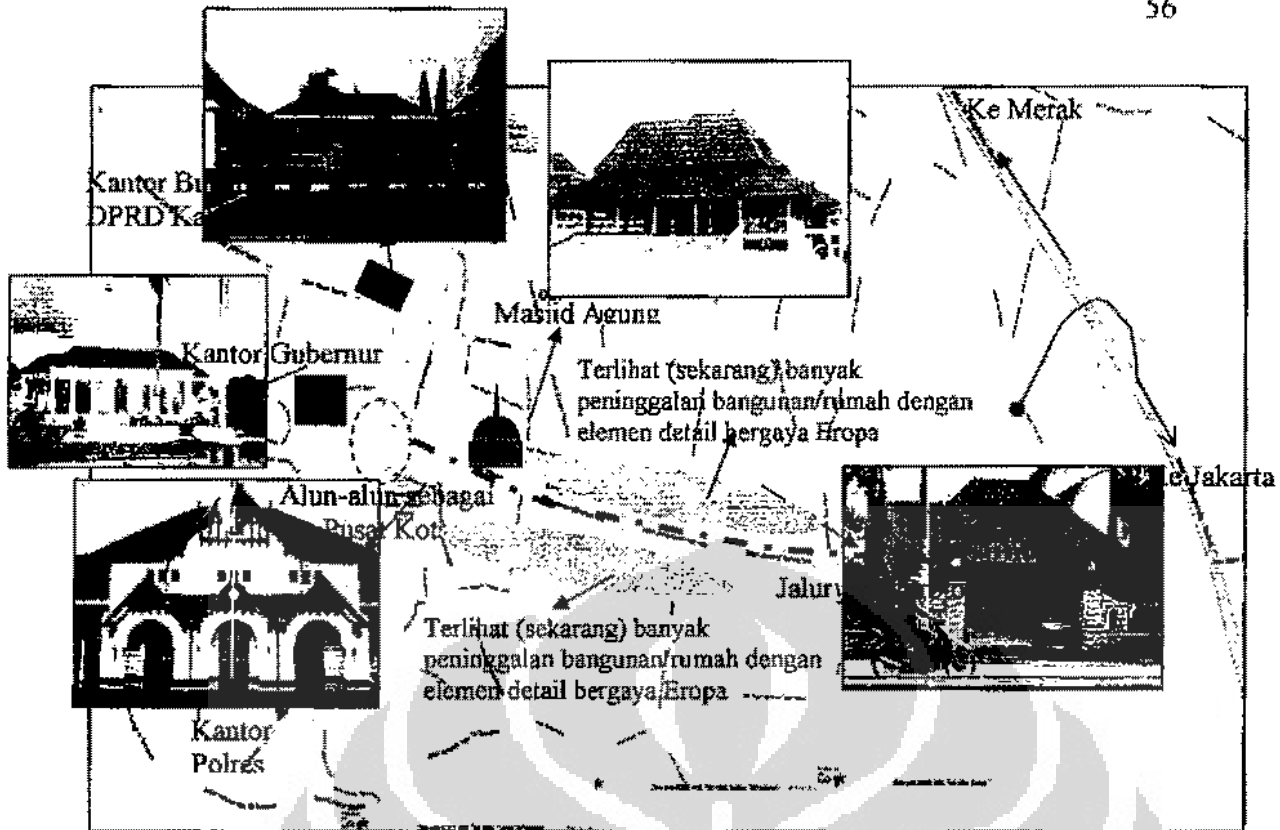
Lama benar-benar mati, pusat pemerintahan dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat dipindahkan ke daerah Serang, daerah persawahan yang subur di selatan kota Banten. Berpindahnya ranah politik pemerintah Belanda dari Banten ke Serang tentunya membuat sistem pemerintahannya maupun pada pola penataan ruang kota diterapkan di Serang. Penerapan tersebut tercermin dari jejak yang tampak pada bangunan-bangunan di sekitar alun-alun maupun letak alun-alun yang dikelilingi jalan utama kota Serang. Konsep A. Bagoes P. Wiryomartono yang menyatakan bahwa pemerintah Hindia Belanda membuat transisi pada permukiman Eropa dan pribumi pada sistem tata ruang permukiman kota pun tampak di wilayah studi penelitian saya. Hal ini mencerminkan adanya proses urban yang dipengaruhi oleh pemerintah Belanda pada waktu silam yang masih dipertahankan dan digunakan oleh pemerintah setempat. Usaha pemerintah Hindia Belanda saat itu untuk memperkenalkan pemerintah kota yang berpusat di alun-alun ternyata tetap diterapkan oleh pemerintah setempat saat ini. Adanya keikutsertaan pemerintah kolonial maupun pemerintah setempat saat ini dalam menata ruang kotanya merupakan perwujudan proses urban melalui konsep *urban imposition*.

Kota Serang dirancang oleh pemerintahan kolonial seperti kota-kota karesidenan lainnya di Jawa, yaitu ditandai dengan adanya alun-alun di depan Kantor Gubernur (pada zaman itu Kantor Pemerintah Kolonial). Hanya saja sebagian besar alun-alun di Jawa sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu juga pada kerajaan Islam yang kemudian tetap dipertahankan sebagian fungsinya oleh pemerintahan kolonial. Wujud alun-alun ini yang kemudian menjadi jejak sejarah perkembangan kota. Bedanya di Serang, alun-alunnya diciptakan tidak sejak zaman kerajaan melainkan sejak Serang menjadi kota karesidenan oleh pemerintah kolonial.

Karya alun-alun diciptakan di zaman pemerintahan kolonial bukan dibangun pada era kesultanan dan bukan hasil kompromi antara pemerintahan kolonial dengan pihak kesultanan, terbukti dengan beberapa hal berikut:

1. Tidak ada kesamaan jejak pola penataan ruang sekitar alun-alun. Tidak ada jejak sumbu empat arah mata angin (utara selatan timur barat) pada ruang alun-alun. Ruang sekitar alun-alun di Jawa yang sudah terbentuk sejak zaman kerajaan Hindu maupun Islam mempunyai pola yang sama yaitu umumnya lokasi alun-alun dibatasi oleh bangunan-bangunan penting yang merepresentasikan berbagai unsur yang menyusun kehidupan publik, antara lain bangunan pemerintahan (sebagai wujud kuasa negara lewat gedung pemerintah kota/kabupaten), simbol kultural lokal (seperti Kraton) di sebelah selatan, bangunan peribadatan (masjid, gereja dan kelenteng) di sebelah barat dan salah satu sisinya umumnya dibuka untuk kegiatan pasar.
2. Gaya arsitektur bangunan di sekitar alun-alun banyak didominasi elemen detail arsitektur Eropa bukan elemen detail Kesultanan Banten.
3. Lokasi masjid tidak berada dekat alun-alun. Jejak ini juga saya yakini bahwa masjid di dekat alun-alun bukan menjadi hal utama bagi penciptanya, yang berarti bahwa penciptanya hal ini pemerintahan kolonial tidak mengutamakan kerja sama dengan kesultanan Banten yang beragama Islam.

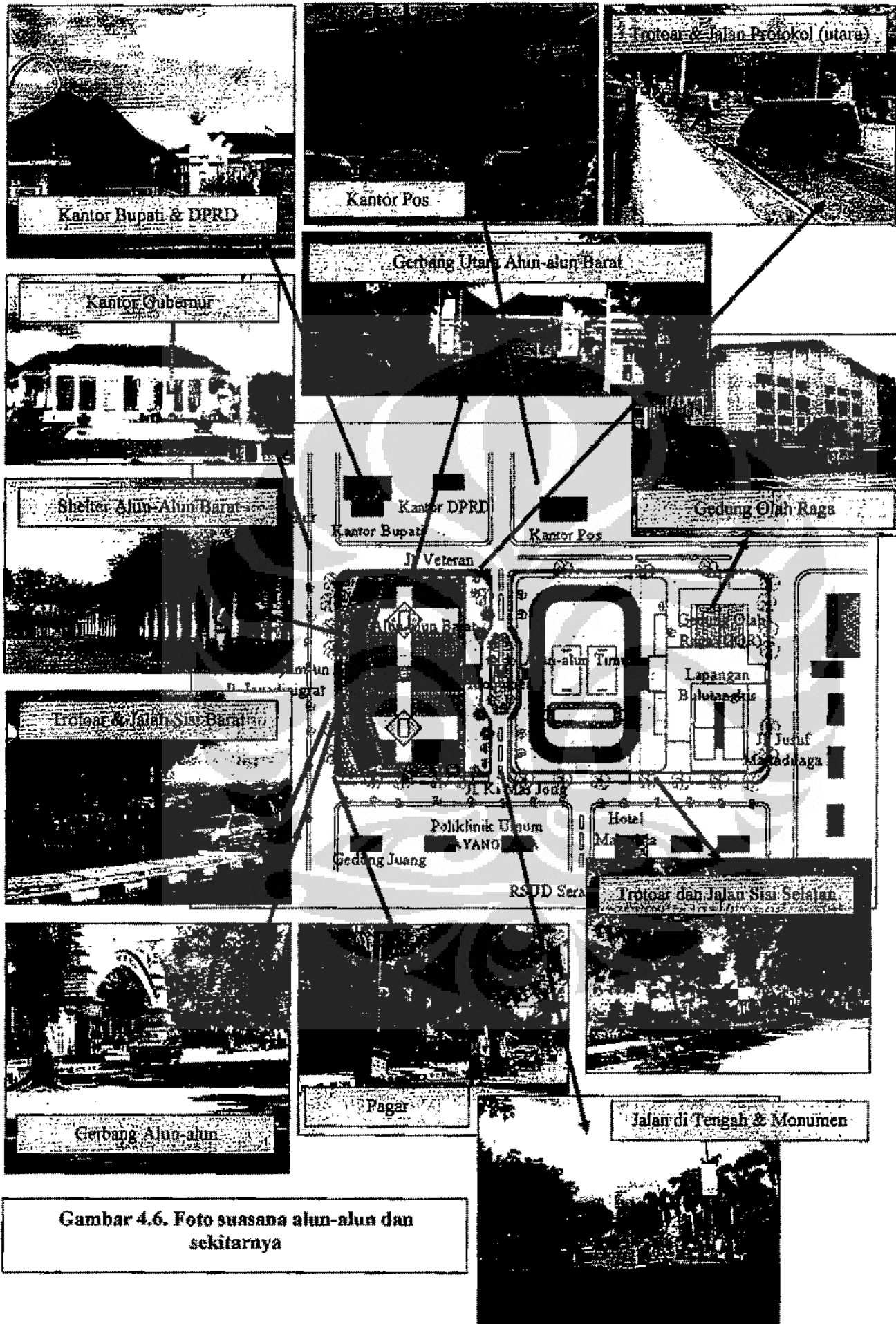
Alun-alun kota Serang berada \pm 6 km dari pintu tol Serang, relatif mudah dicapai setelah memasuki gerbang kota Serang dan jalannya relatif linear sehingga tidak sulit menemukan lokasi alun-alun ini. Pola jalan kota Serang masih mengikuti jalur utama dan melewati alun-alun. Alun-alun menjadi *landmark* dan merupakan pusat pola ruang kotanya.



Gambar 4.4. Peta dan foto bangunan kota Serang 2009

Sumber Peta: Google 2009

Penciptaan alun-alun di Serang ini pada mulanya tidak ada kaitannya dengan kekuasaan kerajaan atau kesultanan, alun-alun diciptakan untuk kepentingan kekuasaan pemerintah kolonial. Di sini merupakan pencerminan unsur pemaksaan pada kehidupan warga kotanya hingga fisik kotanya oleh penguasa penjajah/pemerintah kolonial mengalahkan pamor kerajaan/kesultanan yang sebelumnya berkuasa di Banten dan sekitarnya termasuk kota Serang. Kekuatan dan pamor kesultanan yang umumnya di zaman kerajaan di Jawa menjadi bagian terpenting dalam mengontrol warga dan pemerintahan, tidak berlaku di wilayah Banten. Dalam hal ini kegiatan ruang urban di zaman kerajaan di Jawa diciptakan melalui *urban generation* tanpa unsur pemaksaan tidak terjadi di wilayah Banten sejak kesultanan, demikian halnya selanjutnya pada perkembangan Serang tidak berdasarkan *urban generation* atau dengan istilah konsep perkembangan kotanya tidak berdasarkan konsep *Nagara*. Unsur pemaksaan atau penerapan konsep *Commandery* dalam penciptaan ruang kota sudah terlihat jelas pada awal pembangunan kota Serang. Demikian pula dengan wujud fisik alun-alun tercipta dari suatu kekuatan kekuasaan pemerintah dan terjadi dari penerapan konsep *Commandery*.



Gambar 4.6. Foto suasana alun-alun dan sekitarnya

Unsur pemaksaan pada penciptaan ruang kota Serang maupun alun-alunnya, tidak jauh dari pemahaman konsep Kekuasaan Identitas (*Power of Identity*, Castells, 1997). Identitas yang tercipta pada ruang alun-alun kota Serang saya amati berubah-ubah sesuai kurun waktu tertentu. Pada masa pemerintahan kolonial, alun-alun kental dengan identitas legal. Sedangkan pada masa orde baru identitas alun-alun juga dipaksakan sebagai identitas legal sekaligus identitas proyek yang tampak melalui Monumen Perjuangan Rakyat Banten di tengah-tengah alun-alun. Pada akhirnya sekarang, terjadi identitas resisten akibat terbelahnya alun-alun menjadi dua bagian dengan fungsi yang terindikasikan berbeda pula oleh penggunaannya.

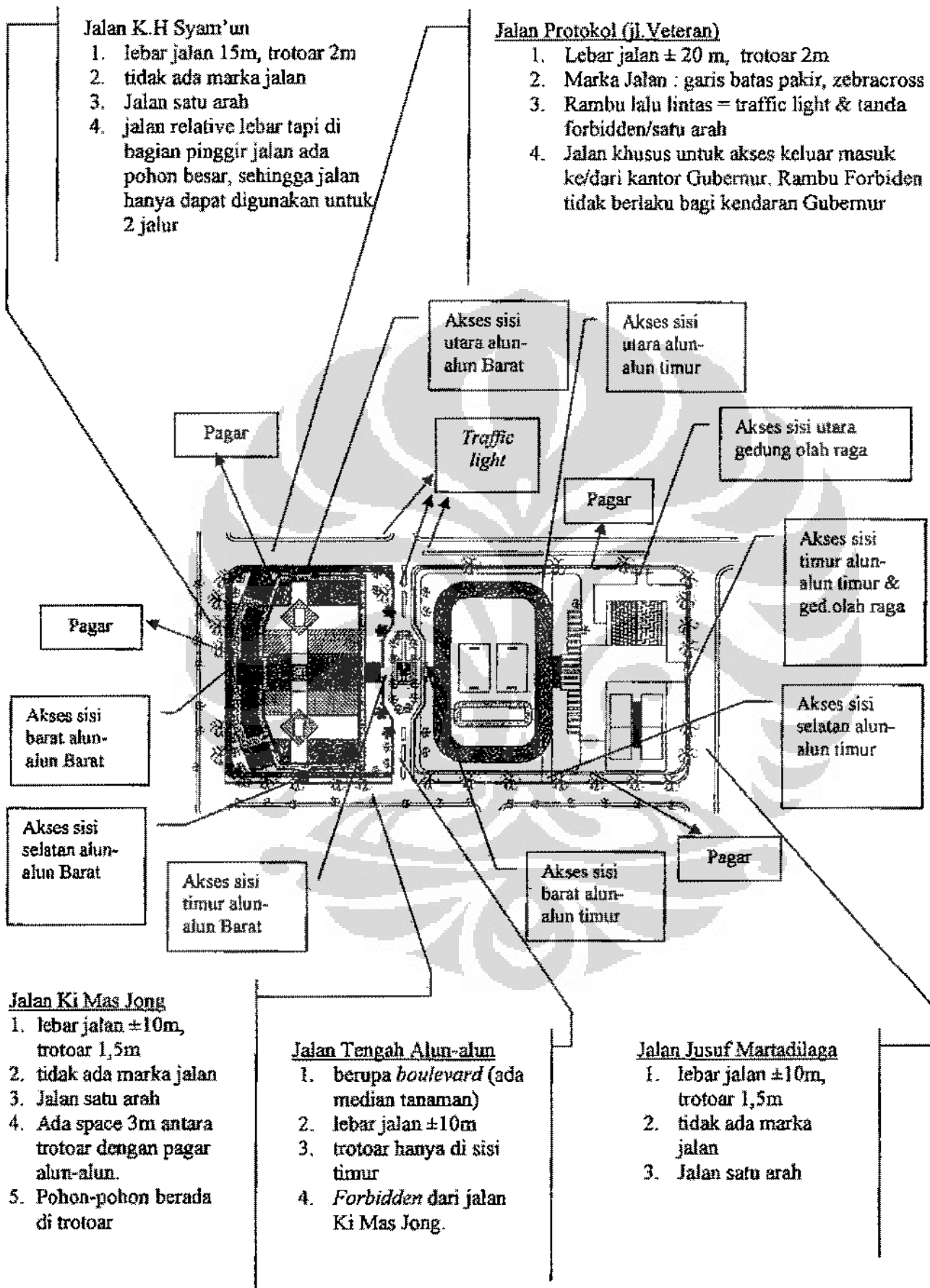
Dari penjelasan model alun-alun dan kaitannya dengan ruang umum di tengah kota, konsep alun-alun dulu dan sekarang mencerminkan perbedaan pemaknaan oleh penggunaannya. Hal ini tercermin pula pada alun-alun di kota Serang. Selain bentuk alun-alunnya yang tidak memiliki keistimewaan arah mata angin, alun-alun yang sekarang seolah terbelah dua setelah dibangunnya Monumen Perjuangan Rakyat Banten di tengah-tengah alun-alun. Secara bentuk dan lokasi, alun-alun di kota Serang hanya ada satu dan berada di tengah ruang kota. Walau pada beberapa sudut pemandangan alun-alun terdapat perlakuan yang berbeda-beda penampakkannya dan ada penyebutan barat dan timur serta berbeda pengelolaannya, alun-alun ini merupakan satu kesatuan ruang umum sekaligus tempat umum yang utuh yang selalu diisi oleh warga pada kesehariannya maupun digunakan oleh pemerintah kota pada hari-hari tertentu.

Perbedaan perlakuan wujud fisik maupun pengelolaannya pada sisi barat dan timurnya memberi pemaknaan tersendiri bagi warga atau pengguna alun-alun. Alun-alun sebelah barat direnovasi dan dikelola oleh pemerintah kabupaten, yang kondisi fisiknya diperbaharui mulai dari lantainya menggunakan *paving block*, berpagar kokoh, ada bangunan *shelter* beratapkan genteng, berlantaikan keramik, tiang bendera dan papan pengumuman yang berisi maklumat penggunaan alun-alun sisi barat. Sedangkan alun-alun sebelah timur dikelola oleh pemerintah kotamadya, yang fisiknya belum ada pembaharuan/renovasi karena pemerintah kotamadya belum siap dengan pendanaan perawatan aset alun-alun timur.

Menurut tim Kesbanglimas Walikota Serang pendanaannya belum tersedia karena administrasi walikota baru terbentuk tahun 2007. Akibat perlakuan dan pengelolaan yang berbeda ini, terjadi pemaknaan tersendiri bagi pengguna alun-alun.

Perbedaan wujud fisik alun-alun pada sisi barat dan sisi timur ini mengundang makna tersendiri bagi masyarakat dan masyarakat yang terbiasa menggunakan alun-alun tersebut mampu menentukan sendiri kegiatannya. Pengisian dan pemanfaatan ruang alun-alun oleh penggunanya terus berlangsung tanpa ada peran pemerintah untuk mengatur maupun melakukan pengawasan pada ruang alun-alunnya yang dipertahankan sebagai identitas kekuasaan pemerintah. Walau tanpa peran langsung pemerintah setempat dan tidak adanya pengawasan pada kesehariannya, pengguna alun-alun tetap menggunakan ingatan dan imajinasinya bahwa alun-alun merupakan produk sejarah yang sangat berharga keberadaannya saat ini. Di sini ada pengalaman ruang tersendiri bagi penggunanya pada tiap-tiap sudut ruang alun-alun yang berlangsung berulang-ulang pada kesehariannya. Hal ini mencerminkan adanya kekuatan dari pengguna untuk mengisi ruangnya baik dalam berinteraksi dan berkegiatan. Kekuatan inilah yang membuat suatu pemandangan dan aksi yang menunjukkan makna simbolik. Pemandangan dan aksi tersebut mencerminkan suatu bentuk konstruksi sosial dari penggunanya untuk memilih akan diapakan atau diisi apa ruang alun-alunnya.

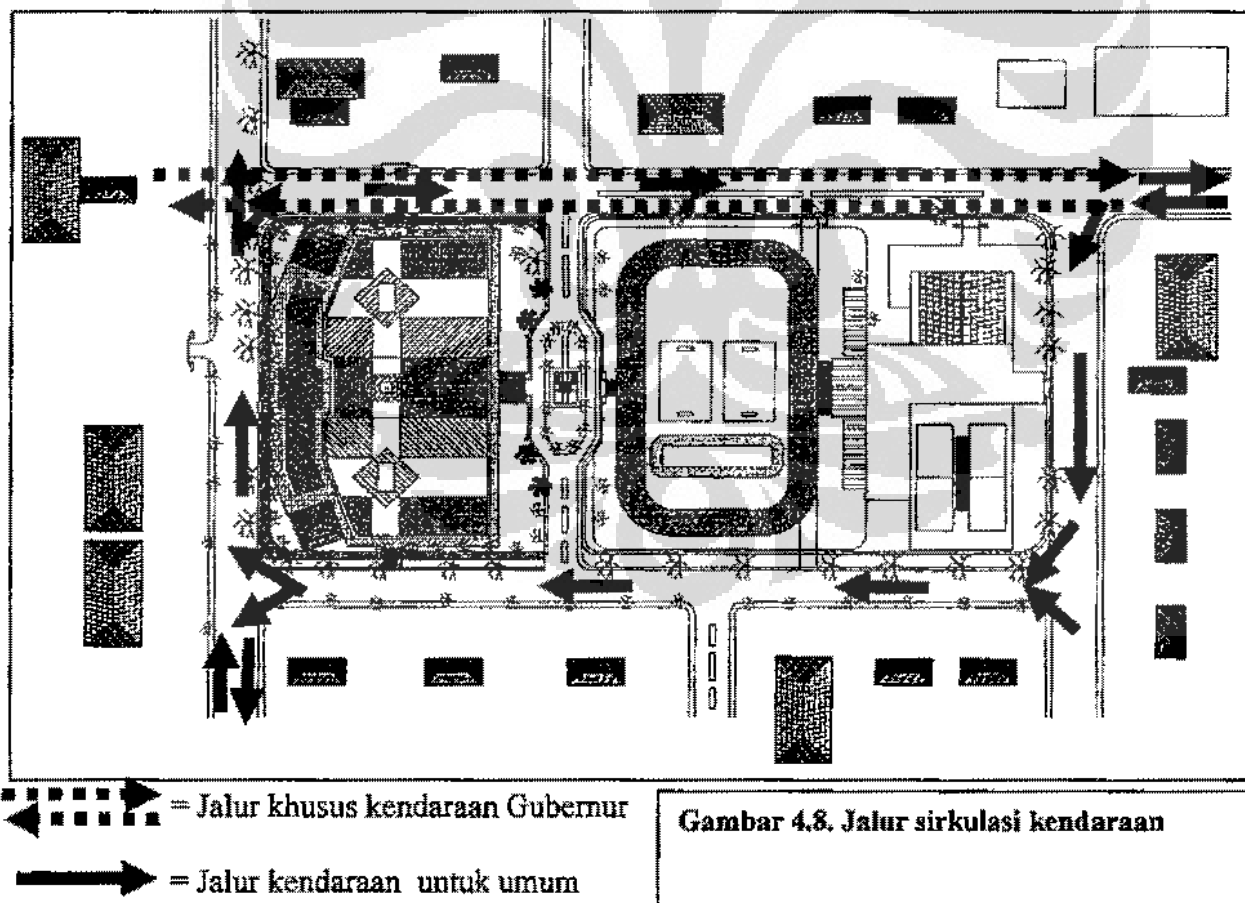
Alun-alun Serang ini menampilkan pemandangan interaksi sosial pada kesehariannya. Alun-alun telah mampu mengundang pengunjung untuk datang dan berkegiatan di dalam maupun di sekitarnya. Walau keadaan alun-alun menampilkan batas berupa pagar dan jalan, akses ruang alun-alun selalu terbuka dari segala penjuru. Kegiatan yang terjadi di alun-alun dapat terlibat dari luar pagar alun-alun, sehingga hal ini mengundang masyarakat untuk menggunakan ruang sekeliling alun-alun. Hal ini menampilkan alun-alun dan sekitarnya merupakan satu kesatuan ruang yang mampu mengundang berbagai kegiatan.



Gambar 4.6. Akses dan gambaran jalan yang membatasi alun-alun

Akses alun-alun terbelah sendiri-sendiri, setiap alun-alun sisi timur dan barat memiliki akses di keempat sisinya. Akses ke Monumen hanya satu di sisi utara saja. Baik alun-alun dan monumennya dibatasi oleh pagar. Akses alun-alun Barat ditandai dengan bentuk gerbang berlanggam detail arsitektur lokal Banten. Sedangkan akses alun-alun timur berupa lubang tak berpagar, demikian juga akses Monumen.

Walau alun-alun dikelilingi jalan kendaraan, namun hirarki jalan tidak sama. Jalan hirarki utama adalah jalan protokol yaitu Jalan Veteran di sisi utara alun-alun. Jalan ini menjadi jalan protokol yang lebih lebar dari jalan sekeliling lainnya. Jalan protokol memiliki peraturan tidak boleh dilewati langsung dari jalan utama (Jl.Jendral Ahmad Yani), sehingga akses sebelah utara alun-alun lebih jarang diakses pengguna alun-alun dibandingkan akses sisi lainnya.



Pada awalnya alun-alun ini tidak ditandai dengan Monumen/Tugu. Monumen ini dibangun pada zaman pemerintahan orde Baru sebagai lambang perjuangan rakyat Banten melawan penjajahan Belanda. Hal ini dapat saya kategorikan terjadi pemaksaan membangun identitas kekuasaan pada zaman pemerintahan Orde Baru. Identitas legal (penguasa Orde Baru) dan suprastratifikasi di sini saat itu sangat terlihat jelas. Sayangnya pada perkembangannya saat ini Monumen tidak mencerminkan keagungan layaknya tugu peringatan yang semestinya diagungkan pada tempat yang tinggi. Bentuk monumennya ditandai dengan patung dan tonggak pandang berikut tulisan tentang perjuangan rakyat Banten memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda dan diletakkan pada posisi yang tinggi dari permukaan tanah). Pada setiap kali observasi, saya melihat pemandangan ruang Monumen dan disekitarnya diisi dengan parkir motor dan tempat istirahat kelompok petugas kebersihan kota. Monumen dan sekitarnya jarang didatangi pengunjung selain petugas kebersihan kota dan orang yang memarkirkan kendaraannya. Hal ini saya periksa ternyata Monumen tidak mengundang pengunjung maupun pedagang dan maknanya menjadi berubah ketika diisi oleh sekelompok petugas kebersihan pada kesehariannya. Monumen yang sejatinya diciptakan oleh pembuatnya dalam hal ini pemerintah sebagai identitas legal yang diagungkan (karena ditempatkan di atas permukaan tanah yang tinggi) dan tanpa ada peran pemerintah untuk mengawasi maupun mengontrol kegiatan yang terjadi pada kesehariannya, menampilkan pemandangan yang mencerminkan pemaknaan yang berbeda bagi pengguna alun-alun. Monumen tidak mengundang banyak pengunjung juga tersirat dari pengakuan pengguna alun-alun untuk mengunjunginya. Hal ini tercermin dalam wawancara saya dengan seorang ibu yang sering datang ke alun-alun namun belum pernah mengunjungi Monumen, berikut ini wawancaranya.

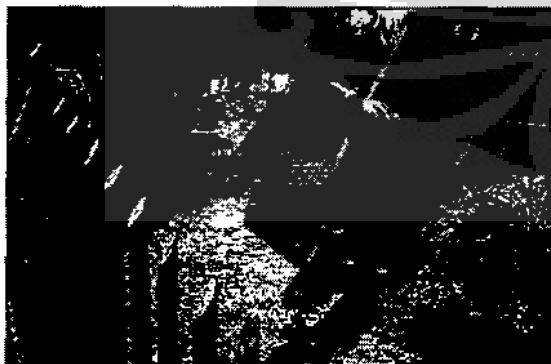
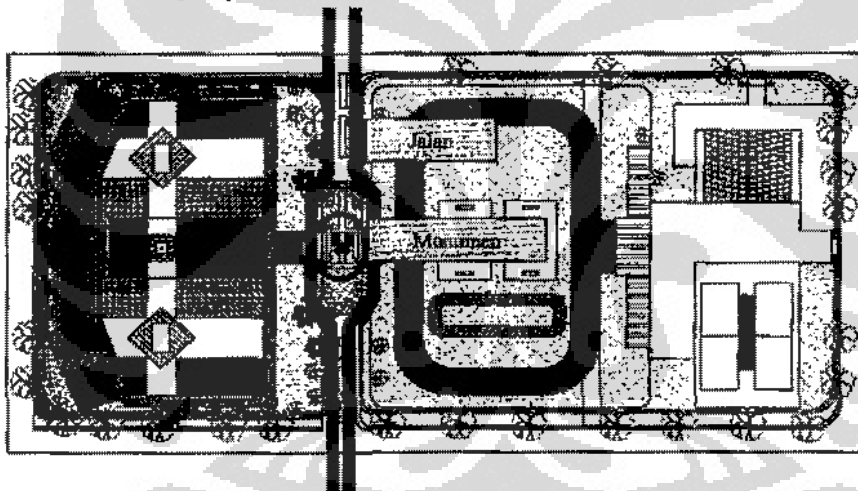
(Wawancara saya dengan Ibu E)

Saya : Kalau, Ibu, Tugu (monumen) itu buat apa Bu? Di tengah-tengah itu, kayaknya gak ada yang perhatiin.

Responden : Tugu yang mana? Yang ini (menunjuk ke arah tiang bendera)?

- Saya* : Bukan, yang sana (menunjuk ke arah monumen antara alun-alun timur dan barat).
- Responden* : Itu kan monumen, apa museum gitu?
- Saya* : Monumen.
- Responden* : Belum pernah masuk saya.
- Saya* : Kenapa bu?
- Responden* : Enggak aja.
- Saya* : Kotor? Atau gak tertata? Atau emang gak tempatnya?
- Responden* : Enggak aja, enggak. Paling ke sini (alun-alun barat) doang.

Dari wawancara tersebut dapat dimaknai bahwa monumen bukan menjadi perhatian baginya. Ibu ini tidak tertarik untuk mengunjungi monumen, dan lebih tertarik untuk berkunjung ke alun-alun.



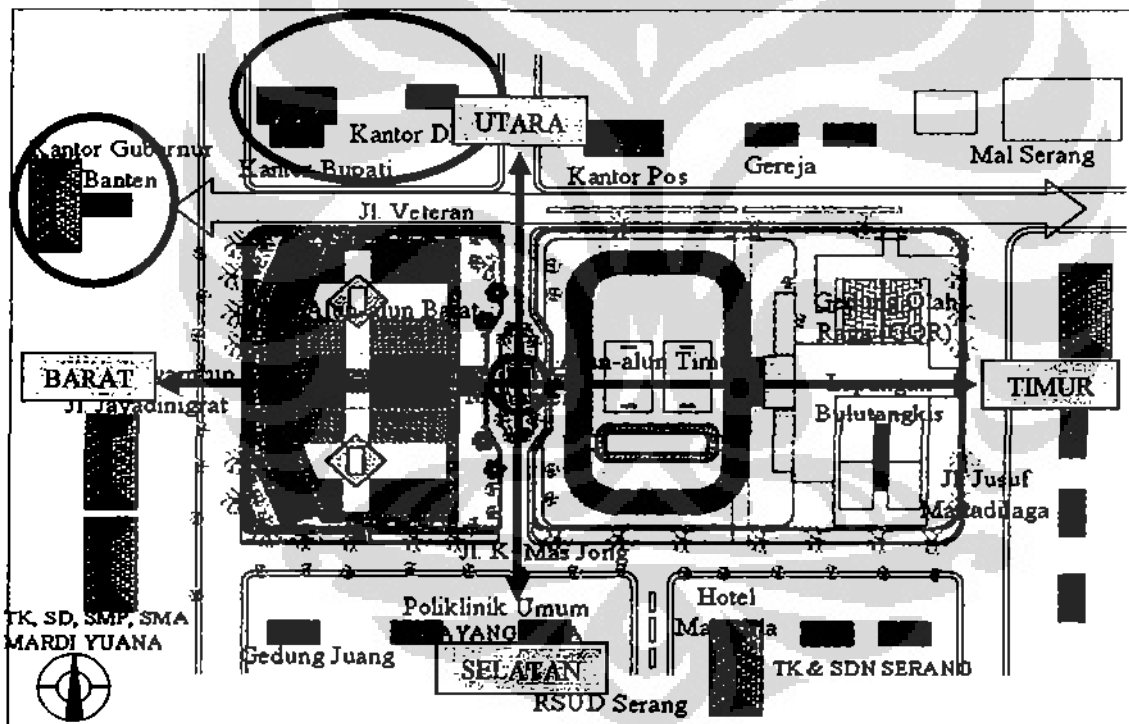
Pada saat alun-alun ramai oleh pengunannya, lain halnya yang terjadi di area Monumen. Di sini tidak ramai oleh pengunjung. Terlihat pada salah satu sudut ruang area Monumen ada petugas kebersihan yang sedang bekerja menyapu halaman. (Foto tanggal 13 Juni



Jalan yang mengelilingi Monumen dipergunakan untuk area parkir motor dan di luar pagar Monumen diisi oleh pedagang. Akses monumen menjadi sedikit tertutup oleh kegiatan ini. (Foto tanggal 31 Mei 2009)

Gambar 4.9. Suasana di Monumen perjuangan rakyat Banten

Lokasi monumen ini yang berada di tengah alun-alun ternyata bukan sebagai pusat yang menarik melainkan sebagai pemisah ruang alun-alun menjadi dua bagian. Makna pusat yang seharusnya memiliki kekuasaan identitas di tengah-tengah sumbu utara-timur-selatan-dan baratnya, saya amati menjadi hilang. Di sumbu selatan alun-alun tidak ada yang istimewa, demikian pula di sumbu-sumbu lainnya. Model alun-alun yang menurut A. Bagoes P. Wiryomartono dan Jo Santoso dikelilingi ruang-ruang fungsional seperti di sebelah utara terdapat kantor Bupati, di sebelah barat terdapat masjid, di sebelah selatan terdapat rumah Bupati dan di sebelah timur biasanya ada penjara, berbeda dengan keadaan di sekeliling alun-alun Serang. Sumbu yang kuat berada bukan berada di sumbu mata angin alun-alun tapi justru di sisi jalan utara alun-alun yaitu jalan protokol (Jl. Veteran) yang menjadi akses/jalur kendaraan Gubernur.



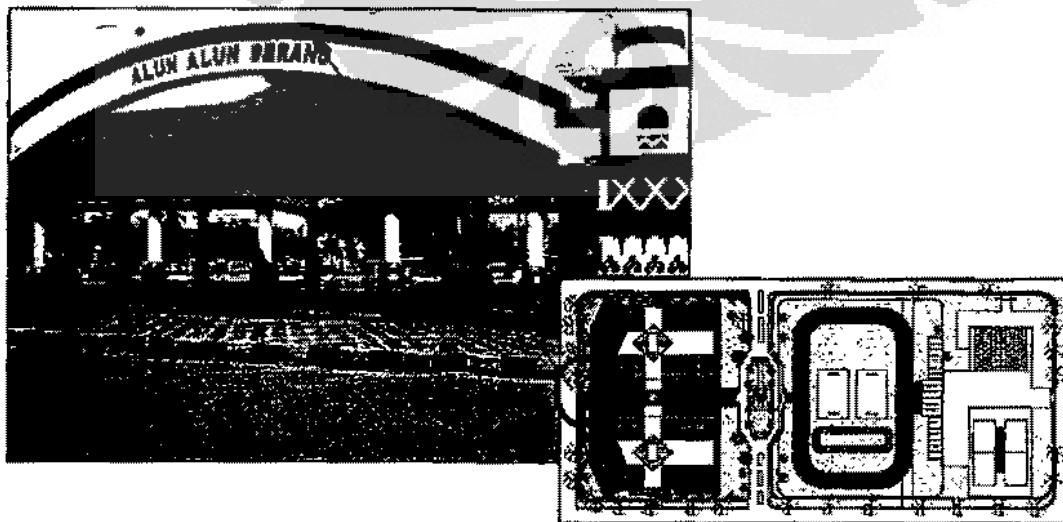
Gambar 4.10. Pemetaan sumbu alun-alun

Pemisahan barat dan timur selain oleh adanya monumen juga akibat dari perbedaan pengelolaan. Sejak terbentuknya propinsi Banten, alun-alun barat dikelola oleh Pemerintah Kabupaten dan pada tahun 2006 dilakukan renovasi fisiknya yang direncanakan untuk kegiatan upacara atau kenegaraan dan hari-hari

besar, sedangkan alun-alun timur belum sempat direnovasi di tahun yang sama. Pada tahun 2007 ditetapkan Serang sebagai ibukota Banten dengan peningkatan status kabupaten menjadi status kotamadya, dan selanjutnya alun-alun barat dan timur diserahkan aset maupun pengelolaannya kepada pemerintahan kotamadya. Fisik alun-alun timur belum sempat direnovasi akibat posting anggaran kotamadya yang belum memprioritaskan kepada hal ini. Akibatnya ada perbedaan fisik alun-alun sisi barat dan sisi timur.

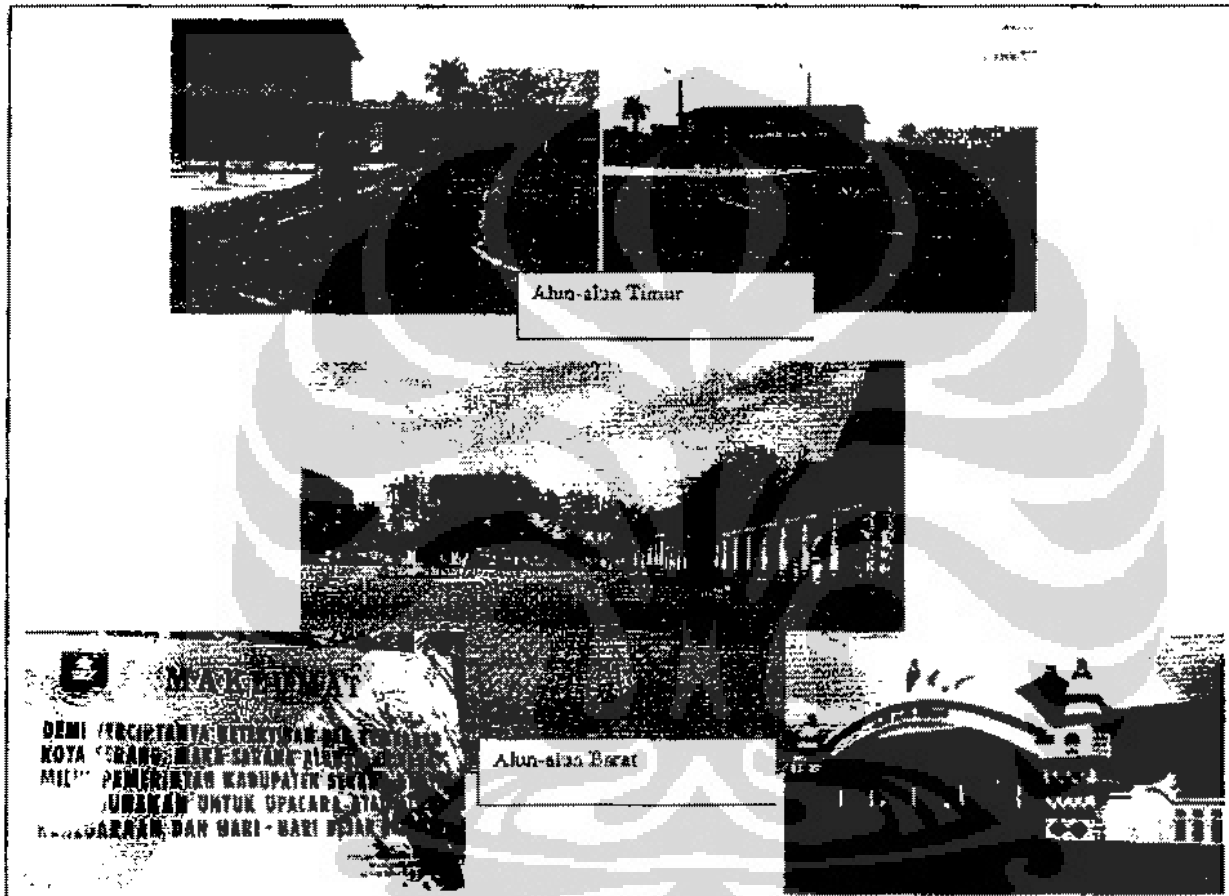
Hal ini kemudian menjadi menarik dalam penelitian saya ini. Adanya perlakuan ruang-ruang yang berbeda di sisi barat dan timur maupun di bagian tengah alun-alun sekitar monumen hingga ruang di sekeliling alun-alun saya amati untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang keadaan ruang, pemaknaan ruang oleh sosial hingga hal-hal apa saja yang mendasari konstruksi sosial dalam mengisi ruang-ruang di alun-alun kota Serang ini.

Akibat adanya monumen sekaligus jalan yang membelah alun-alun, alun-alun secara sadar diberi sebutan barat dan timur. Penamaan sisi barat alun-alun dengan sebutan alun-alun Barat tertulis jelas di papan pengumuman/maklumat dan pengguna alun-alun pun secara sadar menamai/memberi sebutan alun-alun ini menjadi dua yaitu ada alun-alun barat dan ada alun-alun timur. Padahal pada gerbang alun-alun tidak tertulis barat maupun timur, yang tertera pada gerbang alun-alun barat adalah "ALUN-ALUN SERANG".



Gambar 4.11. Gerbang alun-alun di sisi barat

Perbedaan wujud fisik alun-alun pada beberapa sisi ruangnya mencerminkan suatu produksi ruang yang diciptakan oleh pemerintah akibat pengaruh perubahan sistem administrasi. Wujud fisik yang berbeda pada bagian-bagian ruang alun ini mengundang masyarakat menggunakannya secara berbeda-beda. Pemandangan kegiatan sehari-hari pada ruang alun-alun akan saya jelaskan pada sub bab selanjutnya. Berikut ini gambaran keadaan ruang alun-alun Serang.



Gambar 4.12. Keadaan ruang alun-alun sisi barat dan timur

Pembahasan keadaan alun-alun mulai dari lokasi hingga deskripsi ruangnya mencerminkan suatu kondisi penciptaan ruangnya melalui suatu proses urban berkonsep *Commandery* dan wujud karyanya berbeda dengan model alun-alun yang terdapat di Jawa lainnya. Perubahan administrasi kota Serang yang sebelumnya adalah kabupaten memberikan pengaruh yang tampak terhadap wujud fisik di alun-alunnya yaitu adanya penciptaan wujud ruang yang berbeda pada beberapa sisinya dan adanya pemisahan pengelolaan antara alun-alun sisi barat

dan alun-alun sisi timur. Baik perbedaan wujud dan pengeloaan ini ada kaitannya dengan kelompok kegiatan yang beragam yang terus berlangsung di kesehariannya. Alun-alun di kota Serang ini digunakan kesehariannya untuk kegiatan khalayak umum yang tercermin melalui pemandangan dan aksi-aksi penggunaannya yang secara berulang-ulang dapat dibentuk lalu dipecahkan dan dibentuk kembali. Alun-alun ini merupakan ruang umum dan secara khusus bersifat tempat umum yang berharga bagi penggunaannya. Baik penciptaannya, pemandangan dan aksi-aksi yang terlihat hingga identitas-identitas yang menaungi karya-karya fisik di alun-alun mencerminkan adanya suatu kekuatan yang tampak dalam pengisian ruangnya. Kekuatan yang tampak ini terlihat sebagai suatu pemaknaan simbolik melalui pengalaman ruang dan interaksi antar penggunaannya maupun interaksi pengguna alun-alun dengan karya-karya yang terdapat di dalam alun-alun itu sendiri.

4.2. Pengisian Ruang Alun-Alun Berdasarkan Dimensi Waktu dan Dimensi Teknis

Seiring berjalannya waktu ternyata pemanfaatan alun-alun di kota Serang juga digunakan sebagai tempat olah raga dan tempat upacara sekaligus ruang umum yang digunakan oleh warga kota Serang. Pemanfaatan alun-alun di tengah kota Serang tak lepas dari dari kekuatan warga yang mampu mengkonstruksikan alun-alun sebagai ruang umum di tengah kotanya yang siap digunakan sehari-hari. Pada pengamatan maupun hasil wawancara saya, saya mendapatkan deskripsi dan penjelasan tentang pengisian ruang. Penjelasan pengisian ruang oleh warga, pedagang pengelola maupun pemerintah kota saya kelompokkan menjadi dua yaitu secara dimensi waktu dan dimensi teknis. Dimensi waktu saya gunakan untuk menjelaskan pengisian ruang berdasarkan waktu dalam hal ini jam dan hari. Pada pengamatan dan wawancara saya memang terbukti terjadi perbedaan pengisian ruang sejara jam maupun hari. Dimensi teknis saya maksudkan adalah untuk menjelaskan pengisian ruang berdasarkan elemen fisik dan zona ruang yang

diisi oleh kelompok-kelompok baik warga lokal dan pendatang maupun pedagang sebagai pengguna alun-alun

4.2.1. Dimensi Waktu

Pengisian ruang alun-alun setelah saya amati dan lakukan wawancara ternyata berbeda-beda menurut waktu jam dan waktu harinya. Pada hari Senin hingga Jumat sebelum jam 15.00 alun-alun barat diisi oleh kegiatan permainan anak sekolah, latihan *marching band* dan ada juga beberapa anak yang bermain layang layang. Sedangkan di alun-alun timur digunakan untuk kegiatan olah raga oleh anak sekolah yang sekolahnya tidak jauh dari alun-alun. Pada alun-alun barat sebenarnya dipasang papan pengumuman/maklumat yang menyatakan bahwa alun-alun barat digunakan untuk keperluan upacara atau acara kenegaraan dan hari-hari besar, ditambah lagi dari penjelasan pengelola¹³ bahwa di alun-alun sisi barat memang ada peraturan yang tidak tertulis tidak untuk digunakan bebas seperti di alun-alun timur.



Gambar 4.13. Papan Pengumuman di alun-alun sisi barat

Pada maklumat tertulis kata ketertiban, keindahan, milik pemerintah, upacara, kenegaraan dan hari besar. Saya terjemahkan dan telaah satu per satu terhadap kata-kata tersebut, mulai dari kata ketertiban. Ketertiban ditulis berarti alun-alun barat ini belum tertib sehingga perlu ditulis kata tersebut. Yang saya temui terkait dengan kata ini, di alun-alun barat khususnya pedagang masih ada yang belum tertib menempati ruangnya dan ada pedagang yang gerobaknya berada di tengah akses/gerbang serta ada juga pengunjung yang memarkirkan motornya di dalam area alun-alun barat. Sedangkan ada tulisan keindahan, menurut saya di area alun-

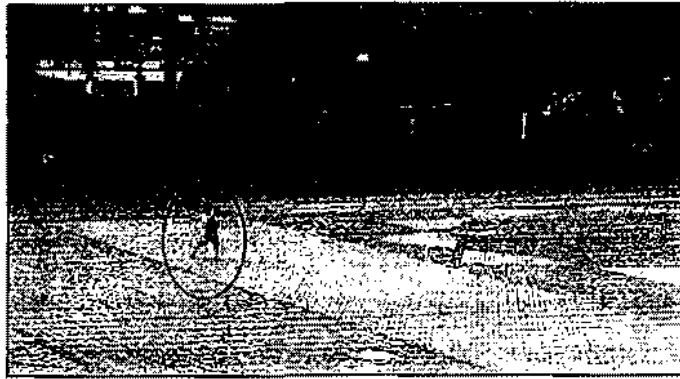
¹³ Karena ada kerjasama pemerintah kabupaten dengan wilayah teritori Polri dan TNI, pengelolaan diperbantukan dari anggota FKPPi kota Serang.

alun barat ini belum tercapai keindahannya, mulai dari kebersihan pada fasilitas umumnya, sampah berserakan walau sudah ada petugas kebersihan hingga adanya tempelan brosur atau *flyer* pada dinding gerbang alun-alun barat ini. Kata milik pemerintah menurut saya, justru alun-alun ini saya lihat banyak digunakan oleh warga Serang mulai dari anak-anak, pedagang hingga kelompok *marching band*. Sedangkan kata upacara, kenegaraan dan hari besar menurut saya ruang alun-alun barat memang terjadi kegiatan tersebut, namun tidak terus menerus kegiatan tersebut membuat adanya kekosongan ruang alun-alun barat yang pada akhirnya kekosongan dari segi waktu maupun ruang justru dipergunakan dan diisi oleh masyarakat untuk kegiatan kesehariannya. Sehingga isi maklumat mencerminkan pertentangan dengan apa yang terjadi pada alun-alun tersebut.

Walau ada papan pengumuman dan ada peraturan yang tidak tertulis, ternyata dari hasil pengamatan saya ada pedagang makanan minuman yang terus menetap (punya lapak) dalam alun-alun barat namun jumlahnya tidak banyak (tiga sampai lima pedagang) yang tidak terikat waktu, selalu ada dari pagi hingga malam. Walau terkesan ada peraturan tak tertulis yang melarang ada kegiatan sebelum jam 15:00, tetap saja saya perhatikan pada hari Senin dan Selasa pagi ada anak-anak yang bermain layangan dan ada sekelompok anak SD yang masih menggunakan seragam olah raga sekolah yang bermain sepak bola di alun-alun barat. Pengelola alun-alun barat tidak berupaya melarang anak-anak bermain layang-layang dan sepak bola. Alun-alun sisi barat ternyata bagi mereka merupakan lapangan nyaman yang luas dan bebas untuk bermain. Gerbang alun-alun sisi barat dan timur yang selalu terbuka juga dianggap terbuka bagi siapa saja untuk keluar masuk menggunakan alun-alun tersebut.



Gambar 4.14. Kegiatan anak-anak sekolah pada pagi hari di alun-alun sisi timur



Gambar 4.15. Kegiatan anak-anak pada pagi hari di alun-alun sisi barat

Dari hasil pengamatan, lapangan olah raga di alun-alun sisi timur ternyata dapat menjadi lokasi alternatif atau perpanjangan area sekolah untuk melakukan kegiatan olah raga para murid sekolah pada jam belajar mengajar di pagi hari.

Bagi pedagang yang sudah mendapatkan tempat berdagang menetap sejak pagi hingga malam, tentunya segala kegiatan yang terjadi di alun-alun sangat membuka peluang pendapatan bagi mereka. Alun-alun yang sudah ditempatinya tentunya menjadi lahan penghasilan utama bagi mereka.



Pedangan yang sudah menetap di alun-alun sisi timur

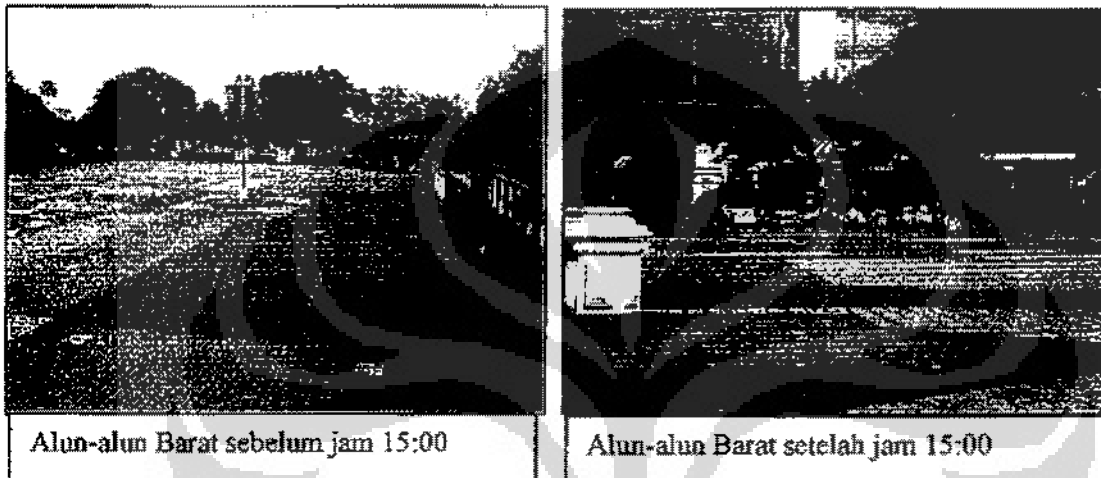
Pedagang yang sudah menetap di alun-alun sisi barat

Terlihat pada pagi hari sudah ada pelanggan anak sekolah yang menggunakan alun-alun timur untuk olahraga atau menonton rekannya olah raga sedang membeli dagangan yang disajikan.

Gambar 4.16. Pedagang yang sudah mendapatkan tempat menetap di alun-alun timur.

Selanjutnya ada pengisian ruang pada hari Senin hingga Jumat setelah jam 15:00, diisi dengan kegiatan olah raga di alun-alun timur yang tentunya dibarengi dengan makin bertambahnya pedagang makanan dan minuman yang turut menyertai kegiatan tersebut, sedangkan pada alun-alun barat terjadi pengisian ruang yang menurut saya unik yaitu didominasi oleh kegiatan permainan anak-anak seperti

sewa mobil-mobilan baterai, odong-odong, pancingan, dan lain-lain. Adanya permainan anak-anak ini tentunya menjadi sasaran bagi para pedagang makanan dan minuman, dan pada akhirnya pedagang tersebut pun menempati ruang/lapaknya di dekat permainan anak tersebut. Pendatangpun sudah tentu anak-anak beserta orang tuanya. Anak-anak balita tampak menikmati permainan anak tersebut. Dari sini terlihat adanya perbedaan pengisian ruang antara alun-alun barat dengan alun-alun timur, yang secara teknis akan saya jelaskan pada subbab selanjutnya.



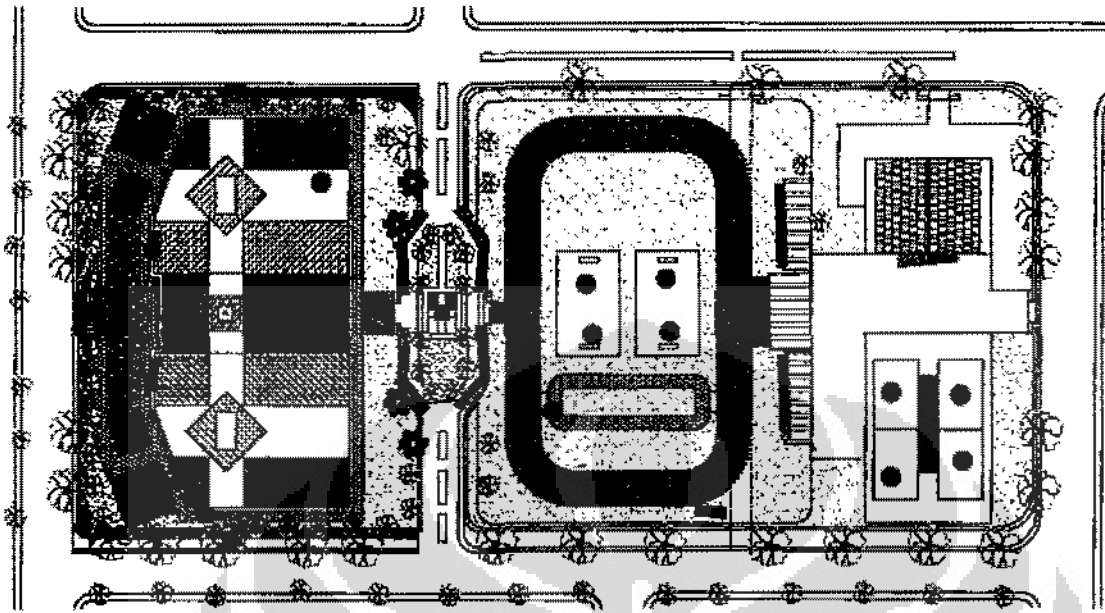
Alun-alun Barat sebelum jam 15:00

Alun-alun Barat setelah jam 15:00

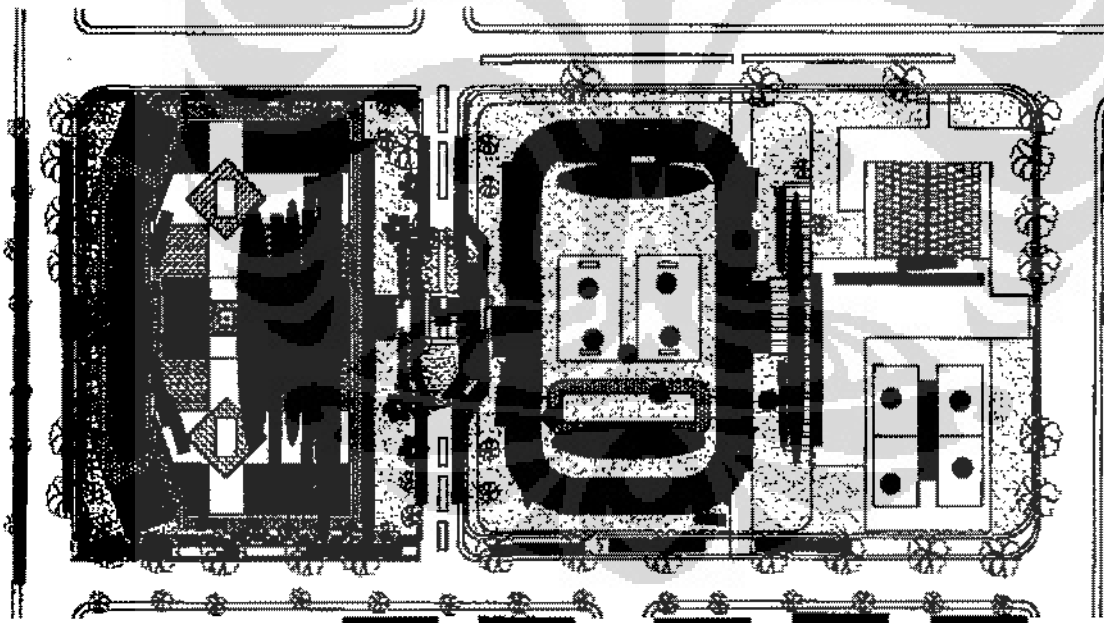
Gambar 4.17. Perbedaan pengisian ruang di alun-alun sisi barat pada dimensi waktu

Saya juga mengamati area monumen yang berada di antara alun-alun barat dan timur. Monumen merupakan bagian dari konsep alun-alun kota Serang, tapi yang saya temui bahwa monumen adalah pemisah alun-alun barat dan timur, ditambah juga jalan asfalt yang membelah alun-alun menjadi dua bagian. Baik jalan dan monumen itu sendiri menurut saya lebih dijadikan punggung yang seolah jadi area yang dibelakangi dari pada menjadi muka. Jalan asfalt yang dirancang menyerupai *boulevard* ada median taman sebagai pembatas jalur kendaraan ternyata lebih banyak digunakan sebagai area berdagang kaki lima dan parkir motor. Sedangkan area monumen yang dibatasi pagar dan pohon rindang lebih banyak digunakan sebagai tempat menjemur pakaian petugas kebersihan dan tempat beristirahat sekelompok petugas kebersihan. Jalan pemisah ini memang jarang dilalui kendaraan dan banyak ditanami pohon tinggi yang rindang, sehingga memang pantas saja area ini diisi oleh pedagang yang sudah menetap dan tempat parkir motor serta menjadi tempat nyaman untuk istirahat para petugas kebersihan.





Berikut ini gambaran yang memberikan perbedaan pengisian ruang dari dimensi waktu.



Gambar 4.18. Gambaran pengisian ruang alun-alun sebelum jam 15:00 pada hari Senin hingga jumat



Gambar 4.19: Gambaran pengisian ruang alun-alun setelah jam 15:00 pada hari Senin hingga jumat

-  : Pedagang yang sudah menetap mengisi ruangnya dari pagi hingga malam. Umumnya pedagang ini menempati ruangnya di bawah *shelter* dan pohon rindang.
-  : Pedagang yang berjualan sejak jam 15.00
-  : Pengunjung yang datang berkegiatan (bermain atau berolahraga atau belanja)
-  : Parkir

Sama halnya dengan alun-alun barat dan timur, area monumen berikut jalan tersebut juga memiliki perbedaan pengisian ruangnya berdasarkan waktu. Sebelum jam 15:00 jumlah pedagang dan motor yang diparkir tidak sebanyak pada setelah jam 15:00. Hal ini ada terkait dengan pengisian ruang alun-alun barat dan timur yang mulai ramai didatangi pengunjung dan pedagang setelah jam 15:00. Saya temui umumnya pedagang yang sudah menetapkan ruangnya menjadi lapaknya berada di dekat/di bawah *shelter* dan di bawah pohon yang rindang.

Selain ada perbedaan pengisian ruang pada jam-jam tertentu, alun-alun juga diisi berbeda pada hari Sabtu malam dan Minggu pagi. Berdasarkan pengamatan dan informasi dari wawancara dengan pengelola alun-alun barat dan wawancara beberapa responden, pada hari Sabtu malam (malam Minggu) ramai diisi selain pedagang dan anak-anak juga ditambah kelompok remaja maupun sepasang remaja yang datang menikmati alun-alun. Sedangkan pada hari Minggu tidak saya temui kegiatan olah raga dari pengunjung, yang ada adalah alun-alun berubah seperti pasar yang banyak ditemui pedagang dan pembeli tumpah ruah memenuhi ruang alun-alun dari luar pagar hingga dalam pagar alun-alun. Fungsi olah raga maupun identitas yang sudah ditanamkan pemerintahan melalui pengumuman ataupun rambu-rambu menjadi hilang tergantikan dengan fungsi pasar di hari Minggu. Pendapat ini pun juga saya temukan dalam hasil wawancara dengan pengelola maupun pengguna alun-alun, berikut ini kutipan wawancara tersebut:

"Jualan sampe sini, gak bisa olah raga, makanya kalo minggu kesini suasananya bukan tempat olah raga lagi, pasar." (Pak M, Komunitas Gerak Jalan alun-alun)

Pernyataan wawancara di atas adalah pembuktian adanya dimensi waktu pada hari Minggu alun-alun sisi timur khususnya bukan digunakan maupun diisi dengan kegiatan olah raga melainkan menjadi kegiatan pasar.

"Kalo malam minggu ramai, banyak yang pacaran. Hari minggu ramai jualan." (Penjaga/tim pengelola anggota FKPPi yang ditugaskan di alun-alun sisi barat)

Pernyataan tersebut di atas memberi bukti pengisian ruang pada dimensi waktu bahwa alun-alun menjadi ramai di malam Minggu dan hari Minggu pagi, serta ada perbedaan pengisian ruang secara bergantian secara berulang-ulang.

"Kita kerja lebih awal pas hari Minggu dan Senin, soalnya hari sabtu ramai sampai malam dan hari Minggu juga ramai. Banyak sampahnya. Biasanya mulai jam tujuh, ini bisa mulai dari pagi lah jam 6." (Petugas Kebersihan Kota khusus Jl. Ki Syam'un hingga Jl. Diponegoro)

Pernyataan di atas juga memberikan informasi tentang adanya dampak dari kegiatan oleh pengguna alun-alun, yang pada hari Sabtu dan Minggu ada kegiatan ramai dan bahkan lebih ramai dari hari-hari biasa, memberikan pengaruh pada tugas petugas kebersihan.

Berikut ini foto-foto suasana pengisian ruang pada hari Sabtu dan Minggu.



Gambar 4.20. Foto kondisi pengisian ruang pada malam Minggu



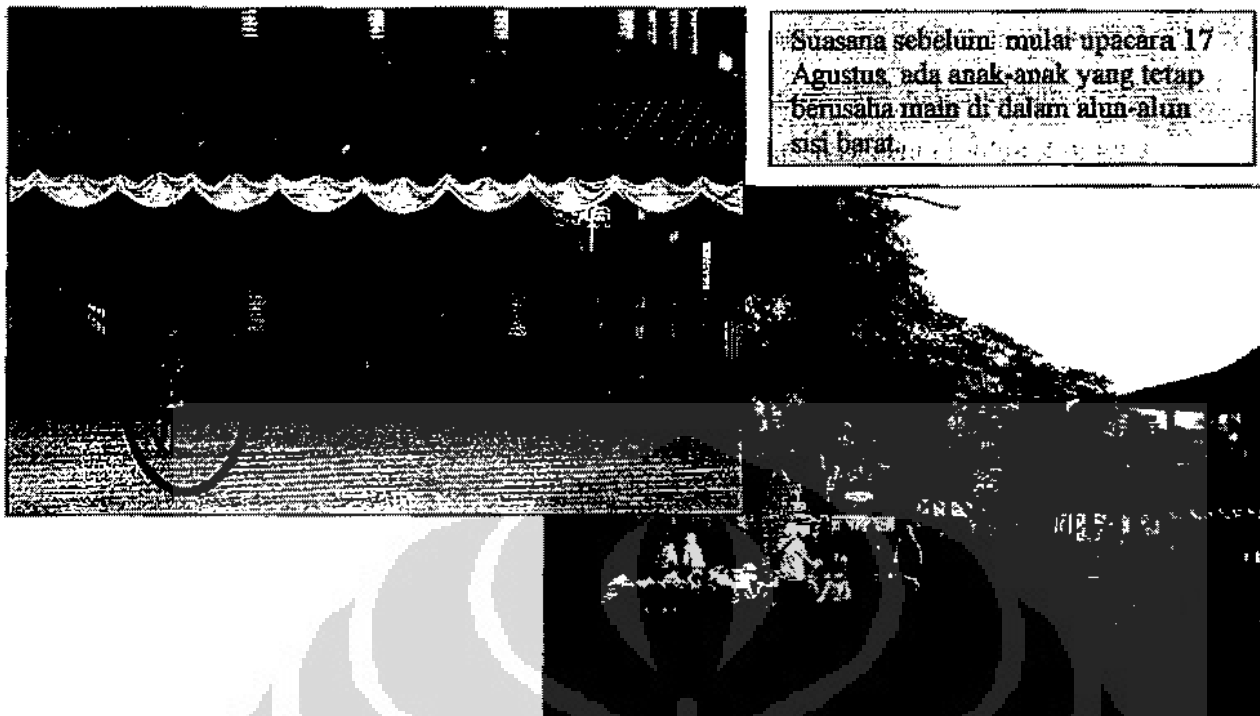
Gambar 4.21. Foto kondisi pengisian ruang pada Minggu pagi

Selain berdasar jam dan hari, dimensi waktu juga terkait dengan acara-acara tertentu seperti acara peringatan hari kemerdekaan RI 17 Agustus, acara khusus dalam rangka peringatan ulang tahun propinsi, selama bulan puasa Ramadhan, dan lain-lain.

Pada dimensi waktu seperti acara peringatan kemerdekaan 17 Agustus dan acara khusus ulang tahun propinsi Banten adalah beberapa contoh yang menunjukkan peran kekuasaan. Pada acara tersebut pada dimensi waktu tertentu menggeser kegiatan keseharian pengguna alun-alun. Pada dimensi tersebut penguasa sekaligus warga memaknai pagar alun-alun sebagai batas kegiatan kenegaraan (di dalam alun-alun) dan kegiatan warga berada di luar pagar alun-alun pada acara kenegaraan tersebut. Artinya secara visual warga masih dapat menikmati kegiatan di dalam alun-alun dari luar pagar. Ini tetap dalam konsteks ruang umum walaupun dinikmati secara visualnya saja oleh sebagian warga.



Gambar 4.22. Foto suasana sesaat sebelum mulai upacara Hari Kemerdekaan



Gambar 4.23. Suasana sebelum mulai upacara hari kemerdekaan



Gambar 4.24. Suasana di luar pagar alun-alun saat peringatan hari kemerdekaan.

Bentuk-bentuk yang mencerminkan konsep *Commandery* pada akhirnya mampu diterjemahkan dan dihormati serta dikonstruksikan pengguna alun-alun sebagai bagian kesehariannya yang tak terpisahkan dari bagian ruang umum kota. Ketika alun-alun sedang digunakan untuk acara kenegaraan (seperti acara upacara kemerdekaan 17 Agustus), maka pengguna alun-alun mulai dari pedagang, anak-anak, dan pengguna yang sudah terbiasa datang ke alun-alun harus bersedia tidak berkegiatan di ruang umumnya digunakan oleh penguasa kotanya. Sikap yang ditunjukkan oleh pengunjung yang menonton upacara dan pedagang yang tidak berjualan saat ada acara upacara kenegaraan sudah terkonstruksikan masyarakat melalui ingatannya. Ingatan akan alun-alun sebagai tempat upacara kenegaraan maupun peringatan hari besar agama juga terindikasi dari wawancara saya dengan responden yang sering menggunakan dan melihat alun-alun.

(Wawancara saya dengan Pak M)

Responden : ... Itu kan GOR, ini (alun-alun sisi timur) lapangan bolanya gitu, karena itu mungkin untuk kepentingan kayak sholat idul fitri gitu kan.

Saya : Sampe sini-sini?

Responden : Nggak, situ (alun-alun sisi barat) aja paling, biasanya kebanyakan untuk hari lebaran atau upacara kayak ABRI dipake, ini (alun-alun timur) nggak, dulu kan di sini.

Kutipan wawancara tersebut mencerminkan suatu ingatan yang sudah ada di pikiran maupun biasa dilihat oleh responden bahwa alun-alun sebagian digunakan untuk acara kenegaraan dan sebagian untuk olah raga.

(Wawancara saya dengan Mas A)

Saya : Trus kalo kota emang harus ada ini nya? Alun-alunnya?

Responden : Ya harus, harus ada.

Saya : Berarti penting ya?

Responden : ya

Saya : Di pusat kota ya.

- Responden* : *Segala keramaian pasti adanya di alun-alun.*
- Saya* : *O gitu ya? Tapi kalau liat alun-alun di sini aneh gak? Buat olah raga, buat... apa emang kayak gini?*
- Responden* : *Iya*
- Saya* : *Bayangannya yang kayak gini? Pokoknya rame gitu ya? Banyak dagangan gitu ya. Gak perhatiin ya kog alun-alun ada bendera upacara gitu?*
- Responden* : *Semua alun-alun juga ada.*
- Saya* : *Oh ada ya?*
- Responden* : *Ada. Semua alun-alun pasti adalah tempat upacara. Buat tujuh belasan. Namanya juga alun-alun, pusat kota. Berartikan dari seluruh mana pastikan kumpulnya di alun-alun.*

Responden ternyata memiliki ingatan yang memaknai alun-alun adalah tempat untuk keperluan kenegaraan pada suatu waktu dan pada waktu-waktu lainnya diisi oleh kegiatan masyarakat.

Dalam ingatan responden tersebut juga tersirat adanya kepemilikan ruang secara bersama yaitu milik pemerintah dan jika sedang tidak digunakan untuk acara kenegaraan alun-alun diisi oleh kegiatan masyarakat kotanya. Hal ini mencerminkan kepemilikan ruang yang terkonstruksi oleh masyarakat melalui konsep *The Stall* karena menempatkan pemerintah sebagai pengguna alun-alun yang utama baru kemudian jika pemerintah tidak menggunakan alun-alun untuk acara kenegaraan maka masyarakat akan mengisinya. Ingatan akan sejarah ternyata juga mampu mengundang masyarakat untuk mengisi ruang alun-alun yang penciptaannya dahulu melalui proses *urban imposition*.

Dimensi waktu lainnya adalah acara *Family Fun Festifal* pada hari Minggu tanggal 31 April 2009. Acara ini diselenggarakan di alun-alun sisi barat oleh Polri setempat dalam bagian rangkaian peringatan ulang tahun Banten yang disponsori brand Yamaha.



Gambar 4.25. Suasana acara *Family Fun Festival* di alun-alun sisi barat

Di alun-alun sisi barat pada saat tersebut diadakan bazar dan panggung musik, tidak ada pedagang yang biasa mangkal di alun-alun dapat beroperasi pada saat acara ini. Sebagian mereka ada yang berjualan di luar pagar alun-alun ada juga yang memilih tidak berjualan. Hal ini mencerminkan konsep *Use Space* karena pengguna alun-alun yang rutin berkegiatan di dalam alun-alun harus berhenti atau mengalah ketika alun-alun dipergunakan untuk acara khusus yang diselenggarakan institusi pemerintah. Konsep kepemilikan ruang *The Stall* juga terjadi ketika institusi pemerintahan ini sudah selesai menyelenggarakan acaranya, maka masyarakat dapat kembali menggunakan alun-alun tersebut.

Pada acara ini terjadi penggunaan kekuasaan yang dimiliki Polri (sebagai bagian dari kekuasaan pemerintah) untuk menggunakan kekuasaannya menggunakan ruang alun-alun sisi barat. Bagi pengunjung hal ini tidak berpengaruh karena alun-alun tetap dapat dinikmati dan digunakan dari luar alun-alun, namun lain halnya bagi pedagang. Pedagang yang biasa berdagang di sini harus mengalah tidak dapat menggunakan ruang alun-alun yang biasa ditempatinya.

(Wawancara saya dengan Pak S, pedagang minuman yang biasa berjualan di alun-alun sisi barat)

Saya : Waktu kemaren acara Honda dan Yamaha itu Bapak ikutan juga?

Responden : Enggak. Gak boleh masuk kan.

Saya : O, gak boleh masuk acara itu.

Responden : Iya, di luar.

Saya : O, di luar boleh? Bapak dimana dapetnya (lokasi jualannya)?

Responden : Dimana ya, di situ (memunjuk ke arah selatan alun-alun) tu, sepi. Paling dapet limabelas ribu. Buat sehari juga, beli minum es juga abis.

Saya : Sedih gak tu?

Responden : Ya namanya juga jualan, ada yang rame ada yang sepi.

Saya : O, jadi maklum lah.

Responden : Iya.

Saya : Tapi yang penting bisa jualan itu gimana?

Responden : Yang penting bisa jualan. Besok nih dapet segini, mudah-mudahan besoknya ada rejeki gitu. Kadang rame kadang sepi.

Kutipan wawancara di atas menyatakan bahwa khusus pedagang yang biasa berdagang di alun-alun barat, harus mau mengalah pada hari-hari tertentu dan mencari tempat lain masih di sekitar alun-alun untuk berdagang. Kutipan wawancara di atas memberikan pembuktian betapa berharga dan pentingnya alun-alun bagi pedagang yang sudah terbiasa berdagang di sana pada kesehariannya, namun harus keluar dari ruangnya ketika pemilik ruang melakukan kegiatannya di sana. Hal ini mencerminkan konsep *The Stall* pada rasa kepemilikan ruangnya.

Pada saat di alun-alun barat diadakan *Family Fun Festival*, di alun-alun sisi timur juga diadakan pasar malam yang diadakan dari pagi hingga malam yang disponsori *brand* Honda. Di sini tidak kalah ramai dan penuhnya akan permainan pasar malam dan dagangan pakaian. Namun pedagang yang biasa berjualan hari Minggu di sini tetap berjualan, berbagi ruang dengan permainan pasar malam, sehingga ruang alun-alun sisi timur menjadi lebih padat dan ramai dari pada hari Minggu biasanya.



Gambar 4.26. Suasana acara pasar malam pada hari Minggu 31 Mei 2009

Kekuasaan yang ditunjukkan oleh Polri yang dalam konteks ini adalah bagian dari pemerintahan, hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu. Pada waktu sehari-hari, alun-alun tetap mampu mengundang masyarakat untuk datang mengisi ruang alun-alun. Di sini tidak terjadi rivalitas pada masyarakat, yang terjadi adalah secara bersama menggunakan alun-alun atau menunda sementara kegiatan rutinnnya.

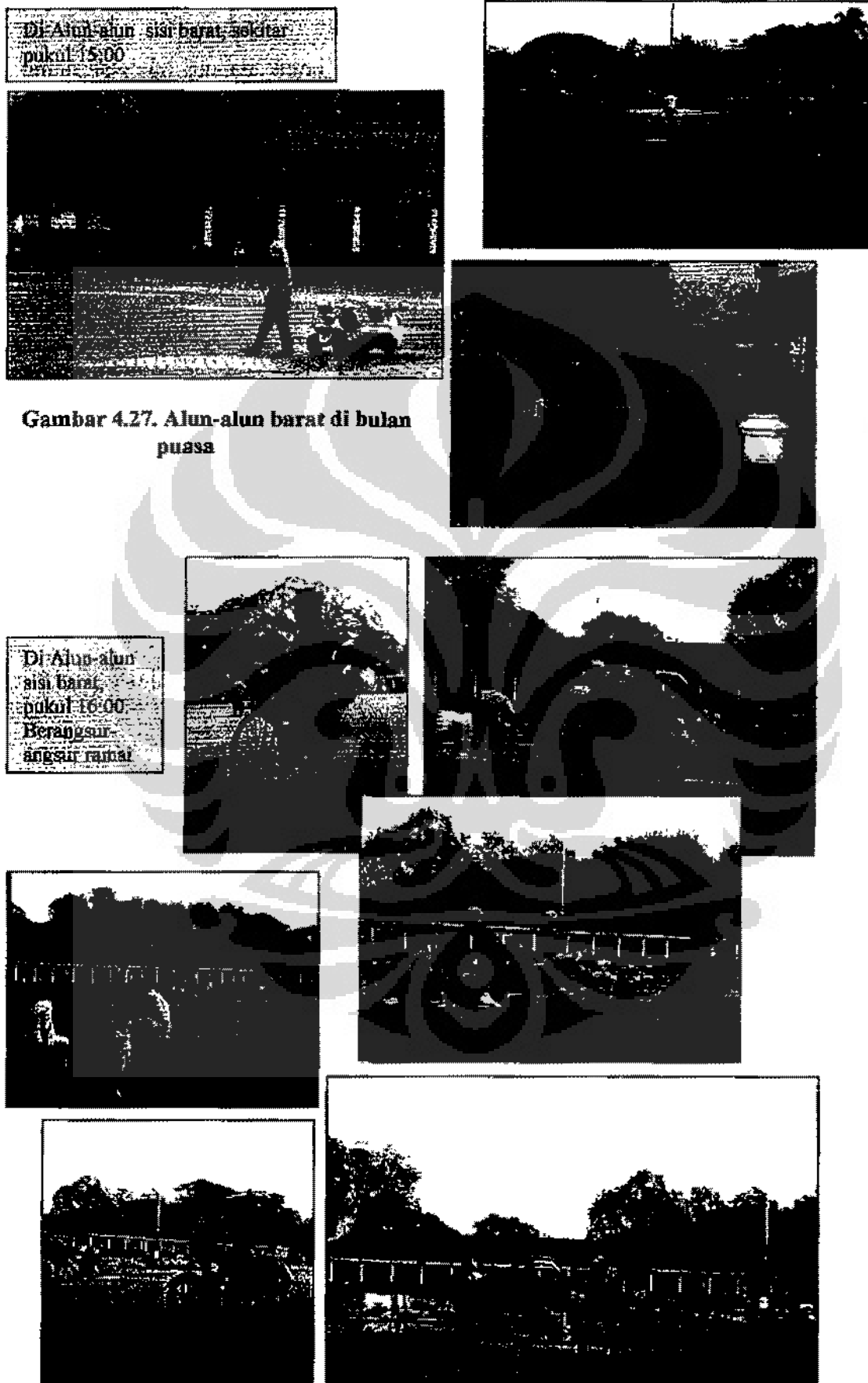
Pada bulan puasa Ramadhan, alun-alun juga mampu mengundang masyarakat untuk mengisi alun-alun dengan kegiatan yang khusus. Kegiatan khusus ini memberikan pemandangan yang mencerminkan kegiatan masyarakat yang menghormati makna puasa Ramadhan. Pada waktu ini juga terjadi pengisian ruang berdasarkan dimensi waktu, alun-alun-alun menjadi lebih ramai diisi pengunjung maupun pedagang pada saat menjelang waktu berbuka puasa. Hal ini juga saya ketahui sebelum bulan puasa tiba dari wawancara responden di bawah ini dan pada suatu hari di bulan puasa saya pun memeriksa kegiatan di alun-alun.

(Wawancara saya dengan Mbak Ita (a) dan Mas R(b), pasangan remaja)

- Saya : ...Kalau suasana Ramadhan gimana?*
- Responden a : Rame, banyaknya makanan*
- Responden b : Ramadhan lebih rame.*
- Responden a : Rame, buat orang nyore-nyore kan untuk buka puasa*
- Responden b : Pokoknya jam, mm... abis ashur aja, rame. Paling banyak beli...*
- Responden a : Tapi sampe masjid Agung itu*
- Saya : O.. rame sampe sana ya*
- Responden b : Rame lah, beli es campur, trus beli kolek .. kebanyakan. Rame sih kalo bulan puasa ma. Sore lah.*

Kutipan wawancara di atas menampakkan bukti bahwa kegiatan di alun-alun menjadi bertambah atau berubah pada bulan Ramadhan. Di sini ada pemaknaan tersendiri dari hari-hari biasanya baik bagi pengunjung maupun pedagang. Ruang alun-alun pun menjadi sangat berharga dan punya makna pada bulan Ramadhan bagi penggunanya.

Berikut ini gambaran suasana alun-alun menjelang waktu berbuka puasa.



Gambar 4.27. Alun-alun barat di bulan puasa

Di Alun-alun sisi barat, pukul 16:00 Berangsur-angsur ramai

Gambar 4.28. Alun-alun sisi barat di bulan puasa menjelang waktu berbuka puasa



Gambar 4.29. Alun-alun sisi timur di bulan puasa



Gambar 4.30. Suasana di luar pagar alun-alun di bulan puasa

4.2.2. Dimensi Teknis

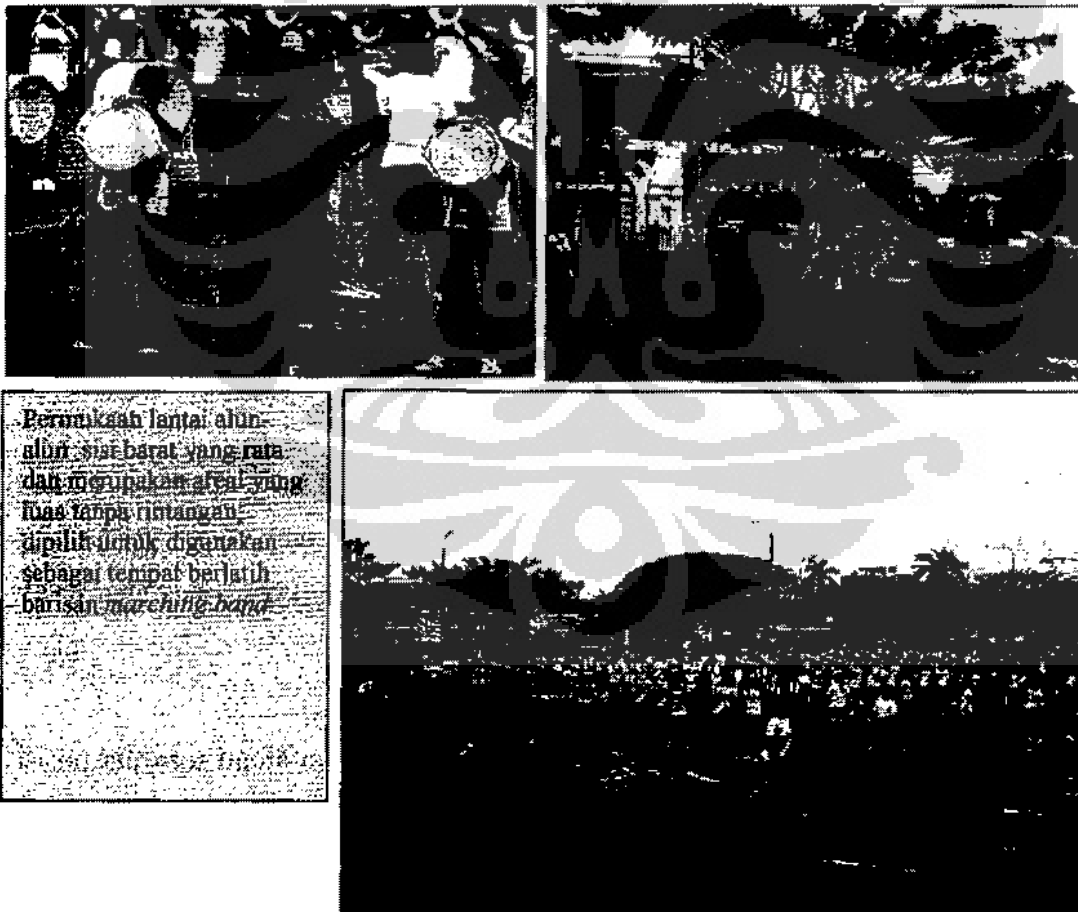
Pengisian ruang dapat saya jelaskan secara teknisnya baik dari segi zona pembagian ruang yang sudah terkonstruksikan dalam pemikiran masyarakat maupun dari segi pemaknaan yang sudah terlanjur ada dalam pemikiran mereka. Alun-alun barat secara fisik sudah ditata dan dikelola secara lebih baik dari alun-alun timur. Wujud fisik alun-alun barat dirancang dengan menggunakan *paving block* pada bagian tengahnya dan ditanami rumput dan pohon pada sekeliling alun-alunnya serta diberi pembatas pagar yang kokoh dan tanda gerbang berbentuk kaibon pada empat sisi gerbangnya. Pada alun-alun barat tersedia bangunan *shelter* di sisi baratnya sekaligus pada sisi baratnya yang menghadap Kantor Gubernur Banten dicetuskan sebagai pintu gerbang yang utama dengan ditandai gapura besar beserta tulisan "Alun-alun Serang". Di tengah ruang alun-alun barat diberi tonggak tiang bendera sebagai penanda bahwa memang alun-alun barat secara resmi dicanangkan sebagai tempat upacara kenegaraan yang sekaligus membedakan fungsinya dengan alun-alun timur. Di alun-alun timur tidak ada tiang bendera dan tidak ditetapkan sisi sebelah mana yang menjadi gerbang utamanya. Alun-alun timur dirancang untuk fasilitas olah raga seperti basket, *jogging track* khusus refleksi kaki (alas batu-batu kecil) dan putaran olah raga lari yang beralaskan perkerasan yang datar. Di sebelah timurnya terdapat *shelter*.

Perbedaan wujud fisik alun-alun pada sisi timur dan barat serta adanya jalan dan monumen di tengahnya yang membelah alun-alun, mempertegas perbedaan pengisian ruang yang sudah terkonstruksikan dalam pemikiran pengguna (baik pengunjung maupun pedagang).

Zona pengisian ruang yang terjadi di alun-alun barat, saya amati ternyata posisi tiang bendera dan *shelter* di sebelah barat serta gapura di gerbang utamanya membentuk suatu identitas yang dijadikan suatu penghormatan bagi pengguna. Pada sore hari hingga malam, deretan pedagang seolah berjajar menghadap arah tiang bendera. Khusus pada untuk zona permainan anak (yang ditandai dengan

adanya jasa penyewaan permainan mobil-mobilan) menggunakan ruang untuk radius permainannya pada ruang kosong di sekitar tiang bendera hingga *shelter*, dan zona permainannya berada di deretan terdepan kelompok pedagang-pedagang. Para pengguna baik pengunjung dan pedagang sudah tahu bahwa zona tengah sekitar tiang bendera adalah ruang untuk anak-anak bermain khususnya bermain mobil-mobilan. Kendaraan motor dan mobil yang kadang-kadang melintas di alun-alun barat pada akhirnya harus mengalah dan berhati-hati jika melintasi ruang ini.

Alun-alun barat juga dipilih kelompok *Marching Band* untuk tempat latihan. Selain permukaan lantainya yang rata juga karena bentuk alun-alun barat merupakan areal yang luas tanpa rintangan untuk digunakan sebagai tempat berlatih barisan *marching band*.

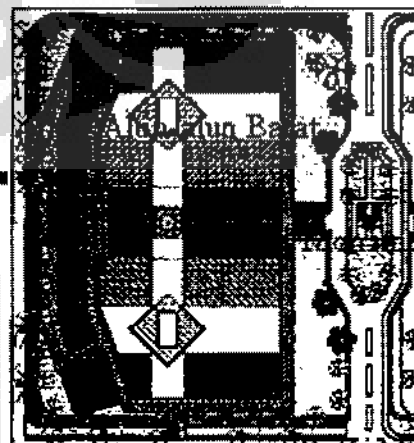


Gambar 4.31. Kelompok *Marching Band* sedang berlatih di alun-alun sisi barat

Selain sisi timurnya, di dekat *shelter* alun-alun barat pun tak luput menjadi zona berdagang makanan. *Shelter* memang digunakan untuk berteduh pengunjung dan banyak pedagang yang menepi ke arah *shelter*. Pedagang menggunakan area berdagang di dekat *shelter*, bukan di bawah *shelter*. *Shelter* juga sangat bermanfaat untuk berkumpul dan bersantai bagi kelompok *marching band*. Maklumat yang terpampang di sisi utara dan selatan alun-alun barat yang menyatakan bahwa alun-alun barat digunakan untuk acara kenegaraan seolah lenyap dan tergantikan oleh kegiatan rutin warga kota Serang. Lain halnya *shelter* di alun-alun timur, di sini selain memang digunakan untuk area beristirahat bagi pengguna kegiatan olah raga, juga secara terang-terangan digunakan oleh pedagang makanan dan pedagang minuman tepat di bawah *shelter*nya. Ruang di bawah *shelter* tersebut sebagian besar digunakan untuk area berdagang dibanding sebagai area beristirahat bagi kepentingan kegiatan olah raga.



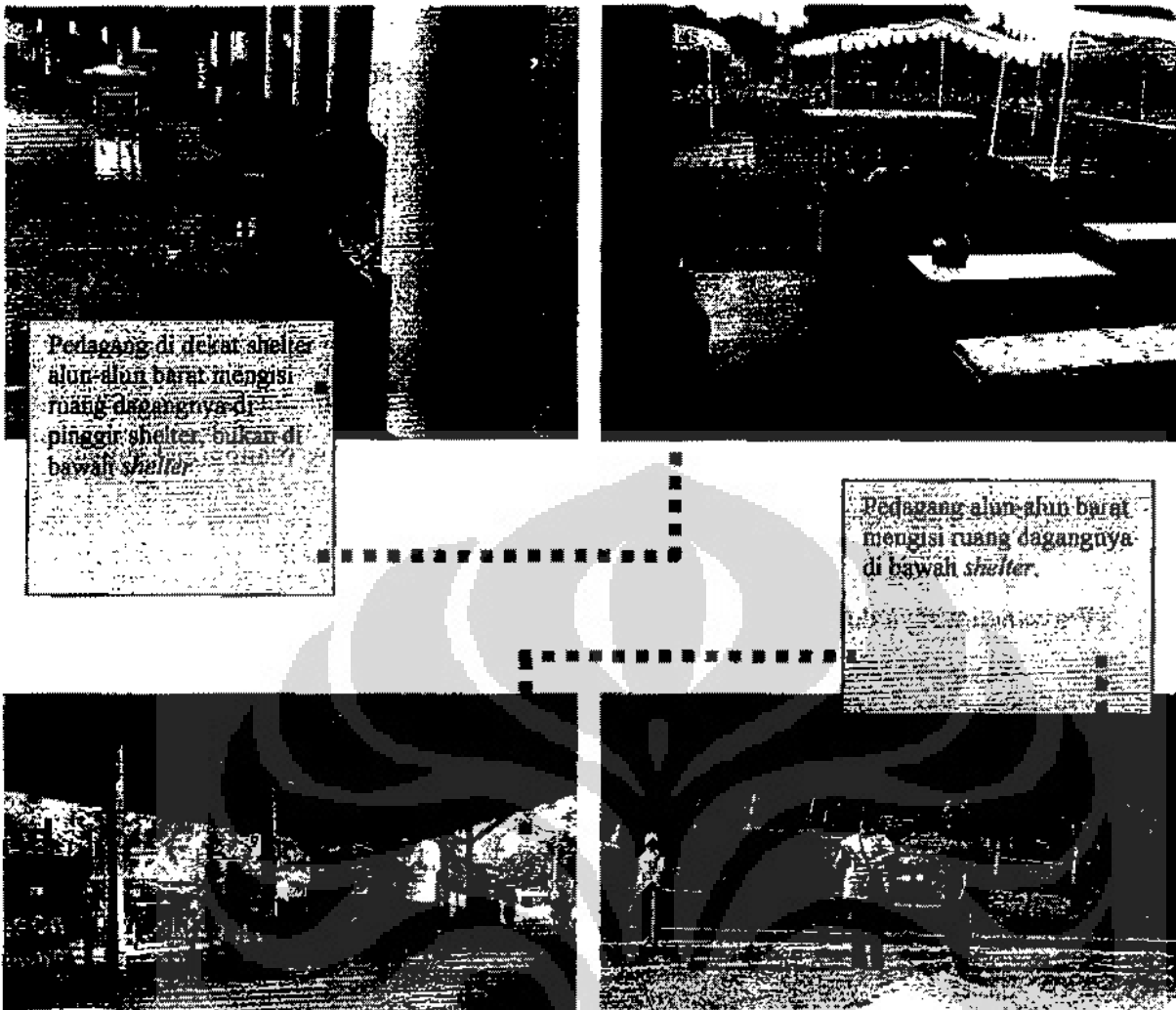
Shelter di alun-alun timur menghadap
 timur. Bendera yang berada di
 bagian alun-alun sisi barat.



Gambar 4.32. *Shelter* Alun-alun sisi barat



Gambar 4.33. Kegiatan di shelter alun-alun sisi barat.



Gambar 4.34. Pengisian ruang di shelter alun-alun sisi barat dan alun-alun sisi timur

Zona pengisian ruang di alun-alun timur juga sudah terkompromikan antara pengguna yang berolah raga dengan pedagang. Rancangan dan wujud fisik alun-alun timur memang terlihat untuk olah raga. Pedagang maupun motor yang melintas harus mengalah memakai ruang di alun-alun timur ini. Dari wujud fisik alun-alun sisi timur untuk kegiatan olah raga ditunjukkan melalui wawancara saya dengan beberapa responden ini.

(Wawancara saya dengan Ibu M)

Responden : Jaga terus aja, kadang - kadang kalo waktunya kencing ya ke alun-alun. Kadang nganterin anak pengen maen bola, ya dianterin, tar pulangny manggil.

Saya : Kalo anaknya maen bola dianter ke alun-alun barat ato timur?

Responden : Alun-alun sini (Timur)

Saya : Maen bola sendiri atau sama temen-temen?

Responden : Sama temen-temen. Kadang sendiri. Kalo lagi repot sendiri, tak anterin aja.

Wawancara tersebut mencerminkan bahwa alun-alun sisi timur dengan wujudnya diisi dengan fasilitas olah raga mengundang masyarakat untuk menggunakannya sebagai tempat kegiatan olah raga.

(Wawancara saya dengan Bapak Y)

Saya : Kog ke sini pak (alun-alun timur), gak ke sana pak (alun-alun barat)?

Responden : Kenapa?

Saya : Biasaya di sini (alun-alun timur) atau di sana pak pak (alun-alun barat)? Yang barat atau timur?

Responden : Kalo di sana ya mayoritas banyak anak-anak kecil, karena di sana banyak mainan kan.

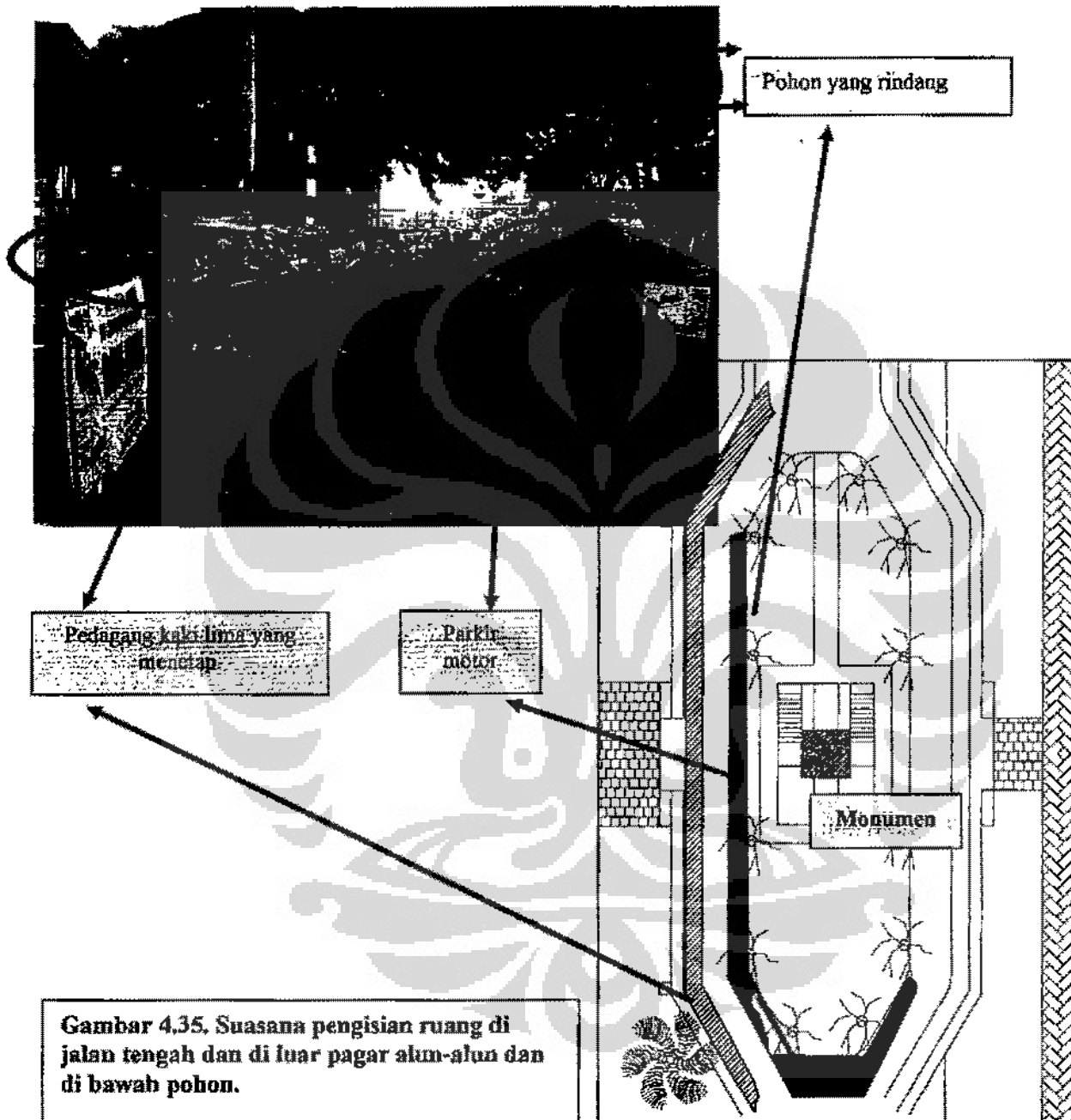
Saya : Oo... ini (alun-alun timur) olah raga ya?

Responden : Kalo di sini ya buat olah raga, kita jalan-jalan santai aja gitu.

Kutipan wawancara saya dengan responden mencerminkan suatu interaksi yang sering dilibatkannya dan wujud fisik alun-alun sisi timur mengundang responden untuk melakukan kegiatan olah raga. Alun-alun sisi barat menurutnya bukan sebagai tempat olah raga. Bentuk fisik alun-alun sisi barat yang berlantaikan *paving block* tanpa fasilitas olah raga dan adanya interaksi yang didominasi permainan anak-anak, menurutnya bahwa alun-alun sisi barat bukan untuk kegiatan olah raganya.

Pengisian ruang di area monumen dan jalan sekitar monumen saya amati diisi oleh pedagang yang sudah punya lapaknya dan sebagai parkir motor pengunjung yang ke alun-alun. Jalan yang membelah alun-alun barat dan timur ini memang

dipasangi rambu dilarang lewat pada salah satu lajunya sehingga jalur jalan yang tidak terlalu ramai ini digunakan sebagai ruang berjualan serta ruang parkir motor.



Pada hari Minggu karena alun-alun berubah fungsinya seperti pasar, area jalan ini diisi penuh oleh pedagang baik makanan maupun pedagang mainan serta parkir motor. Monumen yang tinggi tidak terlihat identitas dan nilainya bagi pengunjung dan pedagang.

Wujud arsitektural alun-alun juga berpengaruh bagi pengguna alun-alun. Lantai yang rata dan bersih seperti *paving block* ternyata lebih dinikmati dan digunakan untuk kegiatan bermain anak-anak dan pedagang yang fokus pada kegiatan anak-anak. Lantai yang rata juga diisi dan dimaknai oleh pedagang sebagai ruang yang baik untuk dilalui dan mangkalnya gerobak mereka. *Shelter* bagi pengunjung adalah jelas sebagai tempat beristirahat atau tempat menunggu karena sifat *shelter* yang menciptakan keteduhan. *Shelter* bagi pedagang memiliki nilai lebih bagi pedagang, pedagang yang mangkal di dekat atau di bawah *shelter* memiliki ruang tetap dengan membayar sejumlah uang kepada pengelola alun-alun. Trotoar sisi utara terlihat bersih dari pedagang karena ada aturan tersirat bahwa sepanjang jalan protokol harus bersih dari pedagang, tapi trotoar di sisi lainnya diisi oleh pedagang tanaman, pedagang buah buahan dan pedagang makanan.

Berikut ini model pengisian ruang ternyata secara teknisnya membentuk pola tertentu.

1. Alun-alun sisi barat lebih banyak digunakan oleh kegiatan anak-anak dan keluarga.
2. Alun-alun sisi timur digunakan untuk kegiatan olah raga. Fisiknya memang dibuat atau dilengkapi fasilitas olah raga
3. Di dalam alun-alun sisi barat, pedagang berada di area perkerasan/*paving block*, tidak ada yang di area rumput.
4. Di alun-alun sisi timur, pedagang yang berjualan pada hari Minggu juga menggelar dagangannya di atas lintasan/*track* jalur lari maupun di lapangan basket yang juga lantainya beraspalt atau ada perkerasannya.
5. Pada *shelter* alun-alun (baik timur maupun barat) ditempati secara menetap oleh pedagang yang sudah berkompromi dengan pengelola untuk menempati ruang di bawah *shelter* sebagai lapak dagangannya.
6. *Shelter* bagi pengunjung *digunakan* untuk berteduh, menunggu, berkumpul dan istirahat.
7. Pagar yang mengitari alun-alun memberi batasan jelas mana yang disebut luar alun-alun dan mana yang disebut dalam alun-alun. Pada acara

kenegaraan atau acara yang diselenggarakan penguasa (tentara, Polri ataupun pemerintah) pedagang dan warga hanya dapat menggunakan ruang luar alun-alun dan menikmati secara visual dari luar melihat acara di dalam alun-alun.

8. Ruang di bawah pohon yang rindang menjadi ruang yang padat diisi oleh pedagang, pembeli dan bahkan parkir motor.
9. Ruang dalam area monumen tidak banyak diminati pengunjung maupun pedagang.
10. Fasilitas ruang mushola dan toilet di alun-alun timur maupun barat digunakan atau berguna bagi pengguna alun-alun maupun pedagang di luar pagar alun-alun.
11. Bangku yang disediakan di alun-alun beberapa kali saya temui tidak digunakan oleh pengunjung, tapi pada acara khusus dan pada hari Minggu dan di bulan Ramadhan bangku digunakan oleh pengunjung.
12. Trotoar di sisi utara bersih dari pedagang karena ada aturan tak tertulis bahwa sisi jalan protokol (sisi utara alun-alun) harus bersih dari pedagang. Trotoar di sisi timur-selatan-barat padat diisi pedagang dan pembeli terutama setelah jam 15.00 WIB. Trotoar sisi selatan dan barat di seberang jalan diisi secara tetap oleh beberapa pedagang makanan. Trotoar yang dipenuhi pedagang dan pembeli berada di luar pagar alun-alun, tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari alun-alun. Pedagang dan pembeli ini saya kategorikan pengguna alun-alun juga.
13. Rambu-rambu lalu lintas dan petugas pengatur lalu lintas ditaati pengguna jalan.

Pengisian ruang pada dimensi waktu maupun dimensi teknis, terjadi pemaknaan ruang tersendiri bagi penggunanya. Di sini terjadi interaksi sosial. Alun-alun yang digunakan oleh khalayak umum ini merupakan ruang umum dan tempat umum yang diisi beragam kegiatan melalui pengalaman ruang penggunanya. Pemerintah setempat tidak memerankan kekuasaannya pada kegiatan harian di alun-alun. Akibatnya hal ini membentuk kekosongan waktu dan kekosongan ruang di alun-alun. Pada dimensi waktu dalam kesehariannya mencerminkan suatu

pemandangan dan aksi berupa kekuasaan pengakuan ruang yang sesuai konsep *The Turn* karena terjadi pergantian kegiatan secara berulang. Sedangkan pada dimensi waktu peringatan hari besar atau hari nasional mencerminkan suatu pemandangan dan aksi kekuasaan pengakuan ruang sesuai dengan konsep *The Stall* karena pemerintah sebagai yang berkuasa atas alun-alun menggunakan alun-alun baru kemudian pada saat alun-alun sedang tidak digunakan pemerintah maka ruang alun-alun bebas diisi beragam kegiatan oleh penggunanya. *Personal Space* dan *Use Space* terjadi kala ada kegiatan yang diselenggarakan institusi pemerintahan. Pada dimensi teknis menampakkan cara pengguna mengisi alun-alun melalui konsep kepemilikan ruang *The Sheath* dan *Possessional Territory* seperti yang terbentuk karena adanya pagar yang membatasi area alun-alun. Pagar dimaknai pengguna alun-alun sebagai kulit yang menyelimuti alun-alun sekaligus sebagai batas kepemilikan alun-alun untuk kegiatan kenegaraan maupun batas yang menunjukkan dalam dan luar alun-alun. Adanya papan pengumuman yang berisi maklumat akan fungsi alun-alun dan adanya informasi jika alun-alun akan dipergunakan untuk acara kenegaraan maupun acara yang diselenggarakan institusi pemerintah mencerminkan adanya pengakuan kepemilikan ruang yang bersifat *Information Preserve* dan *Conversational Preserve*. Beragamnya kegiatan pengguna yang terjadi di alun-alun dan terjadinya pergantian kegiatan pada dimensi waktu serta pengakuan akan kepemilikan ruang alun-alun oleh penggunanya mencerminkan pula adanya interaksi sosial pada tempat umum yang sewaktu-waktu dapat dibentuk (*form*) lalu dipecahkan (*dissolve*) kemudian dibentuk kembali (*re-form*).

Tidak terjadinya rivalitas pada penggunaan keseharian masyarakat Serang terhadap alun-alunnya dan berlangsung secara berulang kegiatan-kegiatan masyarakat, menampakkan suatu pandangan dan aksi yang mencerminkan kepemilikan ruang yang terkonstruksikan oleh masyarakat. Kekosongan yang terjadi akibat tidak adanya peran pemerintah setempat dalam pengaturan kegiatan keseharian masyarakat terhadap alun-alun dan tidak adanya pengawasan yang terus menerus terhadap ruang alun-alunnya juga mencerminkan pengakuan akan kepemilikan ruang atas masyarakat terhadap alun-alun. Kepemilikan ruang yang

dikonsepkan oleh Goffman (1971:29-40) mulai dari *Personal Space* hingga *Conversational Preserve* terjadi di sini.

Pada dimensi teknis juga terjadi pengalaman ruang tersendiri bagi penggunanya yang juga memperlihatkan pemandangan dan aksi dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Suatu karya yang memiliki wujud fisiknya memberikan tanggapan berbeda bagi penggunanya. Pemandangan dan aksi dari suatu interaksi pengguna alun-alun dengan wujud fisik alun-alun mencerminkan situasi sosial tersendiri dan juga mencerminkan adanya pemahaman ruang menurut cara mereka bertinggal dalam kehidupan sosial (*lived space*), ruang yang tercerap oleh indera (*perceived space*) dan ruang yang terkonsepsi dalam benaknya (*conceived space*). Contohnya dari pemaknaan dan pemahaman tersendiri tentang lantai yang diberi perkerasan *paving block* ataupun lantai rumput. Kenyataannya alun-alun yang sisi ruangnya menggunakan *paving block* lebih banyak digunakan untuk kegiatan bermain anak-anak dan kelompok *marching band*. Lantai rumput lebih sedikit dipilih untuk kegiatan baik pedagang maupun pengunjung lainnya. Fisik material ini telah terkonsepkan dalam pemikiran pengguna (*conceived space*) bahwa lantai *paving block* lebih nyaman diinjak/ditapaki dari pada lantai rumput. Fisik *shelter* atau pohon misalnya, juga mencerminkan pemahaman penggunaan ruang menurut cara bertinggal sekaligus ruang yang sudah tercerap oleh indera kita dan ruang yang sudah terkonsepsi sebagai ruang untuk berteduh dan beristirahat maupun berdagang. Penciptaan lantai *paving block* maupun *shelter* di alun-alun sisi barat dibuat untuk kepentingan kegiatan pemerintah sebagai tempat upacara dan peringatan hari besar keagamaan yang pada kesehariannya digunakan sebagai arena permainan anak dan berjualan, mencerminkan pemaknaan yang berbeda dari suatu situasi sosial dan pengalaman ruang penggunanya. Penciptaan lintasan olah raga dan *shelter*nya di alun-alun sisi timur untuk olah raga ternyata pada waktu-waktu tertentu dan pada hari Minggu digunakan untuk berjualan, yang berarti menggeser fungsi fasilitas olah raga menjadi kegiatan berjualan. Hal ini merupakan suatu bentuk imajinasi masyarakat pengguna alun-alun terhadap benda atau karya-karya yang ada di alun-alun. Pengalaman ruang pengguna alun-alun mencerminkan suatu pemandangan dan aksi yang menunjukkan makna simbolik.

Perbedaan pemaknaan antara tujuan pemerintah menciptakan dan mempertahankan alun-alun sebagai identitas kekuasaannya tidak selalu sesuai dengan penggunaan sehari-harinya yang diisi dengan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan alun-alun mencerminkan adanya jejak proses urban pada ruang alun-alun melalui unsur pemaksaan pemerintah yang mempertahankan sistem nilai sebagai identitas kekuasaannya tanpa menyadari ada kemampuan pengguna alun-alun untuk mengisi ruang alun-alun menjadi pemandangan interaksi sosial yang menenggelamkan identitas kekuasaannya. Penciptaan seperti ini merupakan wujud dari konsep *Commandery*, hanya saja konsep ini tidak menghasilkan suprastratifikasi karena pengguna alun-alun mempunyai kemampuan mengisi alun-alunnya dengan kegiatan menurut pemahaman ruang tersendiri. Kemampuan pengguna alun-alun membentuk *true-stratification* melalui kekuatan tersendiri dari interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kesehariannya sehingga pada akhirnya mampu menciptakan kekuasaan kepemilikan ruangnya.

Ingatan masyarakat akan alun-alun sebagai penciptaan sejarah yang digunakan untuk acara kenegaraan seperti upacara dan perayaan ritual keagamaan maupun fungsi kegiatan olah raga yang sudah terkonsepsi dalam benak pengguna alun-alun ternyata menjadi kontrol masyarakat dalam mengisi ruang alun-alun. Ingatan akan sejarah maupun hal yang sudah terkonsepsi akan fungsi alun-alun sejak dahulu, ternyata mampu mengundang masyarakat untuk mengisi ruang alun-alun yang penciptaannya dahulu melalui proses *urban imposition*. *Urban imposition* yang sejatinya menurut Paul Wheatley (1995:5) membentuk suprastratifikasi pada masyarakat ternyata yang saya periksa pada konteks alun-alun saat ini mampu menghasilkan *true-stratification* oleh masyarakat Serang. Hal ini menjadi bertentangan akan apa yang dikonsepsikan Paul Wheatley tentang jenis stratifikasi yang terjadi pada proses urban. Pada konteks penelitian ini, penciptaan alun-alun yang pada penelusuran sejarahnya terbentuk karena proses *urban imposition* atau *Commandery* pada konteks saat ini dapat menghasilkan *true-stratification* yang tercipta melalui kemampuan pengguna alun-alun mengisi dan berkegiatan dalam

keseharian karena adanya kekosongan pada dimensi waktu dan ruang/teknis. Kekosongan itu terjadi akibat dari sedikitnya peranan pemerintah yang dalam kesehariannya untuk mengatur, menggunakan maupun mengawasi alun-alunnya yang ditujukan sebagai identitas kekuasaan pemerintahan.

4.3. Konstruksi Sosial Terhadap Ruang Alun-Alun

Saya temukan melalui observasi dan wawancara terstruktur di alun-alun kota Serang ini adalah terjadi perbedaan-perbedaan kegiatan maupun pemaknaan alun-alun oleh penggunanya berdasarkan kelompok/komunitas dan umur. Anak-anak balita mendominasi mengisi ruang alun-alun sisi barat, kegiatan olah raga individu dan sekelompok kecil mendominasi mengisi ruang alun-alun sisi timur, pengunjung seperti ibu-ibu dan remaja pada hari Minggu lebih banyak mengisi ruang alun-alun sisi timur karena lebih banyak alternatif jenis dagangan pasar mulai dari makanan, perabotan dapur, tanaman hingga pakaian dibandingkan pada hari Minggu di alun-alun sisi barat. Sedangkan remaja berpasangan ataupun kelompok remaja lebih banyak mengisi ruang alun-alun pada malam Minggu. Untuk kelompok *marching band* menggunakan alun-alun sisi barat sebagai tempat latihan, sedangkan komunitas olah raga menggunakan alun-alun sisi timur sebagai tempat latihannya. Hal ini mencerminkan adanya makna simbolik dibalik semua situasi sosial baik melalui interaksi maupun dari pengalaman ruang individu-individu dan kelompok dan dari imajinasi serta ingatan mereka.

Alun-alun merupakan bagian dari keseharian penggunanya sehingga menjadi sangat penting bagi kehidupannya. Hal ini saya ketahui selain dari pengamatan juga saya ketahui dari wawancara dengan beberapa responden.

(Wawancara saya dengan Ibu H)

Saya : Ibu seberapa sering ke sini? Sering ya?

Responden : Tiga kali, tiga kali seminggu lah. Kalo ayahnya luang tu, anaknya minta maen, " Maen Yah, ke alun-alun". Ke alun-alun. Ke sini aja sambil ngadem.

Kutipan wawancara di atas memberikan bukti penggunaan alun-alun oleh pengunjung yang menjadi bagian dari kesehariannya.

(Wawancara saya dengan Bapak M)

Saya : Bapak guru olah raga atau?

Responden : Nggak, saya cuma komunitas, ada komunitas disini.

Saya : Setiap hari?

Responden : Tiap hari

Saya : O ya....?

Responden : Ya, dari jam 7 sampai jam setengah 9

Wawancara di atas menjadi bukti bahwa alun-alun yang sangat diperlukan dan digunakan terus dalam keseharian responden ini.

(Wawancara saya dengan Bapak Y)

Saya : Berapa sering kali ke alun-alun pak?

Responden : Kalo Minggu sih, kalo gak ada kegiatan pagi baru saya ke sini.

Saya : La ini, Sabtu.

Responden : Ini ma Sabtu, karena besok saya ada kegiatan pagi.

Saya : O, jadi sekarang sekalian. Tapi sering ya pak?

Responden : Mmm, kadang-kadang sih, sebulan dua kali, ya gimana kegiatan pagi aja. Kadang-kadang pagi ada apa gitu ya.

Saya :Kalau di kompleks ada taman?

Responden : Ada sih.

Saya : lebih enak mana?

Responden : Enggak, cuma kan.. e..

Saya : Suasananya beda ya?

Responden : Iya, suasana kan juga beda, lebih enak di sini.

Saya : Oo.. enak di sini. Jadi, ganti suasana juga ya.

- Responden : Ya. Pagi subuh paling saya jalan-jalan di kompleks jalannya.*
- Saya : Oo... jadi kegiatan harian olah raga di kompleks. Di sini ganti suasana gitu ya.*
- Responden : Iya. Di sini sekali-kali paling. Dan itu juga kalo anak kecil juga ikut, kalo enggak ma ...*
- Saya : Mimm... apa bedanya pak, kalo ngajak anak kecil enak di sini atau di kompleks?*
- Responden : Ya lebih suka di sini, masa anak kecil saya gak diajak.*

Pernyataan responden di atas juga memberikan bukti bahwa alun-alun sering digunakan responden dalam kesehariannya sebagai alternatif tempat bersantai maupun berolah raga.

Penggunaan setiap hari oleh pengunjung maupun pedagang memberikan identifikasi bahwa alun-alun ini memang digunakan bagi kehidupan kesehariannya. Kehadiran alun-alun memberi ruang umum yang berharga bagi penggunaannya. Pemaknaannya pun dapat berbeda-beda, ada yang berpendapat sebagai identitas suatu pemerintahan, ada yang berpendapat sebagai tempat olah raga, ada yang berpendapat bahwa alun-alun memang untuk bersama dan lain-lain.

(Wawancara saya dengan Mas A, pengunjung dari Balaraja)

- Saya : Trus kalo liat-liat di Serang ada alun-alunnya gini enak gak?*
- Responden : Ya enak sih.*
- Saya : Pusat kota sih soalnya ya?*
- Responden : Iya, di pusat kota.*
- Saya : Trus kalo kota emang harus ada ini nya? Alun-alunnya?*
- Responden : Ya harus, harus ada.*
- Saya : Berarti penting ya?*
- Responden : ya*
- Saya : Di pusat kota ya.*
- Responden : Segala keramaian pasti adanya di alun-alun.*

Responden ini memberikan pendapatnya betapa sudah seharusnya dalam suatu kota memiliki alun-alun.

(Wawancara saya dengan Bapak Y)

Saya : Tapi penting lah ke alun-alun gitu ya?

Responden : Menurut saya, bahwa alun-alun milik bersama gitu ya.

Saya : Ooo...

Responden : Ya bisa dikata ma, milik semua golongan.

Pernyataan ini memberikan bukti betapa pentingnya kehadiran alun-alun sebagai ruang umum untuk digunakan bersama.

(Wawancara saya dengan Mas A)

Saya : Bayangannya, alun-alun ya kayak gini ya?

Responden : Iya, ya kayak gini.

Responden : Mendingan di Banten ya. Kalo di Bandung kan gak ada alun-alunnya kayak gini, di Bandung kan modelnya penjual semua.

Saya : Maksudnya gak mau yang kayak gitu?

Responden : Ya gak mau, kan gak ada tempat olah raganya kan. Di Bandung kan tempat olah raganya kan bayar. Kalo di Bandung itu kan banyakkannya kan kayak di...penjual semua, kaki lima ya. ..banyak orang Padang semua... kalo di Bandung, alun-alunnya. Kalo di Serang dan Pandeglang alhamdulillah kan... ada tempat olah raganya gitu kan.

Selain alun-alun digunakan secara bersama-sama, ada responden yang berpendapat dengan pengalaman yang ia miliki telah membentuk ingatan bahwa alun-alun adalah tempat umum untuk kegiatan olah raga dan seharusnya digunakan seimbang ada pedagang dan pengunjung, tidak ada yang mendominasi.

Pengisian ruang oleh pengguna alun-alun menunjukkan suatu kehidupan keseharian yang amat berarti bagi pengunjung maupun pedagang. Jika alun-alun dipergunakan untuk keperluan kenegaraan atau acara khusus, pengguna alun-alun tetap berharap dapat menikmati alun-alunnya, walau dari luar pagar sekalipun. Hal ini menunjukkan kekuasaan kepemilikan ruang yang bersifat *The Stall* yang berarti berganti pemakaian ruang jika pemilik ruang sedang menggunakan ruangnya. Dalam hal ini pemerintah setempat sebagai pemilik alun-alun menggunakan ruangnya untuk upacara dan pengguna yang sehari-hari biasa mengisi ruang alun-alun harus keluar dari tempat tersebut.

(Wawancara saya dengan Bapak Y)

Saya : Trus pak, kalau alun-alun ditutup, bagaimana? Sehari aja.

Responden : Kalau ditutup sehari, ya paling.....

Saya : Sedih, atau ya.. bingung? Hari itu pas Minggu misalnya. Pas harinya Bapak.

Responden : Mm.. pas Minggu emang kadang suka dipake. Suka dipake juga. Suka dipake. Pameran atau apa.

Saya : Gak pa pa gak olah raga?

Responden : Mm..ya kalo eee.e...sewaktu-waktu sih ya gak pa pa.

Saya : O.. sehari gak pa pa ya.

Responden : Iya. Tetep pejalan kaki ada, dan gak mungkin semua ditutup.

Responden di atas memberikan pernyataan yang mencerminkan harapannya agar tetap dapat menikmati alun-alun, berharap alun-alun dapat tetap digunakan walau hanya di sebagian kecil ruangnya. Harapannya ini sudah terkonstruksi dalam ingatannya dan interaksinya sehari-hari.

(Wawancara saya dengan Mbak I dan Mas R)

Saya : Trus, misalnya alun-alun ini ditutup, sehari gimana rasanya? Seminggu?

Responden a : Nggak enak.

- Saya* : *Gimana rasanya, kehilangan atau biasa aja? Ada tempat lain?*
- Responden a* : *Ya hilang lah, nggak enak aja. Gak ada tempat keramaiannya kan.*
- Saya* : *Selain alun-alun gak ada taman lain ya?*
- Responden a* : *Gak ada. Alun-alun rame... ya Cuma orang-orang nyantai-nyantai aja.*
- Saya* : *Rame padet gitu gak pa pa ya?*
- Responden a* : *Gak pa pa.*
- Saya* : *Ngliatin orang dan dilihatin orang juga ya? Ha ha ha*
- Responden a* : *Ya nggak, ya kayak gini nyore-nyore (istilah untuk santai di sore hari) kan gitu, nyantai-nyantai.*
- Saya* : *Tadi kan saya sudah tanya Mbak I. Saya mau nanya sama mas nih. Kalo alun-alun ini ditutup sehari aja gimana? Kalo sehari gimana rasanya, kalo dua minggu gimana rasanya?*
- Responden b* : *Gak pa pa sih, jarang juga ke sini.*
- Saya* : *Oh jarang? Loh tadi katanya penting?*
- Responden b* : *Gak penting, gak masalah sih kalo masalah ditutup ya udah lah. Tapi kan sepi juga gitu mbak kalo gak uda alun-alun.*
- Responden a* : *Ya jangan ditutup lah, gini aja.*
- Saya* : *Kalo ditutup gimana?*
- Responden a* : *Kehilangan, ya gak enak lah, gak ada buat nyantai-nyantainya, olah raganya.*

Pernyataan dari dua responden tersebut memberikan petunjuk bahwa keberadaan alun-alun sangat diharapkan. Alun-alun sudah terbiasa diisi keramaian kegiatan masyarakat Serang. Alun-alun telah mengundang mereka untuk datang mengisi ruang dengan kegiatan bersantai di sore hari. Responden menjadi terbiasa pula dengan keramaian di alun-alun sehingga menjadi pemandangan yang sudah terkonstruksi dalam ingatan bahkan imajinasi mereka.

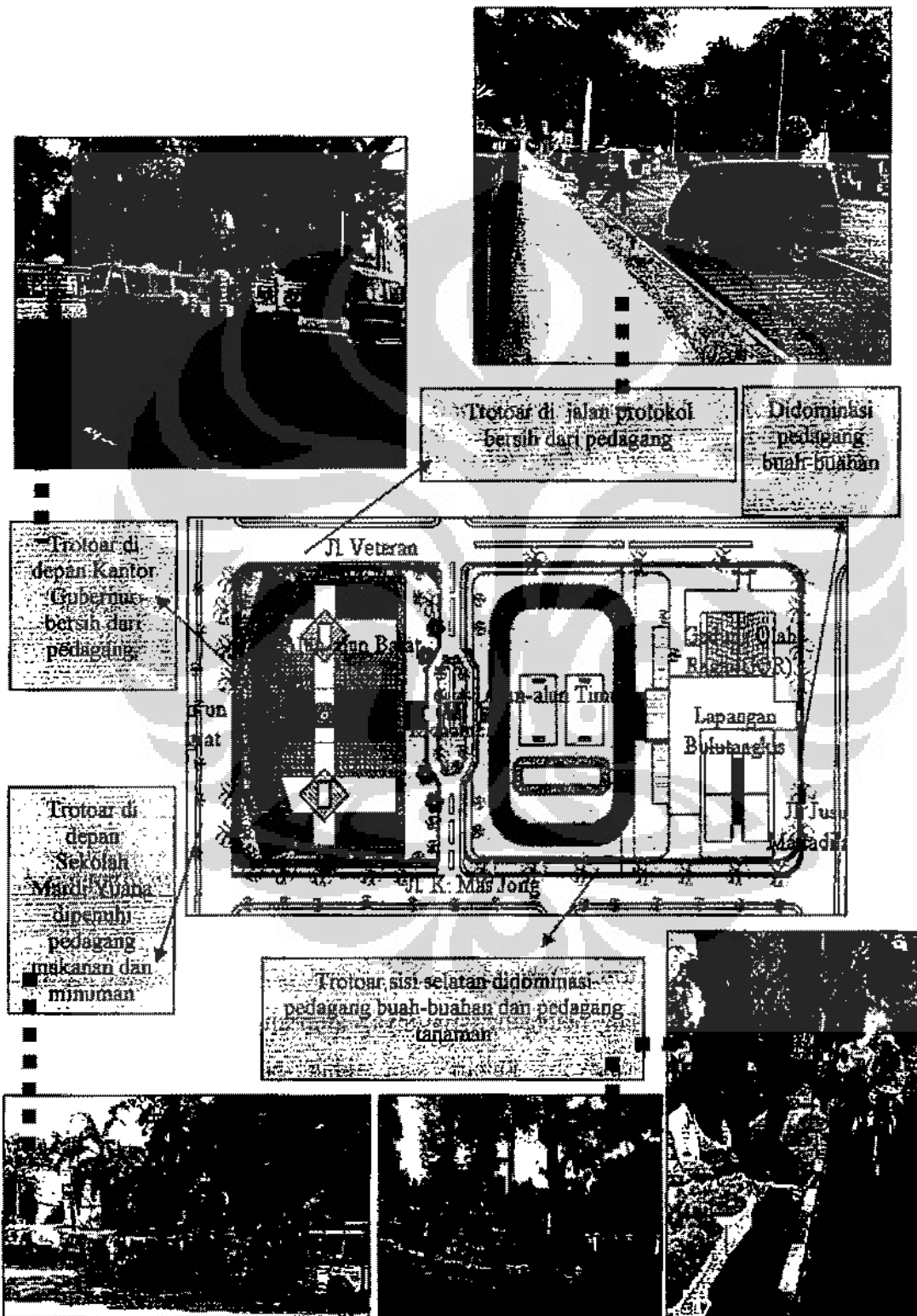
(Wawancara saya dengan Pak S, pedagang di alun-alun barat)

- Saya : Waktu kemaren acara Honda dan Yamaha itu Bapak ikutan juga?*
- Responden : Enggak. Gak boleh masuk kan.*
- Saya : O, gak boleh masuk acara itu.*
- Responden : Iya, di luar.*
- Saya : O, di luar boleh? Bapak dimana dapetnya (lokasi jualannya)?*
- Responden : Dimana ya, di situ (menunjuk ke arah selatan alun-alun) tu, sepi. Paling dapet limabelas ribu. Buat sehari juga, beli minum es juga abis.*
- Saya : Sedih gak tu?*
- Responden : Ya namanya juga jualan, ada yang rame ada yang sepi.*
- Saya : O, jadi maklum lah.*
- Responden : Iya.*
- Saya : Tapi yang penting bisa jualan itu gimana?*
- Responden : Yang penting bisa jualan. Besok nih dapet segini, mudah-mudahan besoknya ada rejeki gitu. Kadang rame kadang sepi.*
- Saya : Ihtiarinya ya. Jadi gak ada usaha untuk cari tempat lain gak ada ya pak?*
- Responden : Gak ada.*
- Saya : Jadi kalo gak di sini, atau libur atau cari kerjaan lain ya pak. Gitu ya.*
- Responden : Iya, kan sementara.*

Responden di atas adalah pedagang. Baginya, alun-alun merupakan tempat kesehariannya mencari nafkah. Sehari saja tidak berjualan di alun-alun memberikan dampak berkurangnya pendapatan pedagang tersebut.

Pengisian oleh konstruksi sosial juga terjadi di sekitar atau luar alun-alun. Trotoar di sisi timur dan selatan lebih banyak diisi oleh pedagang buah-buahan dan tanaman serta sebagian kecil yang berjualan binatang, permainan anak-anak dan

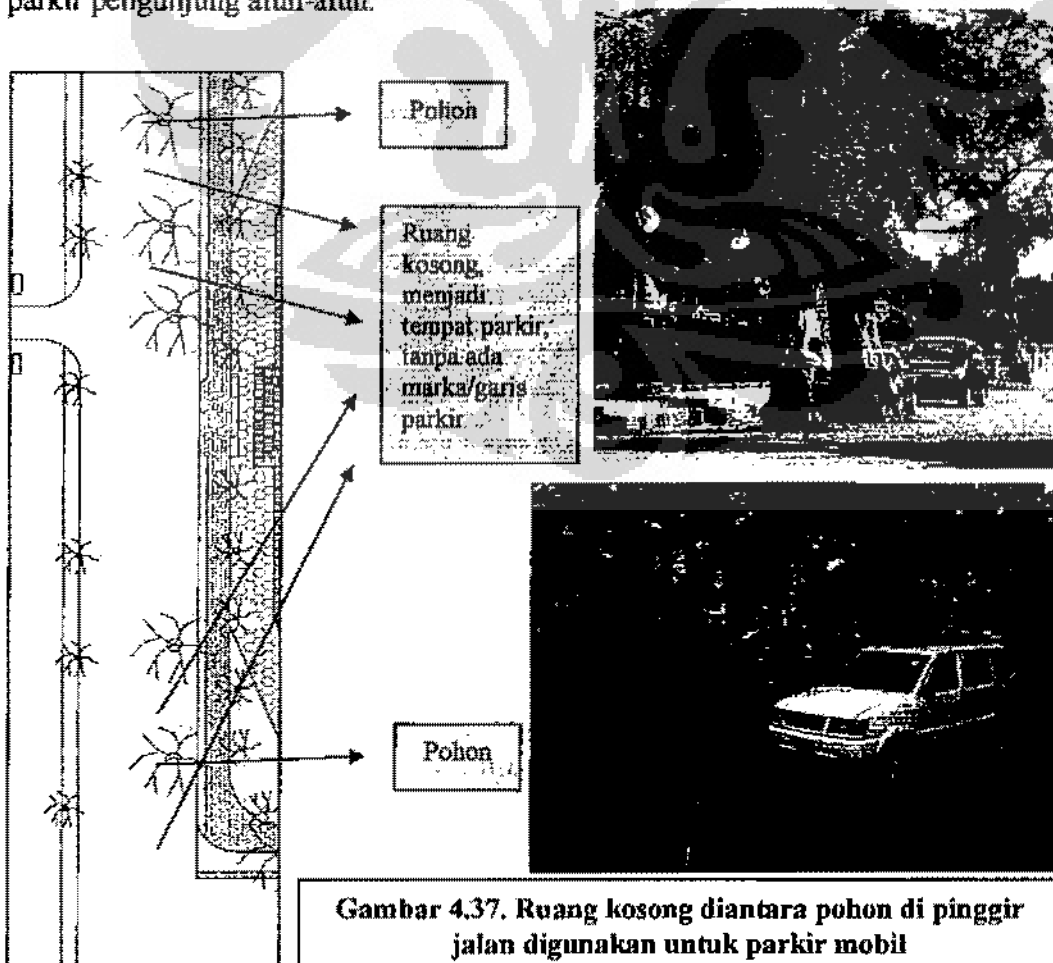
makanan. Sedangkan trotoar sisi utara yang tersirat sarat dengan aturan pelarangan berdagang karena termasuk dalam jalur jalan protokol yang menjadi akses kendaraan Gubernur, para pedagang tidak berani mengambil ruang trotoar ini. Berikut ini adalah gambaran pengisian ruang di sekitar alun-alun.



Gambar 4.36. Pemetaan konstruksi sosial sepanjang trotoar

Trotoar sisi barat hanya di salah satu sisinya yang terisi oleh pedagang karena untuk memenuhi kebutuhan jajan anak sekolah dari sekolah Mardi Yuana. Pada akhirnya trotoar menjadi ruang berdagang dan menjadi tempat yang didatangi pembeli, tidak mepedulikan fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki dan tidak terpatuhinya rambu larangan parkir di trotoar bagi pembeli yang memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan dekat trotoar. Pada akhirnya pula trotoar di sisi luar alun-alun menjadi ruang yang sehari-harinya digunakan untuk berjualan, yang didominasi pedagang buah-buahan dan tanaman dan sebagian kecil pedagang kebutuhan permainan anak dan keperluan rumah tangga, sedangkan trotoar di seberang alun-alun di dominasi oleh pedagang makanan dan minuman.

Jalan sisi barat alun-alun relatif lebar, tapi di bagian pinggir jalannya terdapat jajaran pohon besar yang berdiri tegak di atas asfalt sehingga jalan yang seharusnya dapat dilalui 3 lajur mobil hanya dapat dilalui 2 lajur mobil saja, yang di antara pohon menjadi ruang kosong yang dapat digunakan sebagai ruang untuk parkir pengunjung alun-alun.



Gambar 4.37. Ruang kosong diantara pohon di pinggir jalan digunakan untuk parkir mobil

Berikut ini tabel untuk menjelaskan apa-apa saja yang terkonstruksinya oleh pengguna alun-alun.

Tab 4.1. Konstruksi sosial yang terjadi di alun-alun Serang

KATEGORI	PENGELOLA & INSTANSI PEMERINTAH	KELUARGA & ANAK-ANAK	ANAK SEKOLAH	REMAJA (KELOMPOK & BERPASANGAN)	KOMUNITAS KHUSUS	PEDAGANG
FREKUENSI BERKUNJUNG	Pengelola alun-alun barat ditugaskan secara bergantian. Ditugaskan melalui surat tugas khusus. Pada prinsipnya mereka bekerja enam hari dalam seminggu. Instansi pemerintah mengadakan acara khusus kenegaraan dan hari besar agama di alun-alun barat, bukan di alun-alun timur	Keluarga dalam hal ini ibu dan atau ayah bersama anak-anak mereka. Bahkan pada pengamatan saya ada kakek yang membawa cucunya bermain di alun-alun. Keluarga dan anak-anak banyak berkunjung diatas jam 15.00 pada hari biasa, dan pada malam hari di hari sabtu. Pada hari Minggu selain juga untuk memberi kesenangan pada ana-	Anak sekolah khususnya pelajar yang sekolahnya berdekatan dengan alun-alun, hampir tiap hari saya lihat ada kegiatan anak sekolah berolah raga di alun-alun timur. Anak-anak sekolah yang tergabung dalam kelompok <i>marching band</i> maupun karate saya lihat lebih banyak menggunakan alun-alun barat setelah jam pulang sekolah atau pada hari Sabtu pagi.	Kelompok remaja berkunjung ke alun-alun pada hari sabtu ari sore hari hingga malam hari. Kelompok remaja ini ada yang datang dengan kelompok tiga hingga sepuluh orang untuk ngobrol dan bersantai di alun-alun barat. Sedangkan remaja berpasangan lebih banyak datang mulai dari sore hingga malam hari pada hari Sabtu baik di alun-alun barat maupun timur.	Komunitas khusus ini seperti Komunitas Gerak Jalan datang setiap hari untuk olah raga kecualli hari minggu, karena hari minggu alun-alun digunakan sebagai tempat berdagang di setiap sudutnya. Kelompok <i>marching band</i> melakukan latihan di alun-alun barat, bukan di alun-alun timur.	Pedagang yang saya amati ada tiga tipe. Tipe pertama adalah pedagang yang sudah menetap atau memiliki lapaknya di alun-alun, tipe kedua adalah pedagang disekitar/di luar alun-alun, tipe ketiga adalah pedagang yang berdagang di alun temporer namun rutin dimulai dari jam 15.00 hingga malam. Pedagang umumnya datang dan selalu ada tiap harinya.

		anak, ibu atau ayah juga menikmati untuk dirinya sendiri bersantai dan berbelanja	Anak-anak pecinta skate board dan permainan bola lebih banyak datang pada sore hari ke alun-alun timur			
	Bagi pengelola sebagai sumber rejeki. Bagi Instansi Pemerintah, alaun-alun sebagai representasi pemerintah berdaulat bersama rakyatnya	Tepat bersantai dan bermain anak-anak	Tempat oleh raga dan latihan	Sebagai tempat pertemuan dan tempat bersantai serta alternatif tempat berpacaran bagi pasangan remaja.	Sebagai tempat pertemuan komunitas dan tempat berlatih	Sebagai lahan mencari rejeki
REPRESENTASI MAKNA PADA WUJUD FISIK ALUN-ALUN - SHELTER	Sebagai tempat berteduh bagi pejabat atau tamu jika ada acara upacara atau kenegaraan.	Sebagai tempat berteduh dan tempat beristirahat (termasuk sebagai tempat makan)	Sebagai tempat berteduh setelah berolahraga di pagi/siang hari	Sebagai tempat berteduh pada sore hari dan sebagai berteduh dari hujan	Sebagai tempat berkumpul.	Shelter digunakan sebagai tempat berdagang karena teduh dan banyak pengunjung yang berteduh. Shelter sebagai bagian atap bagi ruang dagangnya.

- PAGAR	Mempertegas batas alun-alun	Untuk keamanan dan kenyamanan	Untuk keamanan	Untuk keamanan	Untuk keamanan	Batas alun-alun
- LANTAI PAVING BLOCK	Untuk upacara, dan keindahan serta alasan mudah dibersihkan	Nyaman untuk permainan anak-anak. Kadang terasa gersang dan panas	Nyaman untuk olah raga dan latihan-latihan	Nyaman dan bersih untuk diduduki	Lantai yang nyaman karena rata/datar untuk latihan Marching band	Lantai rata, mudah untuk mendorong gerobaknya.
- RUMPUT	Pembatas dan penghijauan	Tidak dapat digunakan, karena lebih memilih berkegiatan di atas paving block			Sebagai batas tidak digunakan untuk latihan	Bukan ruangnya. Tidak mudah untuk mendorong gerobaknya
- POHON	Batas area alun-alun dan keindahan.	Berteduh dan sebagian untuk parkir mobil			Tempat berteduh	Berteduh, untuk berjualan
- MONUMEN	Penghormatan perjuangan rakyat Banten	Tempat parkir				Tidak digunakan berjualan oleh pedagang
- GERBANG UTAMA ALUN-ALUN	Identitas	Akses keluar masuk	Akses keluar masuk	Akses keluar masuk	Akses keluar masuk	Bukan akses bagi pedagang yang menggunakan gerobak, karena sulit untuk dilewati oleh gerobak mereka
- TROTOAR	Sebagai jalur	Tidak bisa			Tidak bisa	Trotoar sisi

pejalan kaki. Trotoar sisi utara dan barat lebih banyak dilalui pejalan kaki, karena tidak ada pedagang yang berjualan di trotoar sisi ini.	dilewati jika ada pedagang.			dilewati jika ada pedagang.	utara terlihat bersih dari pedagang karena ada aturan tersirat bahwa sepanjang jalan protokol harus bersih dari pedagang, tapi trotoar di sisi lainnya diisi oleh pedagang tanaman, pedagang buah buahan dan pedagang makanan.
---	-----------------------------	--	--	-----------------------------	--

Segala peraturan dan perwujudan fisik alun-alun oleh penguasa/pemerintah daerah dibuat sendiri tanpa kompromi dengan warga, hal ini menunjukkan proses urban pada alun-alun kota Serang adalah secara *Commandery* bukan *Nagara*. Peraturan dan fisiknya dibuat terlebih dahulu, lalu digunakan warga sesuai imajinasi dan pengalaman ruang warga sendiri. Aturan tertulis (seperti pada papan pengumuman) ataupun aturan tak tertulis terhadap alun-alun Serang tetap dipatuhi pengguna. Namun kekosongan ruang yang terjadi dari peraturan itu sendiri mampu diisi oleh pengguna alun-alun melalui kemampuan konstruksi sosial mereka. Sekarang alun-alun ini telah menjadi ruang umum yang dimiliki warga Serang, bukan sekedar sebagai kekosongan yang dipakai di kala upacara-upacara atau acara khusus saja.

Konsep *Commandery* yang sejatinya memberikan memberikan suprastratifikasi pada warga terhadap alun-alun tersebut, ternyata ada suatu celah yang

memberikan kesempatan bagi warganya menjadikan alun-alun menjadi suatu pemandangan dan aksi yang menunjukkan makna simbolik. Interaksi yang terjadi terus menerus ini pada akhirnya menciptakan kekuasaan kepemilikan ruang bagi penggunaannya. Ketika alun-alun tidak digunakan oleh pemerintah, maka ada ruang kosong yang diminati untuk diisi. Pengisian atau pemakaian ruang seperti ini termasuk dalam konsep *The Stall*, karena terjadi pengisian ruang pada ruang yang sedang tidak digunakan pemiliknya dalam hal ini pemerintah sebagai pemilik alun-alun. Ketika pengguna alun-alun semakin banyak dan kegiatannya pun beragam, terjadi bergiliran atau bergantian pemakaian ruang oleh penggunaannya, hal ini termasuk dalam konsep kekuasaan kepemilikan ruang berupa *The Turn*. Ketika pedagang buah-buahan secara berulang mengisi trotoar untuk berjualan dan tidak ada teguran dari pemerintah kota, maka ruang yang menjadi tempat berjualannya diakui secara bersama (baik pedagang itu sendiri, pedagang lainnya, pengunjung) menjadi ruang miliknya. Di sini terjadi konsep *Personal Space*, yaitu terjadi pada kegiatan berjualan oleh pedagang yang terus-menerus berjualan di sebagian ruang alun-alun.

Kondisi berbagi ruang ini menjadikan alun-alun sebagai ruang umum sebagai suatu lembaga ketika terjadi pengakuan dan konsensus bersama mengenai makna dan fungsinya dalam keseluruhan kehidupan masyarakatnya dan bahkan merupakan bagian tidak terpisah dari rangkaian atau siklus sosial politik. Pengisian ruang seperti ini menampakkan suatu pemandangan dan aksi yang menghasilkan makna simbolik dari pengalaman ruang penggunaannya. Tiap pengguna alun-alun akan menghasilkan ruang tertentu yang mampu mempresentasikan eksistensi atau situasi sosial masyarakat. Pada konteks alun-alun di sini terjadi produksi ruang yang didalamnya ada kegiatan kreatif dari pengguna alun-alun untuk menyulap ruang sesuai untuk kegiatan kesehariannya.

Dalam kesehariannya juga terjadi interaksi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan disain fisik ruangnya, dan ada pemaknaan tersendiri terhadap ruangnya. Ingatan sebagian pengguna terhadap alun-alun ada yang memaknai alun-alun sebagai tempat olah raga dan sebagian lagi ada yang memaknai alun-

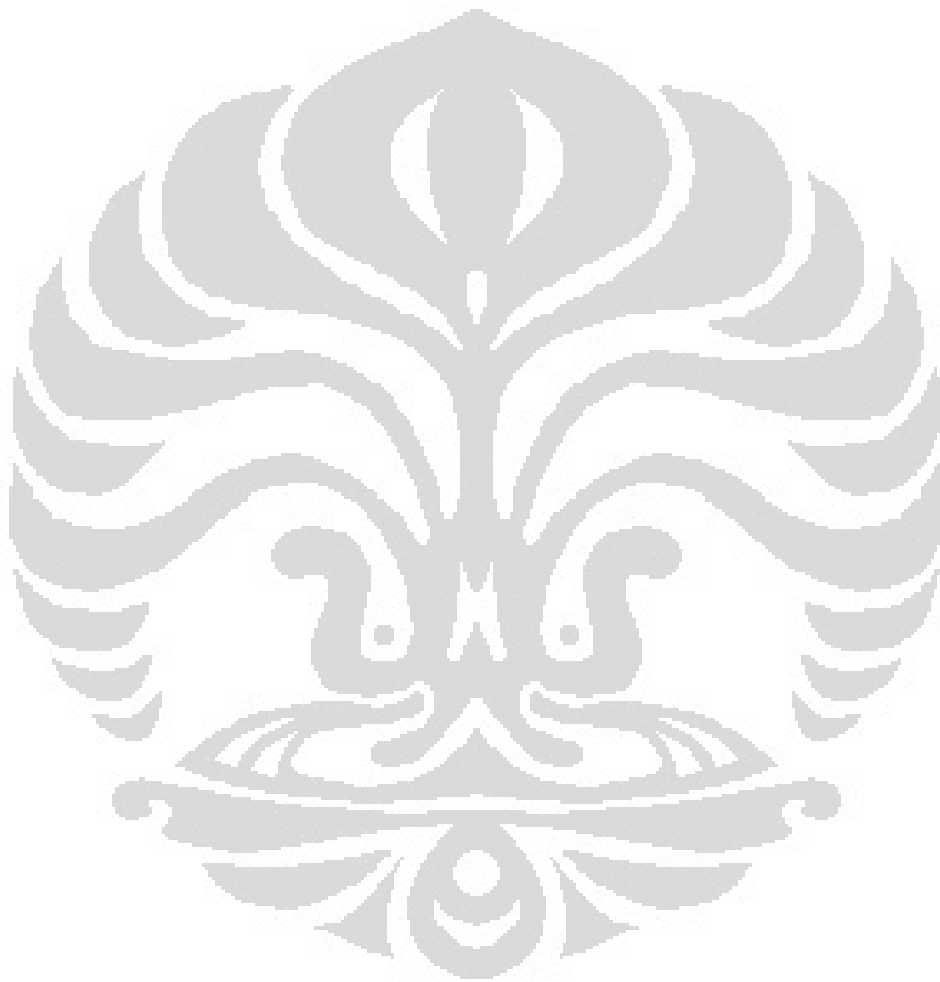
alun sebagai tempat upacara kenegaraan. Imajinasi pengguna pun beragam dalam menanggapi karya-karya fisik yang ada di alun-alun maupun imajinasinya dalam mengisi kekosongan waktu dan ruang alun-alun. Ingatan dan imajinasi yang ada pada diri mereka mampu mengonstruksikan alun-alun sebagai ruang yang dimiliki pemerintah namun mengundang kegiatan untuk kesehariannya. Adanya hubungan antara pengunjung dengan pedagang, pedagang dengan pengelola, pedagang dan pengunjung dengan aturan-aturan yang tersirat dan tertulis, kemampuan pengguna alun-alun memaknai wujud arsitektural alun-alun telah membentuk suatu konstruksi sosial pada ruang alun-alun dan sekitarnya.

Kemampuan warga sebagai pengguna alun-alun ternyata mencerminkan suatu bentuk kekuatan yang tampak maupun tidak tampak. Kekuatan yang tampak terlihat pada interaksi yang terjadi antar pengguna, kegiatan pengguna, dan penciptaan ruangnya. Sedangkan kekuatan yang tidak tampak adalah berupa pengakuan kekuasaan kepemilikan ruangnya, imajinasinya dan ingatannya dalam memaknai ruangnya. Kekuatan-kekuatan tersebut mencerminkan konstruksi sosial yang mampu menenggelamkan identitas kekuasaan pemerintah terhadap alun-alun pada keseharian kehidupan perkotaan. Namun keberadaan alun-alun tetap mencerminkan kepemilikan pemerintah melalui pemeliharaan dan pengelolannya dan masih tampak ketika alun-alun digunakan untuk kegiatan upacara ataupun perayaan acara kenegaraan.

Pemerintah setempat yang kekuasaannya tercermin dari pengelolaan, pemeliharaan serta melalui papan pengumuman, pada kesehariannya tidak memerankan kekuasaannya tersebut dalam bentuk kegiatan. Wujud fisik alun-alun dan kekosongan ruang serta kekosongan waktu saat sedang tidak digunakan pemerintah membentuk pemahaman tersendiri bagi masyarakat. Kegiatan dari interaksi sosial yang berlangsung sudah lama dan terus berulang ini menjadikan alun-alun bagian penting dalam kehidupan keseharian urbannya.

Konstruksi sosial melalui pengguna alun-alun mampu memaknai sendiri keadaan maupun dari wujud fisik alun-alunnya di tengah aturan-aturan terhadap alun-alun

sebagai identitas kekuasaan pemerintahan. Konstruksi sosial yang didefinisikan Setha Low (1999) terjadi di alun-alun Serang ini. Pengguna alun-alun sebagai pelaku konstruksi sosial, mampu menyampaikan wujud nyata pada ruang alun-alun yang ditransformasikan melalui hubungan antar manusia, ingatan, imajinasi mereka. Konstruksi sosial dari pengguna alun-alun mampu menciptakan waktu kegiatan kesehariannya dan zona kegiatannya.



BAB V KESIMPULAN

Kemampuan pengguna alun-alun ternyata mencerminkan suatu bentuk kekuatan yang tampak maupun tidak tampak. Kekuatan yang tampak terlihat pada interaksi yang terjadi antar pengguna, kegiatan pengguna, dan penciptaan ruangnya. Sedangkan kekuatan yang tidak tampak adalah berupa pengakuan kekuasaan kepemilikan ruangnya, imajinasinya dan ingatannya dalam memaknai ruangnya. Kekuatan-kekuatan tersebut mencerminkan konstruksi sosial yang mampu menenggelamkan identitas kekuasaan pemerintah terhadap alun-alun pada keseharian kehidupan perkotaan.

Wujud fisik alun-alun dan kekosongan ruang serta kekosongan waktu saat sedang tidak digunakan pemerintah membentuk pemahaman tersendiri bagi masyarakat kota Serang. Kegiatan dari interaksi sosial yang berlangsung sudah lama dan terus berulang ini menjadikan alun-alun bagian penting dalam kehidupan urbannya pada kesehariannya. Pengguna alun-alun sebagai pelaku konstruksi sosial, mampu menyampaikan wujud nyata pada ruang alun-alun yang ditransformasikan melalui hubungan antar manusia, ingatan, imajinasi mereka.

Pengalaman ruang pengguna alun-alun tercermin dengan adanya suatu pemandangan dan aksi yang menunjukkan makna simbolik. Beragamnya kegiatan pengguna yang terjadi di alun-alun pada dimensi teknis dan terjadinya pergantian kegiatan pada dimensi waktu mencerminkan pula adanya interaksi sosial yang sewaktu-waktu dapat dibentuk (*form*) lalu dipecahkan (*dissolve*) kemudian dibentuk kembali (*re-form*).

Pemandangan dan aksi dari suatu interaksi pengguna alun-alun dengan wujud fisik alun-alun mencerminkan situasi sosial tersendiri. Hal tersebut mencerminkan adanya pemahaman ruang menurut mereka yang bertinggal dalam kehidupan sosial (*lived space*) sesuai dengan indera (*perceived space*) kemudian terkonsepsi (*conceived space*) dan terejawantah melalui tindakan.

Perbedaan pemaknaan antara tujuan pemerintah menciptakan dan mempertahankan alun-alun sebagai identitas kekuasaannya tidak selalu sesuai dengan penggunaan sehari-harinya yang diisi dengan interaksi sosial dari masyarakat yang menggunakannya. Keadaan fisik alun-alun mencerminkan adanya kekuatan yang tampak dan adanya jejak proses urban melalui unsur pemaksaan pemerintah pada ruang alun-alun sebagai identitas kekuasaannya. Ternyata alun-alun mampu mengundang masyarakat untuk berkegiatan dan mengisi ruang alun-alun menjadi pemandangan interaksi sosial yang mencerminkan sebuah makna tersendiri.

Penciptaan alun-alun melalui proses *urban imposition* pada konteks saat ini yang terkait dengan kehidupan keseharian di ruang umum, melalui ingatan akan sejarah penciptaannya dan imajinasinya mampu mengundang masyarakat untuk mengisi kekosongan yang terjadi. *Urban imposition* yang sejatinya menurut Paul Wheatley (1995:5) membentuk suprastratifikasi pada masyarakat bertentangan dengan apa yang terjadi akibat kemampuan masyarakat mengonstruksi ruang yang diciptakan melalui konsep *Commandery*. Penciptaan alun-alun yang pada penelusuran sejarahnya terbentuk karena proses *urban imposition* atau *Commandery* pada konteks saat ini dapat menghasilkan *true-stratification* yang tercipta melalui kemampuan pengguna alun-alun mengisi dan berkegiatan dalam keseharian karena adanya kekosongan pada dimensi waktu maupun ruang/teknis. Kekosongan itu terjadi akibat dari sedikitnya peranan pemerintah yang dalam kesehariannya untuk mengatur, menggunakan maupun mengawasi alun-alunnya yang ditujukan sebagai identitas kekuasaan pemerintahan. Alun-alun sebagai identitas perpanjangan kekuasaan pemerintah setempat mampu dimaknai sendiri oleh masyarakat melalui pemandangan interaksi sosial yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada wilayah studinya sehingga ruang kota Serang lainnya yang memiliki keterkaitan dengan alun-alun tidak dapat saya ikutsertakan dalam penelitian ini. Observasi yang saya lakukan juga menjadi suatu

keterbatasan karena saya tidak setiap hari melakukan observasi tentunya ada celah waktu yang berarti ada kegiatan pengguna alun-alun yang tidak dapat saya tangkap. Kedua keterbatasan saya tersebut tentunya dapat menjadi peluang untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan permasalahan di ruang umum dalam perkembangan kota. Proses urban yang menghasilkan *suprastratification* maupun *true-stratification* pada penciptaan ruang umum tentunya dapat diperiksa lebih lanjut jika keterbatasan tersebut mampu dilakukan. Konstruksi sosial yang terjadi oleh masyarakat di ruang umum akan dapat lebih bervariasi jika waktu dan durasi observasi penelitian dilakukan secara terus menerus yang secara intens melakukan hubungan dengan pelaku kegiatan untuk menggali informasi lebih dalam.

Akhir dari kesimpulan ini adalah berupa saran dari saya kepada program kajian pengembangan perkotaan maupun pemerintah dan perencana kota. Bahwa pemerintah setempat seharusnya dapat ikut berperan bersama masyarakat pengguna alun-alun dalam memproduksi ruang umum yang sesuai dengan kebutuhan keseharian penggunanya. Ruang umum di kota mampu mengundang masyarakat untuk berperan dalam memproduksi ruang-ruang yang menunjukkan makna sesuai dengan kebutuhan keseharian mereka. Atribut yang dipasang di alun-alun yang tidak sesuai dengan pemandangan keseharian dapat diubah atau dihilangkan menyesuaikan cara mereka memproduksi ruangnya melalui pendekatan-pendekatan tertentu kepada penggunanya. Masyarakat memproduksi ruang umum di kota menjadi bagian dari kesehariannya melalui hubungan antar manusia, ingatan dan imajinasinya. Bagi kajian pengembangan perkotaan harus mampu menghadapi kenyataan akan kemampuan masyarakat mengonstruksi suatu ruang baik dalam skala kecil ruang seperti alun-alun maupun skala kota.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1980). *Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (I)*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Castells, Manuel. (1983). *The City and the Grassroots: A Cross-cultural Theory of Urban Social Movements*. London: Edward Arnold.
- Castells, Manuel. (1997). *The Information Age: Economy, Society and Culture, Volume II: The Power of Identity*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Crawford, Margaret & Speaks, Michael. (1999). *Everyday Urbanism Michigan Debates on Urbanism I*. (Rahul Mehrotra, Editor, 2005). Michigan: Taubman College of Architecture and Urban Planning, University of Michigan.
- Evers, Hans-Dieter & Korff, Rüdiger. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. (Zulfahmi, Penerjemah). (Mestika Zed, Editor Ahli). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Goffman, Erving. (1963). *Behavior in Public Places, Notes on the Social Organization of Gathering*. Ney York: A Division of Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Goffman, Erving. (1971). *Relation in Public, Microstudies of the Public Order*. New York: Harper Colophon.
- Kartodirdjo, Sartono. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

- Kusno, Abidin. (2009). *Ruang umum, Identitas Dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*. (Lilawati Kurnia, Penerjemah). Yogyakarta: Ombak.
- Kusumawijaya, Marco. (2006). *Kota Rumah Kita*, Jakarta: Borneo.
- Legates, Richard T dan Stout, Frederic. (2007). *The City Reader*. London dan New York: Routledge.
- Lefebvre, Henri. (1991). *Critique of Everyday Life, Volume One*. (John Moore, penerjemah). London: Verso.
- Lefebvre, Henri. (1991). *The Production of Space*. (Donald Nicholson-Smith, penerjemah). Oxford UK: Blackwell.
- Low, Setha M., & Taplin, Dana., & Scheld, Suzanne. (2005). *Rethinking Urban Parks: Public Space And Cultural Diversity*. 1st edition. United States of America: University of Texas Press.
- McGee, T.G. (1967). *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primate Cities of Southeast Asia*. London: G.Bell.
- Milone, Pauline D. (1966-67). *Indische Culture And Its Relationship To Urban Life*, dalam *Comparative Studies In Society & History*, vol.9, Jul-Oct, hal.427-436.
- Moleong, Lexi J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Parker, Simon. (2004) *Urban Theory and The Urban Experience, Encountering The City*. Urban Fortune, Halaman:100 - 119. London: Routledge.

- Pembentukan Kota Serang-Banten.* (2008). Serang: Walikota Serang, Unit Kes.Bang Pol dan Perlindungan Masyarakat.
- Poerwadarminta. W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN Balai Pustaka
- Rutz, Warner. (1987). *Cities and Town in Indonesia.* (Jane Clark, Bochum/Lutterworth, Leics, Penerjemah dari Bahasa Jerman ke Bahasa Inggris). Stuttgart: Gebrüder Borntraeger.
- Santoso, Jo. (2006). *Menyiasati Kota Tanpa Warga,* Jakarta: KPG dan Centropolis.
- Santoso, Jo. (2008). *Arsitektur Jawa: Kosmik, Kultur dan Kuasa,* Jakarta: KPG dan Centropolis.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Cetakan ke-4. Bandung: CV Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan, Perspektif Antropologi Perkotaan.* Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kependidikan.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan.* Cetakan ke-4. Jakarta: Kencana
- Untoro, Heriyanti Ongkodarma. (2007). *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684.* Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Weber, Max. (1958). *The City.* (Don Martindale dan Gertrud Neuwirth, Penerjemah dan Editor). New York: The Free Press, A Division of Memillan Publishing Co.,Inc.

Wheatley, Paul. (1983). *Nagara and Commandery: Origins of the Southeast Asian Urban Traditions*. Research Paper: University of Chicago, Department of Geography.

Wiryomartono, A Bagoes P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

II. ARTIKEL

Braudel, Fernand. (2001). *Memory of The Mediterranean*. (Siân Reynolds, Penerjemah). USA: Knopf Publishing Group.

Low, Setha M. (1999). *Theorizing the City: The New Urban Anthropology Reader*. New Brunswick, N.J.:Rutgers University Press. Reviewed by Christopher Dole (Department of Anthropology, Case Western Reserve University) Published on H-Urban (October, 2000)

III. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Arendt, Hannah. (1906-1975). *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diunduh 7 Juli 2009, pk.12:45 WIB. <http://www.iep.utm.edu/a/arendt.htm>

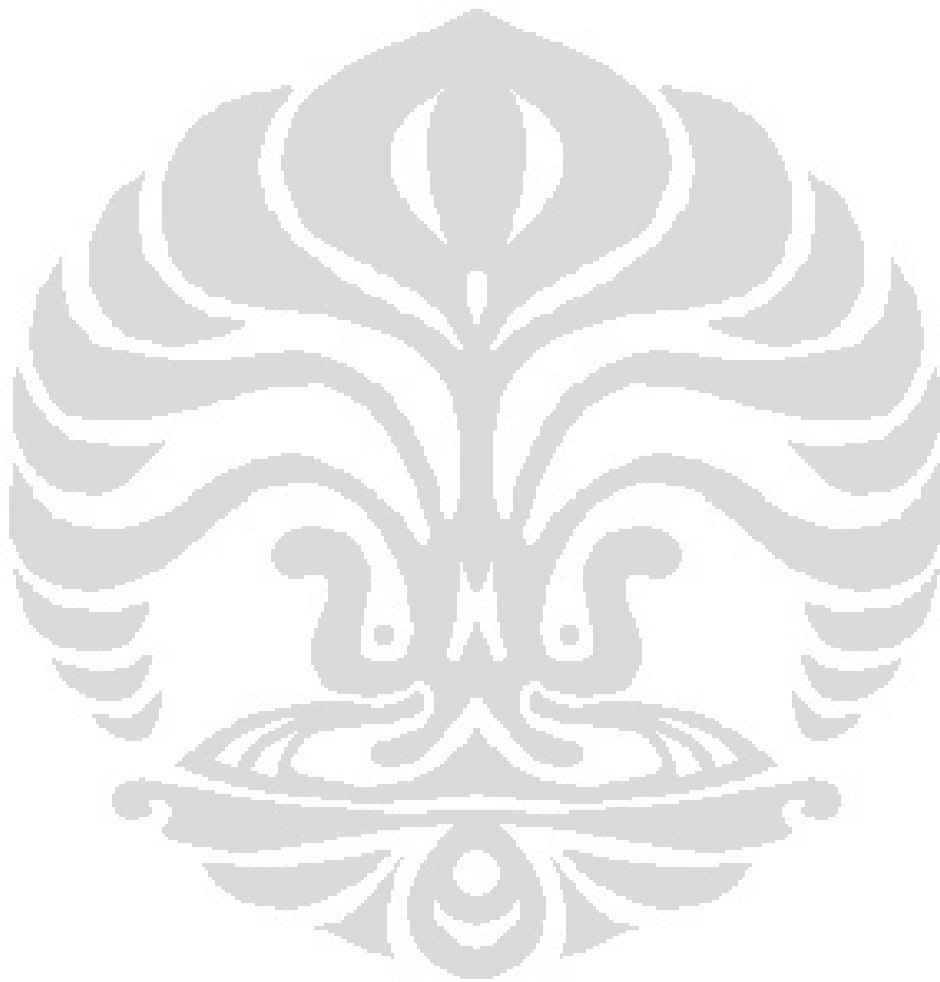
Braudel, Fernand. (1985). *Civilization And Capitalism 15th – 18th Century*. (Siân Reynolds, Penerjemah). Harper Collins. Review buku oleh Danny Yee © Agustus 1995. Diunduh 28 September 2009, pk.20:22 WIB. <http://dannyreviews.com>

Damayanti, Rully. *Kawasan Pusat Kota Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa*, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan

- Perencanaan - Universitas Kristen Petra. Diunduh 16 November 2009, pk 14:35 WIB. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals>
- Data Statistik Indonesia*. Diunduh 28 September 2009, pk.23:11 WIB. <http://www.datastatistik-indonesia.com>
- Kurniawan, Kemas Ridwan . *Kita Memproduksi Ruang*. Diunduh 9 Desember 2009, pk.13:43. <http://staff.ui.ac.id/internal/132137849/publikasi/APAKAHRUANGBISADIPRODUKSIDANDIREPRODUKSI.doc>
- Lowrence and Law. (1990). Chapter 2, *The Social Production of The Built Environment and The Landscape of Consumption*. Diunduh 18 Juni 2009., pk.11:17 WIB. <http://www.astro.temple.edu/~ruby/wava/alex/chap2.pdf>
- Peta Kota Serang*. Diunduh 11 Juni 2009, pk.10:44 WIB. www.mister-map.com
- Profil Kabupaten/Kota, Kota Serang - Banten*. Diunduh 10 Mei 2009, pk.13.08 WIB. <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/banten/serang.pdf>
- Syuhada, Mukoddas. (2004). *Wajah Kota Tanpa Identitas*. Diunduh 10 Mei 2009, pk.13:21 WIB. www.pib-banten.go.id
- The Goffman Reader*. (1997). (Charles Lemert & Ann Branaman, Editor). Blackwell Publishing. Diunduh 14 Desember 2009, pk.10:50 WIB. http://books.google.co.id/books_Goffman_reader
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kota Serang Di Provinsi Banten*. Diunduh 10 Mei 2009, pk.13:40 WIB. <http://www.legalitas.org/database/puu/2007/uu32-2007.pdf>
- United Nations Population Division. *World Urbanization Prospects: The 2007 Revision Population Database*. Diunduh 28 September 2009, pk.23:17 WIB. <http://esa.org/unup/index.asp>,

Yi Fu Tuan. (1979). *Space and Place*. Diunduh 11 Desember 2009, pk.12:14 WIB.

http://geography.uoregon.edu/amarcus/geog620/Readings/Tuan_1979_space-place



LAMPIRAN 1

Wawancara

Responden 1

Nama : Bapak M (Bukan nama sebenarnya)
Status Keluarga : Berkeluarga
Tempat tinggal : Di Serang
Lokasi Wawancara : Alun-alun Timur
Keterangan : Datang ke alun-alun bersama istri dan rekan-rekannya



WAWANCARA

Saya : Ini *udah* lama *kebetuk* dua *begini* ya? ("ini" maksudnya alun-alun timur)

Responden : Oh... lapangan ini? di sana *kan* provinsi (untuk kepentingan provinsi), kalau ini masih kabupaten.

Saya : O... *gitu*.

Responden : Untuk kepentingan provinsi, mungkin ke depannya *kan* *udah* kota ini, rencana mau *digituin* juga, ada *sih* gambarnya kalau saya lihat di pemerintahan, mungkin.. *gak* tahu, dananya *kayaknya* yang belum.

Saya : Di Dep.PU berarti ya?

Responden : Di provinsi juga ada, arti gambaran ini semua ada, jadi... ada taman, di sini kalau *gak* salah *gak* ada akses jalan, *cuma* taman.

Saya : Ooo... tapi *emang* terbelah dua ini baru tahun 2008?

Responden : Kemarin (tahun 2008), ya mungkin anggarannya *cuma* itu *doang* mungkin *pengernya* ke sini *kali* (alun-alun timur)

Saya : Tadinya alun-alun gabung ya?

Responden : Ya gabung *sih*... punya kabupaten (dikelola kabupaten), itu *kan* GOR, ini (alun-alun timur) lapangan bolanya *gitu*, karena itu mungkin untuk kepentingan *kayak* sholat Idul Fitri *gitu kan*.

Saya : O... *dipake*?

- Responden : *Dipake*, di situ (alun-alun barat)
Saya : Sampai sini-sini?
Responden : *Nggak*, situ (alun-alun barat) *aja* paling, biasanya kebanyakan untuk hari lebaran atau upacara *kayak* ABRI *dipake*, ini (alun-alun timur) *nggak*, dulu *kan* di sini.
- Saya : Bapak guru olah raga atau?
Responden : *Nggak*, saya *cuma* komunitas, ada komunitas di sini.
Saya : Setiap hari?
Responden : Tiap hari
Saya : O ya...?
Responden : Ya, dari jam 7 sampai jam setengah 9
Saya : Taman olah raganya *cuma* di sini aja?
Responden : Ini *doang*.
Saya : Yang taman hiburan di sana itu bukan?
Responden : Bukan, ada stadion lapangan bola, ada juga *kayak* gini, *cuma* karena jauh dari kota *gitu* ya, jadi orang enakanya di sini.
- Saya : Kalau di sana bayar?
Responden : *Enggak*, bebas aja kayak di sini, parkir juga bebas, cuma hari Minggu di sini buat jualan, larinya kesana (stadion)
- Saya : Jualan sampai sini?
Responden : Jualan sampai sini, *gak* bisa olah raga, *makanya kalo* Minggu ke sini suasananya bukan tempat olah raga lagi, pasar.
- Saya : Jadi *kalo* Minggu pasar...
Responden : Pasar.
Saya : Sabtu?
Responden : Sabtu *nggak*, olah raga... *malah* penuh, Sabtu itu *kan* libur Pemda, libur instansi *gitu* ya... penuh di sini, komunitas saya juga lebih banyak gitu.
- Saya : Bapak komunitasnya?
Responden : Ya gerak jalan alun-alun di sini aja *gitu*.
Saya : Bapak siapa namanya?
Responden : Pak ***.
Saya : Thika Pak, jadi kalau sering kesini pagi saya ketemu Bapak dong.
Responden : Betul, ada *iya*. Ada juga ketuanya nanti kalau hari Sabtu bisa ketua saya ada.
- Saya : O gitu... saya *nelpon* Bapak atau *gimana*?
Responden : Kalau *pengen* ketemu hari Sabtu?
Saya : Bapak *aja* dulu...
Responden : *Iya gak pa pa*.
Saya : Pak M ya... nomornya Pak?
Responden : ***.(menyebutkan nomor telpon selulernya)
Saya : Komunitas gerak jalan? Masa gerak jalan? Bapak sendiri? Temen-temennya mana?
Responden : Lagi sendiri. Udah pada balik, tadi ada... yang *ijo*, *tuh* ada juga yang baru datang, Pak *** namanya.

- Saya : Yang *pake* topi.
Responden : *Tuh* yang baru turun dari motor... dia militer itu Mbak.
Saya : Bapak militer juga.
Responden : *Nggak*, saya...
Saya : Oh... campur jadinya ya.
Responden : *Iya* campur, ya misalkan ke Baros lari.... ke Gunung Pinang, biasanya hari Sabtu keluar, lari, yang *gak* kuat lari ya jalan
- Saya : Ibu-ibunya ada?
Responden : Itu.... yang sering *sih* ke Baduy.
Saya : Kalau sepeda belum banyak Pak?
Responden : Sepeda banyak, *cuma* saya *gak* ikut, ada *sih* komunitas sepeda *cuma* *gak* banyak.
- Saya : Sepeda, baru kali ya?
Responden : *Enggak.. udah* lama.
Saya : *Ketimbang* yang ini... gerak jalan?
Responden : Kayaknya gerak jalan dulu, olah raga sini dulu, senam dulu. *Cuma* saya komunitas alun-alun *tuh* di bagian masyarakat olah raga sini *gitu yah...* karena kita hobi lari *gitu kan*, namanya *bikin...* *gak* banyak *sih* pesertanya *paling* 20, kalau yang olah raga & senam *sih* banyak... ratusan mungkin.
- Saya : Kalau yang *dalem* itu apa?
Responden : Itu badminton.
Saya : O... itu juga *udah* lama?
Responden : Lama itu *mah*, dari Maulana Yusuf, yayasannya.
Saya : Pak, berarti nantinya ini akan dikelola provinsi?
Responden : Ini kota Bu, *cuma* waktu itu *kan* dananya dari provinsi yang bangun untuk kepentingan di kota Serang *gitu*, ini juga rencana kedepannya mau *kayak* *gitu*.
- Saya : Lebih enak kiri dari pada kanan... tapi *dah* lama juga.
Responden : Lama *emang*, makanya *kan* baru penyerahan dari kabupaten ke kota.
- Saya : 2 tahun ya umurnya Serang?
Responden : *Iya...* baru yang resminya *sih* kemarin Pemilu.
Saya : Kalau yang sana, yang *ngelola* FKPPi?
Responden : *Kan* dulu masih kabupaten, sekarang kabupatennya *kan* *udah* diambil alih kota, sekarang kota mungkin yang *ngelola*, di sini *kan* juga sering dibuat hiburan, *kayak* jarum, *show*, *mild*, apa *gitu kan*.
- Saya : O kalau di sana *gak* boleh?
Responden : *Gak* boleh... *khusus* itu aja itu *mah*, kalau *gak* kenegaraan, agama, misalkan 17-an, tapi kalau untuk tv *kayaknya* ada, panggung juga ada.
- Saya : Penggunaanya *gak* rebutan ya pak?
Responden : *Gak* *sih*, bebas *aja*, kalau di sini ada acara saya ke sana. Orang sana kalau ada acara ya ke sini, *gitu aja*. *Cuma*

- emang kayaknya ketinggalan* dari Rangkas, alun-alunnya lebih bagus.
- Saya : Kalau pedagang *gak* rebutan, *gak* berantem?
- Responden : *Gak*.
- Responden : Dalam rangka apa?
- Saya : Tesis, Pak.
- Responden : O... bagian....
- Saya : Perkotaan. Alun-alun ini sejak...?
- Responden : Dari dulu... dari jaman Belanda, makanya itu *kan* banyak pohon asem, mana ada orang Serang *ngambilin* asem, itu *kan* ada karesidenan.
- Saya : Biasanya alun-alun ada masjid.
- Responden : Itu masjid, di balik gedung, *gak* kelihatan.
- Saya : O... biasanya langsung berhadapan. Ini *mall* dulunya apa Pak?
- Responden : Korem, Kodim... Komando distrik.
- Saya : Tadinya *gak* boleh, terus dirombak?
- Responden : *Nggak*, tukar guling sama yang di sana, jadi dia *dibangunin* sama yang di sana, Pak Bunyamin *kan*, sekarang jadi walikota.
- Saya : Di sini ada gereja, dulunya apa?
- Responden : Dari dulu gereja.
- (Bincang-bincang dengan rekan-rekan komunitas...)

Responden 2

Nama : Ibu H (Bukan nama sebenarnya)
Status Kelurga : Ibu dua anak
Tempat tinggal : di Korem, daerah Cipocok, baru satu tahun tinggal di Serang
Lokasi Wawancara : Alun-alun Timur
Keterangan : Datang ke alun-alun bersama suami dan anak-anaknya.



WAWANCARA

Saya : Saya mau *nanya* tentang alun-alun.
Responden : Oo...
Saya : Sering main ke sini atau *gimana* bu?
Responden : *Iya* sering main *aja* ke sini
Saya : Sering main *aja*?
Responden : *Iya*, sering main *aja*
Saya : Sering itu tiap minggu atau...?
Responden : *Aa...* sering berapa balik ke sini
Saya : Oo, kalo malam minggu *kali* ya?
Responden : *Iya* malam minggu, *kalo* lagi luang *aja* ke sini
Saya : Kenapa ke sini sih bu dari pada yang di sana di Stadion?
Di stadion lebih banyak jajanan atau bagaimana?
Responden : *Ramean* di sini lah sama di stadion *mah*. *Ramean* di sini.
Saya : Suasananya banyak anak-anaknya di sini kali ya?
Responden : Sana *mah* rame olah raga *aja*.
(*ngobrol-ngobrol pendekatan*)
Suami Responden : Ini tadi *tau ni* ada acara apa ini?
Responden : Olahraga, ada bu Atut kali. Biasanya kalo Minggu pagi kadang-kadang suka ada acara Bu Atut di sini, (alun-alun barat), gubernur.
Saya : Langsung *ditendain*?
Responden : Trus ada *doorprize* segala, segala apa-apa.

(Lanjutan Lampiran 1)

- Saya : *Oo, memang ada acara. Nanti deh ditanya pengelolanya, ke penjaganya.*
- Responden : *Iya tanya pengelolanya.*
- Saya : *(tanya ke anaknya) Adek senang ke sini? Kenapa? Banyak jajanan atau karena banyak mainan?*
- Anak Responden : *Mainan.*
- Saya : *Mainan? Mainannya apa, main mobil-mobilan, odong-odong?*
- Responden : *Main ke sini apa dek? Mancing, ke sini main pancingan*
- Saya : *Oo, pancingan ya*
- Responden : *Jajan paling.*
- Saya : *Itu mobil-mobilan? Oo, jajan mau? Jajannya jajan orang gede kayaknya.*
- Responden : *Batagor segala itu itu aja kan, seneng.*
- Anak Responden : *Ma maen mbom-mboman.*
- Responden : *Panas, lagi panas maennya.*
- Saya : *Ibu ke sini dari jam berapa?*
- Responden : *Jam berapa ini sekarang ya? Tau jam berapa.*
- Saya : *Ibu seberapa sering ke sini? Sering ya?*
- Responden : *Tiga kali, tiga kali seminggu lah. Kalo ayahnya luang tuh, anaknya minta maen, "Maen Yah, ke alun-alun". Ke alun-alun. Ke sini aja sambil ngodem.*
- Saya : *Di komplek ada gak? Komplek perumahan apa?*
(Responden ngobrol dengan suaminya sebentar)
- Anak Responden : *Ma, kalo dah adem maen itu ya, pancingan.*
- Responden : *Panas ini ma, Dek, males.*
- Anak Responden : *Iya nanti kalo gak panas.*
- Responden : *Iya*
- Saya : *Tapi kalau ibu liat emang banyak anak-anak ya? ketimbang yang di sana.*
- Responden : *Sore, di sana...gak ada mainan, jajanan. Paling ada mahasiswa itu, panjat tebing. Gitu-gitu aja.*
- Saya : *Ooo, jadi ya anak-anak remaja ya?*
- Responden : *Takutnya di sana kan banya anak-anak yang suka pada balapan motor itu.*
- Saya : *Oo, motor boleh masuk?*
- Responden : *Iya semua pada banyak yang balapan motor, jadinya ngeri.*
- Saya : *Oo jadinya di sini lebih aman ya?*
- Responden : *Ho o. Kadang-kadang, saya aja yang baru belajar motor aja ngeri takut ditabrak.*
- (ngobrol)
- Saya : *Seneng di sini karena apa tadi?*
- Responden : *Banyak mainan apa banyak jajanan. Mainan.*
- Saya : *Semua ya? Ini beli-beli gini juga ni, banyak asesoris?*
- Responden : *Iya banyak, sore yang ma banyak, sore ke malem.*
- Saya : *O, beli ya di sini ya?*
- Responden : *Biasa ma anak kecil, ada ini pengen ada itu itu pengen.*
- Saya : *Tapi itunya, harganya lebih mahal dari...*

- Responden : Ah, *gak koq*, murah sih.
Saya : O murah ya, jadinya banyak yang ke sini.
Responden : Lumayan lah *ketimbang...*
Saya : Kalau *kayak* baju gitu ada? Baju ada?
Responden : Ada sih kalo *malem*. *Gak* pernah *malem* ke sini?
Saya : Belum.
Responden : *Malem rame*, *malem mah* penuh
Saya : *Malem* minggu ya?
Responden : *Malem* minggu, *malem* senin.
Suami Responden : Tadi pagi *tu* biasanya, kalo hari Minggu dari mulai *abis* subuh *aja*. Rata-ratanya.
Saya : Kadang-kadang motor apa *nggak* boleh, ini Minggu boleh masuk ya?
Responden : Boleh, masuk *aja* ya.
Saya : O boleh ya.
Responden : *Gak* pernah parkir di luar *ni* motor. Tadi yang dari sana boleh. Barusan kemarin *mah* ada peraturan kali *gak* *ma* boleh.
Saya : Iya Minggu kemarin itu diportal.
Responden : *He em*.
Saya : *Kalo* dibanding dengan alun-alun timur.
Responden : *Rame* sini.
Saya : *Gak* ini ya?
Responden : Di sana *kan* banyak *kan* yang olah raga *kan*.
Saya : Jualannya juga beda ya?
(*ngobrol*)
Saya : Kalau Bu H ini, pernah *blanja-blanja* tanaman?
Responden : Kenapa?
Saya : *Blanja* tanaman yang di luar?
Responden : *Gak* pernah.
Saya : *Gak* pernah ya. Khusus buat anak ya?. Nah kalau untuk ibu sendiri?
Responden : He he, *gak*. Ini *aja*, *ngasuh* *aja* gitu. *Gak* pernah, jarang *mah*. Di *dalem* *aja* jarang keluar, males *niggalin...*
Saya : Sebelumnya di Bogor, emang orang Bogor ya?
Responden : *Iya*.
Suami Responden : Ini asli orang bogor.
(*ngobrol*)
Saya : Ya *udah* ini *udah* selesai. *Segitu* dulu ibu.
Responden : *Iya*
Saya : Bermanfaat buat saya.
Responden : *Iya* *iya* biar cepat selesai.

- Responden : Ah, *gak koq*, murah sih.
Saya : O murah ya, jadinya banyak yang ke sini.
Responden : Lumayan lah *ketimbang...*
Saya : Kalau *kayak* baju gitu ada? Baju ada?
Responden : Ada sih kalo *malem*. *Gak* pernah *malem* ke sini?
Saya : Belum.
Responden : *Malem rame*, *malem mah* penuh
Saya : *Malem* minggu ya?
Responden : *Malem* minggu, *malem* senin.
Suami Responden : Tadi pagi *tu* biasanya, kalo hari Minggu dari mulai *abis* subuh *aja*. Rata-ratanya.
Saya : Kadang-kadang motor apa *nggak* boleh, ini Minggu boleh masuk ya?
Responden : Boleh, masuk *aja* ya.
Saya : O boleh ya.
Responden : *Gak* pernah parkir di luar *ni* motor. Tadi yang dari sana boleh. Barusan kemarin *mah* ada peraturan kali *gak ma* boleh.
Saya : Iya Minggu kemarin itu diportal.
Responden : *He em*.
Saya : *Kalo* dibanding dengan alun-alun timur.
Responden : *Rame* sini.
Saya : *Gak* ini ya?
Responden : Di sana *kan* banyak *kan* yang olah raga *kan*.
Saya : *Jualannya* juga beda ya?
(*ngobrol*)
Saya : Kalau Bu H ini, pernah *blanja-blanja* tanaman?
Responden : Kenapa?
Saya : *Blanja* tanaman yang di luar?
Responden : *Gak* pernah.
Saya : *Gak* pernah ya. Khusus buat anak ya?. Nah kalau untuk ibu sendiri?
Responden : He he, *gak*. Ini *aja*, *ngasuh* *aja* gitu. *Gak* pernah, jarang *mah*. Di *dalem* *aja* jarang keluar, males *niggalin...*
Saya : Sebelumnya di Bogor, emang orang Bogor ya?
Responden : *Iya*.
Suami Responden : Ini asli orang bogor.
(*ngobrol*)
Saya : Ya *udah* ini *udah* selesai. *Segitu* *dulu* ibu.
Responden : *Iya*
Saya : Bermanfaat buat saya.
Responden : *Iya iya* biar cepat selesai.

Responden 3

Nama : Mas A (Bukan nama sebenarnya)
Status Kelurga : Lajang
Tempat tinggal : Di Balaraja
Lokasi Wawancara : Alun-alun Timur
Keterangan : Turis lokal dari Balaraja, datang ke alun-alun bersama teman wanitanya



WAWANCARA

Saya : Saya *catet* namanya , boleh ya.
Saya : Kenapa ke sini, *emang janji* ke sini ya?
Responden : iya.
Saya : Gampang ditemui atau...? Dari pada ketemu di ini, atau ketemu di ini di mana gitu?
Responden : Kalo di sini kan *tau lah*, tempatnya dimana, di alun-alun.
Saya : O kalo di sini *dah pada tau*? Mas, siapa mas namanya?
Responden : A
Saya : A. Umur?
Responden : *mm...*
Saya : o, *gak* boleh... *guk* usah *deh*. Saya tulis dewasa, pria dewasa ya. Tapi warga mana mas, Balaraja juga?
Responden : Indonesia, he he..
Saya : Balaraja juga? *Tetangga* (sama Mbak ini ya) ?
Responden : Iya
Saya : Baru sekali atau beberapa kali?
Responden : Ya udah dua kali sih ke sini
Saya : oo... dua kali ya. Kalo liat alun-alun ini sebagai apa *sih*? Tempat buat enak *ketemuan*, atau banyak jajanan?
Responden : Ya gampang aja kalau buat ketemuan orang *tu* gampang. Istilahnya *udah tau* semua *sih* tempatnya.

- Saya : O... tempat ini gampang *ketemuan*. Ini sama Mbaknya *janjian ketemuan* atau *jemput-jemput*?
- Responden : Dijemput
- Saya : *Janjian* sama *temennya* jam berapa?
- Responden : Jam 12.00
- Saya : Ooo... pacaran dulu lah ya sebelum jam 12. Abis itu mau jalan lagi. Tapi kalau mana lagi, dari Cilegon *ketemuan* ke mana lagi? Atau tetap *janjian* di alun-alun?
- Responden : Ke pantai
- Saya : Ooo ke pantai. Ini kerja atau masih sekolah?
- Responden : Kerja
- Saya : Oo. Kerja. Ingin melepas lelah ya? *Trus* makan siang di sini udah pernah? Murah apa enggak?
- Responden : Belum pernah di sini. Harganya *sih* sama...harganya sih sama. Iya, *gak* jauh beda. Ama sini *ama* sana juga sama. *Cuman* jauh *naek* angkotnya aja.
- Saya : Angkotnya lumayan mahal atau murah?
- Responden : Apanya?
- Saya : Ongkos angkotnya.
- Responden : Ya lumayan mahal.
- Saya : Di sini angkotnya satu orang dua dua ribu ya?
- Responden : *Enggak lah*.
- Saya : Tiga ribu?
- Responden : Angkot yang ini *kan entar* ke perempatan dulu, ke perempatan dulu *entar* baru ke Balaraja. Orang dari sini *aja udah* lima ribu satu orang.
- Saya : *Emang janjian* sama teman orang sini apa?
- Responden : Sama...
- Saya : Oo.. ke sini dulu? Di Balaraja ada alun-alun nya? *Gak* ada tempat seperti in?
- Responden : Ada, *cuman...* telaga
- Saya : O, telaga. Jadi bukan alun-alun tengah kota ya? *Gak* ada ya?
- Responden : *Gak* ada. Adanya telaga. Kalo telaga *kan*, masuk *kan*, ya seperti ada perumahan terus ada telaganya. *Ya* pasaran *lah*. Ha ha ha....
- Saya : ha ha ha.. *Trus* kalo *liat-liat* di Serang ada alun-alunnya *gini* enak *gak*?
- Responden : *Ya* enak *sih*.
- Saya : Pusat kota *sih* soalnya ya?
- Responden : *Iya*, di pusat kota.
- Saya : *Trus* kalo kota *emang* harus ada ininya? Alun-alunnya?
- Responden : Ya harus, harus ada.
- Saya : Berarti penting ya?
- Responden : ya
- Saya : Di pusat kota ya.
- Responden : Segala keramaian pasti adanya di alun-alun.

- Saya : O *gitu* ya? Tapi kalau *liat* alun-alun di sini aneh *gak*?
Buat olah raga, buat... apa *emang kayak gini*?
- Responden : Iya
- Saya : Bayangannya yang kayak gini? Pokoknya *rame gitu* ya?
Banyak dagangan *gitu* ya. *Gak perhatiin* ya *koq* alun-
alun ada bendera upacara *gitu*?
- Responden : Semua alun-alun juga ada.
- Saya : Oh ada ya?
- Responden : Ada. Semua alun-alun pasti adalah tempat upacara. Buat
tujuh belas. Namanya juga alun-alun, pusat kota.
Berarti *kan* dari seluruh mana pastikan kumpulnya di
alun-alun.
- Saya : Sudah pernah lihat alun-alun di mana mMs?
- Responden : Ya di Jawa ada.
- Saya : Di Jawa mana?
- Responden : Tegal.
- Saya : Oo, di Tegal. Di Tegal ada ya?
- Responden : Ada.
- Saya : Ya *kayak gini* ini bayangannya?
- Responden : *Iya*
- Saya : *Dipaving* gini?
- Responden : *Iya* sama, di *paving*, *entar* tengahnya ada rumput. Buat
upacara juga *sih*.
- Saya : O di sana buat upacara juga di sana ya. Kalo alun-alun
sana (timur), udah ke sana? ini *kan* barat,
- Responden : Ya belum, ha ha ha
- Saya : O belum. Di sana buat olah raga. Rumput kebanyakan.
Ya udah *deh* mas silahkan, udah jam duabelas, *udah*
dateng ya temannya ya?
- Responden : (senyum-senyum)
- Saya : Yuk Mas terima kasih ya. *Makasih* juga Mbak ya.

Responden 4

Nama : Pak Y (Bukan nama sebenarnya)
Status Kelurga : Ayah empat anak
Tempat tinggal : di Serang
Lokasi Wawancara : Alun-alun sisi timur
Keterangan : Datang ke alun-alun bersama istri dan anak bungsunya.



WAWANCARA

Saya : Nama pak?
Responden : Pak Y.
Saya : Pak Y (sambil mencatat di buku). Umur?
Responden : Empat lima
Saya : Empat lima tahun (sambil mencatat di notes). Pekerjaan?
Responden : Wira
Saya : Wiraswasta. Alamat pak?
Responden : Alamat, *mm...* Kampung Pabuaran. RT 05 04 Kel. Umpur Serang.
Saya : Jauh *gak sih* pak dari sini?
Responden : *Mm...* dari sini *mah*, empat kilo *lah*.
Saya : Empat kilo?
Responden : Ya
Saya : *Naek* apa Pak ke sini?
Responden : *Naek* mobil, saya bawa mobil sendiri.
Saya : Tadi parkir di luar atau di (dekat) sini.
Responden : Saya parkir di depan (menunjuk ke arah gerbang alun-alun barat)
Saya : Parkirnya di (bagian) *dalem* juga?
Responden : Parkirnya di luar.
Saya : O di luar. *Gak pa pa* ya pak?
Responden : *Gak pa pa*. Ya *paling-paling* bayar.
Saya : Berapa sering kali ke alun-alun pak?

(Lanjutan Lampiran 1)

- Responden : Kalo Minggu *sih*, kalo gak ada kegiatan pagi baru saya ke sini.
- Saya : *La* ini, Sabtu.
- Responden : Ini *mah* Sabtu, karena besok saya ada kegiatan pagi.
- Saya : O, jadi sekarang sekalian. Tapi sering ya pak?
- Responden : *Mmm*, kadang-kadang *sih*, sebulan dua kali, ya gimana kegiatan pagi aja. Kadang-kadang pagi ada apa *gitu* ya.
- Saya : Tapi penting *lah* ke alun-alun gitu ya?
- Responden : *ee....*
- Saya : Biasanya *gak...* olah raga (belum selesai bertanya)
- Responden : Menurut saya, bahwa alun-alun milik bersama *gitu* ya.
- Saya : Ooo...
- Responden : Ya bisa *dikata mah*, milik semua golongan.
- Saya : Kog ke sini pak (alun-alun timur), *gak* ke sana pak (alun-alun barat)?
- Responden : Kenapa?
- Saya : Biasanya di sini (alun-alun timur) atau di sana pak (alun-alun barat)? Yang barat atau timur?
- Responden : Kalo di sana ya mayoritas banyak anak-anak kecil, karena di sana banyak mainan *kan*.
- Saya : Oo... ini (alun-alun timur) olah raga ya?
- Responden : Kalau di sini ya buat olah raga, kita jalan-jalan santai *aja gitu*.
- Saya : Tujuan, jalan-jalan santai *lah* ya.
- Responden : Iya
- Saya : Pasti sama ibu sama anak atau...?
- Responden : Ya, kadang-kadang sama teman, teman-teman anak-anak *gitu*.
- Saya : O *gitu*?
- Responden : Ya, dibawa juga.
- Saya : Oh, dibawa. Pokoknya *rame lah*, *gak* pernah sendiri. *Trus*, Bapak orang sini apa?
- Responden : Saya Bandung, tapi sudah tinggal di sini dua puluh dua tahun.
- Saya : O, dua puluh dua tahun. Berarti sering lihat alun-alun *gak* di sini, di mana lagi *tuh*?
- Responden : Di Pandeglang, di Bandung, di ya.. beberapa tempat *sih* ya.
- Saya : Sama *gak kayak* di sini?
- Responden : *Kayaknya* kalo di daerah Banten ya banyak keramaian *gini*.
- Saya : Enak ya?
- Responden : Di Banten, di Pandeglang, dan lain-lain pun sama *lah* seperti ini.
- Saya : Olah raga di Pandeglang juga?
- Responden : Ya ada olah raga, ya sekedar cuci mata atau *macem-macem lah*.
- Saya : Cuci mata? Kalau di sini juga cuci mata juga atau *cuman* olah raga?
- Responden : Yah, *macem-macem sih*.
- Saya : Ooo.. Kalau *dibandingin* (alun-alun) Bandung?

- Responden : kalo Bandung, *mm..* saya kurang *tau*. Karena kalau Bandung *gak* banyak saya perhatikan, soalnya saya sudah dua tahun ya sudah tidak ke Bandung.
- Saya : O gitu. Terus, tempat favorit di sini pak? Seperti lebih suka nongkrong makannya.
- Responden : kalo pagi *sih*, pagi-pagi i jalan, beli nasi kuning di situ. Ada nasi kuning di situ (sambil menunjuk ke arah *shelter* alun-alun timur)
- Saya : Kalo pagi atau yang malam?
- Responden : Yang pagi.
- Saya : Oo yang pagi.
- Responden : Kalo malem *sih* saya jarang ke sini ya. Baru ini juga, baru ini *sih* kalau sore.
- Saya : Ooo...
- Responden : Tapi *malem* juga pernah. *Gitu*.
- Saya : Nongkrong sambil di sana *gitu*?
- Responden : Iya.
- Saya : Terus fasilitas di sini, pakai olah raga ini pernah? (Sambil menunjuk ke arah lapangan basket dan jalur lari)
- Responden : Mmm, kalo olah raga *tu* ya senam subuh, senam pagi.
- Saya : Ada?
- Responden : *Erobik..* Ada tiap minggu.
- Saya : Di sini (menunjuk alun-alun timur) atau di sana (menunjuk alun-alun barat)?
- Responden : Di sini ada di sana juga ada. Jadi ada dua tempat.
- Saya : Ooo.. *gitu*. Jadi kalau ada *event-event* di alun-alun, ikut *aja* ya? Suka ini ya?
- Responden : Ya kalau ada acara jalan kaki atau apa *gitu*, kita pergi ke sini. Misalnya *kayak kemaren...*
- Saya : *Kayak kemaren tu ..*
- Responden : *Kayak* ada Honda (Penyelenggaranya Honda)..
- Sya : He e..
- Responden : *Trus* dari Bank Jabar *taun kemaren tu* juga pernah, saya ikut juga.
- Saya : He e... *Trus* kalau *dibandingin* ini, enakya di sini, alun-alun barat atau alun-alun timur pak? Suasana?
- Responden : *Mm..* kalo untuk senam ya, *ee...* enak di sana (alun-alun barat), karena *kan* datar *gitu*, lega lagi *kan*, *gede*.
- Saya : Lantainya?
- Responden : Lantainya.
- Saya : Ooo...lantainya datar. Nah kalau buat olah raga *gini*, keluarga?
- Responden : Kalo untuk sekedar santai ya di sini. Sekedar jalan-jalan *doang*.
- Saya : O... fasilitasnya gimana pak? *Toilet*? Parkir, atau...? *Shelternya?*, *piye?*
- Responden : Ooo, fasilitas... *Mmm*, kita jarang pakai fasilitas seperti WC.
- Saya : Jarang?

(Lanjutan Lampiran 1)

- Responden : Jarang.
Saya : Kenapa? *Cepet* kalau olah raga *kebelet pipis*. Saya *kali* ya yang sering *kebelet pipis*, he he he..
- Responden : Iya. Ya paling ke situ tu yang ada (sambil menunjuk WC di sebelah GOR)...
- Saya : O ya itu ya. Saya kalo ke toilet ke situ (menunjuk arah Alun-alun Barat). Terus Pak, kalau alun-alun ditutup, bagaimana? Sehari *aja*.
- Responden : Kalau ditutup sehari, ya paling....
Saya : Sedih, atau ya.. bingung? Hari itu *pas* Minggu misalnya. *Pas* harinya Bapak.
- Responden : Mm.. *pas* Minggu *emang* kadang suka *dipake*. Suka *dipake* juga. Suka *dipake*. Pameran atau apa.
Saya : *Gak pa pa* gak olah raga?
Responden : Mm..ya kalo *eee.e...* sewaktu-waktu *sih* ya *gak pa pa*.
Saya : O.. sehari *gak pa pa* ya.
Responden : Tapi kan *tetep* juga..., *kan* fasilitas kita *pake kan*, *gak* ini.
Saya : *gak* bayar, *gak* apa ya..
Responden : *Iya*, *gak* bayar *gak* apa, *tetep* pejalan kaki ada, dan *gak* mungkin semua ditutup.
Saya : *O he eh.. Mmm, enakan dipager* apa *gak* *sih* pak alun-alun?
Responden : *Mmmm...*
Saya : Apa *dibandingin* yang Pandeglang? Alun-alun *tuh* baiknya *gimana* ?
Responden : Ya *dipager*, ada pembatas, jadi...
Saya : Apa?
Responden : Nyaman.
Saya : Ooo.. nyaman.
Responden : Jadi kalo *gak dipager*, penyerobotan dari pejalan kaki lebih, lebih...apa
Saya : Oo.. jadi, lebih faktor keamanan ya pak ya? Pak, kebersihannya *gimana* pak? Kesadaran diri dan dari tiap orang.
Responden : Kalo saya lihat ya, waktu pagi-pagi tu harus ada kesadaran masyarakat *gitu ya*. Tapi di sini juga sigap *gitu ya* tiap jam ada petugas.
Saya : Ada tugasnya ya?
Responden : *Iya* ada tugasnya *gitu*. Karena itu *udah...* Ya *gak* dimanamana kali ya, kalo... Ya kayak gini, kadang-kadang kita juga sudah ada.
Saya : Nah pak kalau *gini* (sambil melihat motor lewat di lintasan olah raga)...Inikan buat olah raga, tapi kan ada yang naik motor gini, fasilitasnya dipakai, *gimana* menurut bapak? Numpang lewat atau...?
Responden : Ya kalau sekedar hanya lirik-lirik *doang*, hanya jalan-jalan. Jalan-jalan *cuman* hanya...
Saya : Mm... *gak* takut bahaya ya pak?
Responden : Ya takut, tapi kan dia juga ,tapi jalannya *kan* juga pelan.

- Saya : O pelan ya, *ngalah* ya? Mendahulukan yang olah raga. Tapi pak, kalau ditutup seminggu?
- Responden : Kalau seminggu...
- Saya : Gak seminggu *lah*, dua minggu *deh*, *gimana*? Jadi apa gak ke sini selama dua kali *lah*.
- Responden : Ooo...
- Saya : Gimana? Ada tempat lain kah? Atau, kalau di kompleks ada taman..
- Responden : Ada sih.
- Saya : lebih enak mana?
- Responden : *Enggak, cuma kan.. e..*
- Saya : Suasananya beda ya?
- Responden : Iya, suasana *kan* juga beda, lebih *enakan* di sini.
- Saya : Oo.. *enakan* di sini. Jadi, ganti suasana juga ya.
- Responden : Ya. Pagi subuh *paling* saya jalan-jalan di kompleks jalannya.
- Saya : Oo... jadi kegiatan harian olah raga di kompleks. Di sini ganti suasana *gitu* ya.
- Responden : Iya. Di sini sekali-kali *paling*. Dan itu juga kalau anak kecil juga ikut, kalo *enggak* ma ...
- Saya : Mmm... apa bedanya pak, kalau *ngajak* anak kecil enak di sini atau di kompleks?
- Responden : Ya lebih suka di sini, masa anak kecil saya *gak* diajak.
- Saya : Ha ha... jadi dibawa ya, ikut.
- Responden : Tapi dengan sendirinya anak juga nanti *kan* *gak* mau sendiri kalau *dah* *gede-gede*.
- Saya : Iya, ha ha..
- Responden : Ini anak saya juga empat, ini satu juga dapet *ngebujuk*
- Saya : Ha ha.. Itu kalau lapangan olah raga di sana (Stadion maksudnya) sering ke sana, stadion.
- Responden : Mm.. stadion, mm...o *enggak*
- Saya : Oo lebih enak ke sini ya.
- Responden : Iya. Stadion sih sepi., paling di sana kebanyakan yang banyak orang yang... ini, e.. latihan mobil.
- Saya : O gitu.
- Responden : Latihan setir mobil malah di stadion banyaknya
- Saya : Oo... malah di stadion itu ya.
- Responden : Iya.
- Saya : Terus, pengennya, dengan melihat kondisi perbedaan alun-alun barat dengan alun-alun timur? Pengen *dirapiin* juga?
- Responden : Agar lebih *dirapiin* lagi.
- Saya : Tapi mau ada tetap ada rumputnya atau *kayak* *gitu* semua? (sambil menunjuk ke alun-alun barat)
- Responden : sebenarnya *bagusan* *kayak* *gini*.
- Saya : Oooo...
- Responden : Kalo semua *diplester* atau *dipaving* *block*, itu *kan* gersang, panas

- Saya : Mmm, *enakan* masih ada *ijo-ijonya* ya? Oo...kalo dibandingin sama Bandung sama Pandeglang itu, alun-alunnya *emang* banyak *ijo-ijonya* atau....?
- Responden : *Ijo-ijonya* kana ada *ijo-ijonya* pohonan itu ya. *Gak* terlalu banyak.
- Saya : Ooo.. *gitu* ya... *Oke* pak, mungkin cukup *segitu*.
- Responden : Iyak. Mestinya mesti ada itu, ada penghijauan *lah*, kalau semisalnya *dipaving block* itu *kan* panas. Udara Banten *kan* panas. Ada hijaunya.
- Saya : Terus kalo *durasinya*, lebih banyak ke alun-alun Barat atau sini, kalo Bapak?
- Responden : Ya kalau saya, *kebanyakan* di sini (Alun-alun Timur)
- Saya : *Enakan* sini ya?
- Responden : Di sini adem, *rada* seger. Apalagi kalau pagi, dari rumput *kan* juga ada pengaruhnya. Karena saya *tu seneng* penghijauan
- Saya : Kalau saya bisa ini, kontak bapak?
- Responden : *** (menyebutkan nomor telpon selulernya)
- (Ngobrol)....
- Saya : *Makasih* Bu, *makasih* Pak.

Responden 5

Nama : Mbak I (Bukan nama sebenarnya)
Status Kelurga : Belum menikah
Tempat tinggal : di Serang
Lokasi Wawancara : Alun-alun sisi timur
Keterangan : Datang ke alun-alun bersama teman/pacarnya.



WAWANCARA

Saya : Namanya Mbak.
Responden : I
Saya : Mbak I siapa?
Responden : I aja.
Saya : Umur?
Responden : Umumnya dua satu.
Saya : Status, pekerjaan atau mahasiswa?
Responden : Pekerjaan karyawan.
Saya : *Emang* orang sini atau...?
Responden : (dijawab oleh pacarnya) Orang sini, orang Serang asli. Orang Banten Asli
Saya : Serang asli?
Responden : (dijawab oleh pacarnya) Serang asli.
Saya : Alamat *deket-deket* sini?
Responden : (dijawab oleh pacarnya) *Iya*
Saya : Ini, suami istri atau pacaran?
Responden : Mau nikah.
Saya : Oo pacaran ya.

(Saya selanjutnya bertanya kepada pacarnya, saya sebut Responden 5b)

Saya : Namanya siapa mas?

(Lanjutan Lampiran 1)

- Responden 5b : Mas R (tidak terlalu jelas)
Saya : Siapa mas?
Responden 5b : R
Saya : Oooo... R.
Responden 5b : Ya, R.
Saya : Alamat?
Responden 5b : Alamat. Jalan Sam'un Bakri.
Saya : Jalan Sam'un Bakri? *Deket* ya?
Responden 5b : *Iya deket. Deket* sini. Mbak kok *tau* Mbak?
Saya : Lihat peta *kan..* ha ha ha
Responden 5b : Oo...
Saya : *Brarti brapa kilo tuh? Gak jauh ya?*
Responden 5b : *Gak jauh* dari sini, *deket* dari sini
Saya : Dua kilo *lah* ya
Responden 5b : *Iya.*
Saya : Ke alun-alun, bagaimana? Naik motor?
Responden : *Iya* naik motor (sambil kepalanya menoleh ke arah motor terparkir satu meter di depan kami)
Saya : Kalau parkir di..?
Responden : Di sini.
Saya : Oo, parkir di *dalem*. *Gak pa pa* ya parkir di dalam ya?
Responden : *Gak pa pa*
Responden 5b : Semua di *dalem* ge.
Saya : Bayar *gak* sih biasanya?
Responden : Biasanya bayar, tapi..
Responden 5b : Di sini biasanya bayar kalo parkir di parkiran. Tapi kalo masuk enggak.
Saya : Kalau parkir kayak gini enggak. Enggak bayar
Responden 5b : Kalau di sana tetep bayar
Saya : Kalo yang mana? Oo... kalo tempat parkir sana (menunjuk parkiran dekat GOR)
Responden : Iya kalau di sana bayar.
Responden 5b : Kalo hari Minggu *pagi-pagi* bayar.
Saya : Tujuan datang ke alun-alun?
Responden 5b : Buat santai aja
Saya : Buat santai, *ngobrol* atau ... olah raga...
Responden 5b : Ya
Saya : Buat santai ya?
Responden 5b : Santai *aja*. Baru apa ya, baru kali ini *sih*.
Saya : O baru kali ini?
Responden 5b : Biasanya...
Responden : Biasanya jalan-jalan kalau Minggu pagi.
Responden 5b : Biasanya jalan-jalan kalau hari Minggu. Olah raga.
Responden : *Joging*
Saya : Di sini? Di *deket* rumah juga ada taman atau seperti ini?
Responden 5b : *Gak* ada
Responden : Lapangan bola ya.
Responden 5b : Lapangan bola ada. *Cuman* ada lapangan bola *aja*

- Saya : Tapi *gak* buat santai, *gak* buat oleh raga gitu?
Responden 5b : *Enggak*. Buat bola ya lapangan bolanya *kan*.
Saya : Ooo...
Responden 5b : *Cuman* lapangan... kemudian itu, *cuman* tanah
Saya : Bukan kayak gini aja ya? Di sini (alun-alun timur) lebih nyaman *dong*?
Responden 5b : Lebih nyaman.
Saya : Dibanding dengan alun-alun barat?
Responden : Kalo sana banyak... apa ya
Responden 5b : Banyak orang, jadi *gak* terlalu .. *nyantai-nyantai* gitu
Responden : Banyak anak-anak yang mainan *gitu*. Banyak pameran-pameran *gitu*. Kalo di sini *kan* ada basket, voli
Saya : Oo gitu. Trus, selain di Serang, pernah lihat alun-alun *gak*, dimana *gitu*?
Responden 5b : Di Pandeglang.
Saya : *Udah* pernah?
Responden 5b : *Udah*
Saya : *Kayak* gini ini? Atau lebih baik dari ini? Atau *bagusan*, lebih enak di sini?
Responden : Lebih enak Pandeglang *sih*. Bagus *sih*, Pandeglang *sih*.
Saya : Bagusnya apa?
Responden 5b : Bagusnya... *Mmm...* kayak bersih *lah*, *gak* ada kayak gini *kan*. Bedanya apa... di sana *tu*..
Responden : *Adem* aja, suasananya dingin.
Responden 5b : Jarang ada rumput gitu.
Saya : Dingin itu karena banyak pohon atau...?
Responden : Banyak juga *sih* pohonnya ya?
Responden 5b : *Gak* terlalu banyak juga *ma* pohonnya *mah*. *Cuman* di sini (alun-alun timur) *kan* ya masih tanah ya. Kalau di sana *ma* bukan tanah, itu apa... kayak semen..
Saya : *Paving block*?
Responden 5b : Ya *gitu tu*.
Saya : Tapi ada rumputnya banyak?
Responden 5b : *Gak* ada *sih* jarang
Saya : Sebelumnya?
Responden 5b : Sebelumnya, kadang pohon. Pohon kayak *gini*.
Saya : Harapannya di alun-alun sini?
Responden 5b : Biasa, batagor (*kog* *gak* *nyambung* ya jawabnya ???)
Saya : Maksudnya, harapannya apa mau *dibikin* seperti Pandeglang kah?
Responden : *Gak* usah ya... kayak *gini aja*
Responden 5b : *Gak* usah.. *gimana* orang besar *gitu ma* Mbak.
Saya : O *gitu*.
Responden 5b : *Iya*
Saya : Harapannya sebagai pengguna *kan* warga juga
Responden : *Iya* *sih*, tapi *kan* kita cuma pengunjung *afa*.
Saya : Tapi kalo di sini *dibagusin* gimana? Penghijauannya *dibikin* lebih baik, atau...

- Responden 5b : Lebih bagus *sih*.
Saya : Pagernya *direnovasi* atau..?
Responden 5b : *Iya*, tapi dibersihkan *gitu*.
Saya : Rumput-rumputnya *dibersihkan*?
Responden 5b : Ya.
Saya : Maunya lebih bersih ya?
Responden 5b : *Iya*, *cuman* kalau ini *sih* *gak* di... *gak* diperhatiin ya
Saya : *Gak* dikelola?
Responden 5b : *Iya* *gak* dikelola *gitu* kan.
Saya : Kalo dikelola lalu misalnya bayar gimana, setuju *gak*?
Responden : *Gak* setuju.
Responden 5b : *Iya*... ha ha
Saya : *Iya* ngertilah
Responden 5b : Ini *kan* punya umum ya.
Saya : Alun-alun *tu* berarti bayangannya memang punya umum ya?
Responden : *Iya lah*. Buat olah raga ini *ma*.
Saya : Kalau alun-alun Pandeglang buat olah raga juga atau gimana?
Responden 5b : Buat olah raga, sama.
Saya : Kalau buat upacara? Alun-alun apa juga buat upacara?
Responden 5b : *Gak* tau juga ya Mbak, *gak* pernah lihat ada upacaranya.
Responden : Kalau di sini *mah* pernah ada. untuk acara... itu.. apa ya..
Saya : Acara?
Responden 5b : Kalo di Pandeglang *ma* acara, acara pameran.
Saya : Pernah ada konser?
Responden 5b : Ya konser.
Saya : Di sini katanya *gak* boleh ya untuk konser?
Responden 5b : *Wuih*, sering *malahan* Mbak.
Responden : *Band-band* gitu dari Sampoerna, ...
Responden 5b : *Sampoerna*, *Mild*
Saya : Pasti dateng? Rame tu?
Responden 5b : Banyak, penuh. Ada yang bayar ada yang gratis
Saya : Ooo...
Responden : *Iya*
Saya : Oo... Trus, tempat pavorit? Di alun-alun barat mana, di alun-alun timur mana?
Responden : Kalo sana (alun-alun barat) banyak makanan
Responden 5b : Kalo di sini adem, kalo di sana kurang kurang adem. Kurang ada,
Responden : Sana banyak makanan, enak. Banyak *maenan*, kalo bawa ana-anak enak.
Responden 5b : Sana banyak makanan.
Responden : Ada mobil-mobilan. *Maenan* anak-anak aja.
Saya : Jadi anggapannya, di alun-alun barat tuh identik sama banyak anak-anak aja.
Responden : *Iya* buat anak-anak aja. Kalo di sini *ma* kan, kalo pagi-pagi nih Mbak rame, pake jualan-jualan gitu.
Saya : Minggu paginya ya? Ke sini lagi Mbaknya besok?
Responden : Tau deh, kalo *kesel* di rumah *mah* ke sini. Ha ha ha...

- Saya : Oo.... Sarana umumnya sudah memadai *belum* di sini?
Sarana umum *tu kayak* tempat sampah, toilet...
- Responden 5b : Toilet mah bayar ya.
- Responden : Toilet di sini *cuma* satu *doang* di sana.
- Responden 5b : Bayar *tu*, dekat *tennis* (dekat lapangan Tennis GOR)
- Saya : Udah pernah ke sana?
- Responden 5b : Bayar.
- Saya : Kalau cowok ma *cuek* aja. Kalau *cewek gimana*?
- Responden : *Iy, gak* enak, *gak* bersih, kotor. Kalau toilet cowok, bau
- Saya : Laki juga *gitu ya*?
- Responden 5b : Kotor.
- Responden : *Cuman* satu *doang*.
- Saya : Padahal bayar?
- Responden : *Iya* bayar.
- Saya : Selain di sini, pernah ikut olah raga yang... (belum selesai pertanyaannya)
- Responden : *Iya* dulu, waktu sekolah
- Saya : Sekolahnya di mana?
- Responden : Di SMP 2 tadinya, SMP-nya di situ (menunjuk ke arah selatan). *Kan* sering kalau olah raga ke sini (alun-alun timur), basket... gitu
- Saya : Oo.. Mbaknya *emang* udah sering banget ke alun-alun ya?
(Ngobrol)
- Saya : Terus, mengenai pedagangya. Tanggapannya apa?
- Responden : Pedagangnya baik-baik.
- Responden 5b : Tapi kurang bersih, kurang dijaga kebersihannya.
- Saya : Oo gitu ya.
- Responden 5b : *Iya kan* kurang dijaga kebersihannya.
- Saya : tapi kalo dari diri mas dan Mbak sendiri, buang sampah buang ke tempat sampah *kan*
- Responden 5b : Biasa aja, di sini aja
- Saya : Dimasukin kantong?
- Responden 5b : *Eenggak, simpen* aja ge. Ha ha
- Responden : Paling dibuang di tempat sampah
- Saya : Oo... bagus deh. Terus, misalnya alun-alun ini ditutup, sehari *gimana* rasanya? Seminggu?
- Responden : *Nggak* enak.
- Saya : Gimana rasanya, kehilangan atau biasa aja? Ada tempat lain?
- Responden : Ya hilang lah, *nggak* enak aja. Gak ada tempat keramaiannya *kan*.
- Saya : Selain alun-alun *gak* ada taman lain ya?
- Responden : *Gak* ada. Alun-alun *rame*... ya. *Cuma* orang-orang *nyantai-nyantai* aja.
- Saya : *Rame* padet gitu *gak pa pa ya*?
- Responden : *Gak pa pa*.
- Saya : *Ngliatin* orang dan *diliatin* orang juga ya? Ha ha ha
- Responden : Ya *nggak*, ya kayak gini *nyore-nyore* (istilah untuk santai di sore hari) *kan gitu*, *nyantai-nyantai*.

- Saya : Kalau suasana Ramadhan gimana?
Responden : *Rame*, banyaknya makanan
Responden 5b : Ramadhan lebih *rame*.
Responden : *Rame*, buat orang *nyore-nyore kan* untuk buka puasa
Responden 5b : Pokoknya jam., *mm... abis ashar aja, rame. Paling banyak beli...*
Responden : Tapi sampai masjid Agung itu
Saya : *O.. rame sampe sana ya*
Responden 5b : *Rame lah, beli es campur, trus beli koleg .. kebanyakan. Rame sih kalau bulan puasa ma. Sore lah.*
Saya : *Ramenya tu sampe penuh?*
Responden 5b : Penuh, kalau sore *tu* banyak yang beli makanan. Kalau pagi-pagi *kan* jalan-jalan.
Saya : *Oo... Terus fasilitas di sini, seperti bangku, bangku bisa dipake gak sih?*
Responden : *Pake.*
Saya : Tapi *kog* saya jarang lihat ya. Pernah *make?*
Responden 5b : Bangku, *mm... jarang ya.*
Saya : *Trus* kalau alun-alun, enak dipagar atau *enggak sih?*
Responden 5b : Dipagar, tapi kalau masalah kursi, bangku *sih* kurang *sih* kalau saya bilang. Harusnya *kan ya* harus ada kursi buat santai *gitu ya*. Enak, di situ *aja* buat.. kecil buat santai *gitu*.
Saya : *Ooo...*
Responden 5b : Di sini *gak* ada. Kalau sini *gak* ada. Kalau di alun-alun Pandeglang itu ada, kursi *kayak yah* panjang *gitu ya, kayak halte kan, kayak gitu* modelnya. Kalau di Pandeglang ada tempat duduknya, jadi bisa santai. Jadi kalau yang olah raga bisa santai. Kalo di sini (alun-alun timur) *kan* *gak* ada ya.
Responden : Kurang memadai.
Responden 5b : Banyak yang bilang... banyak orang Serang bilang, alun-alun Serang kalau alun-alun Pandeglang *bagusan* Pandeglang *sih*.
Responden : *Kalo* saya *mah* *gak tau*, belum pernah ke Pandeglang.
Saya : Pernah lihat alun-alun mana selain ini?
Responden : Serang *doang*.
Saya : *Oo.. Serang doang. Bayangannya, alun-alun ya kayak gini ya?*
Responden : Iya, ya *kayak gini*.
Inforan 5b : Mendingan di Banten ya. Kalo di Bandung *kan* *gak* ada alun-alunnya *kayak gini*, di Bandung *kan* modelnya penjual semua.
Saya : Maksudnya *gak* mau yang *kayak gitu?*
Responden 5b : Ya *gak* mau, *kan* *gak* ada tempat olah raganya *kan*. Di Bandung *kan* tempat olah raganya *kan* bayar. Kalo di Bandung itu *kan* banyaknya *kan* *kayak* di...penjual semua, kaki lima ya. ..banyak orang Padang semua... kalo di Bandung, alun-alunnya. Kalau di Serang dan Pandeglang *alhamdulillah kan...* ada tempat olah raganya *gitu kan*.
Saya : *Ooo..*

- Responden 5b : Umum, ada tempat olah raga, alun-alun.
Saya : Tadi *kan* saya sudah tanya Mbak I. Saya mau nanya sama Mas *nih*. Kalau alun-alun ini ditutup sehari *aja gimana?* Kalau sehari *gimana* rasanya, kalau dua minggu *gimana* rasanya?
- Responden 5b : *Gak pa pa sih*, jarang juga ke sini.
Saya : Oh jarang? *Loh* tadi katanya penting?
Responden 5b : *Gak penting*, *gak masalah sih* kalau masalah ditutup ya udah *lah*. Tapi *kan* sepi juga *gitu* Mbak kalau *gak* ada alun-alun.
- Responden : Ya jangan ditutup *lah*, *gini aja*.
Saya : Kalau ditutup *gimana?*
Responden : Kehilangan, ya *gak enak lah*, *gak ada buat nyantai-nyantainya*, olah raganya.
- Saya : Masnya *ngajak* Mbaknya kemana kalau *gak* ada alun-alun *gitu? Ngajak* Mbak I kemana?
- Responden 5b : Paling nonton. Nonton juga *kan* jalan-jalan.
Responden : Nontonnya jauh Mbak di sini (di Serang) Mbak. Di Serang *mah* *gak* ada. Adanya di Cilegon.
- Saya : Oo *gak* ada ya?
Responden : *Gak* ada di sini ma. Cuma *ramean aja gini* baru. Tadinya belum begitu kota. Sekarang mau *iniin Carrefour kan*, baru.
- Saya : Oo..
Responden : Tapi belum jadi.
Saya : Kelihatan *gak* bedanya, dulu kabupaten sekarang dua tahun ini jadi kota?
- Responden : Iya, kelihatan banget. Banyak berubah.
Responden 5b : Banyak ini...
Responden : Tapi lebih nyamannya dulu.
Responden 5b : Banyak *Mall-mall*
Responden : *Enakan* dulu ya, kayaknya adem...
Saya : Nomor telpon yang bisa untuk konfirmasi? Buat ditelpon *aja*, Kalo mau bilang *makasih*...
- Responden : O, iya, boleh
Responden 5b : Kalau *enakan* bikin itu... *enakan* besok Mbak, hari Minggu pagi
- Responden : *Iya*. Besok main sini lagi.
Responden 5b : Atau minggu sore *gitu*. Banyak yang jalan-jalan.
Saya : Kalau hari-hari biasa *tu*, sepi?
Responden 5b : *Iya*, sepi.
Responden : Kalau malam minggu *nih rame*, banyak orang pacaran, yang *mojok-mojok*.
- Responden 5b : *Entar malem*.
Responden : Ya, *entar malem*.
Saya : *Entar malem* deh.
Responden 5b : *Entar malem* pasti *rame*. Di sini atau di stadion, ha ha ha...
Responden : Di stadion *tu*..
Responden 5b : Banyak yang pacaran. Atau sore-sore *gini* juga banyak, yang lari, yang olah raga.

(Lanjutan Lampiran 1)

- Responden : Banyaknya yang duduk gini, santai.
Responden : Santai di Stadion juga.
Responden : Orang pacaran.
Saya : O..., Nomor telpon Mbak I?
Responden : *** (menyebutkan nomor telpon selulernya)
(Ngobrol)
Responden : Rumah Mbak I *ma* jauh, di Jl. Raya Banten. Kalo *naek* becak ya sepuluh ribu *lah*.
Saya : Empat kilo, sepuluh kilo ada? Kalo *naek* motor, *brapa* jam?
Responden 5b : Ya *enggak* berjam-jam *ma* kalau *naek* motor, *paling* dua puluh menit *lah*.
Saya : Mbak I dulu sering ke sini, karena sekolahnya dulu di sini ya?
Responden : Iya, dulu SMP-nya di sini di SMP 2, *deket* Rumah Sakit. Sering ke sini *kan* olah raga. Dulu *mah* belum ada, gedung-gedung *gini*, dulu *mah* *gak* ada.
Responden 5b : Baru semua. Itu juga yang di sana *ma* (sambil menunjuk alun-alun barat) baru juga.
Responden : Tadinya *gak kayak* gitu.
Informan 5b : Tadinya jelek.
Saya : Tadinya taman *gini*?
Responden : Tadinya sama *kayak gini* (seperti alun-alun timur)
Saya : Ooo..
(... ada pengamen datang, obrolan terhenti)
Saya : Trima kasih *deh*, Mas, Mbak.

Responden 6

Nama : Bu M (Bukan nama sebenarnya)
Status Kelurga : Menikah, satu anak
Tempat tinggal : di Serang
Lokasi Wawancara : Seberang alun-alun sisi timur
Keterangan : Sedang berdagang



WAWANCARA

Saya : Soto yang *jualin* Ibu ya?
Responden : *Iya*
Saya : *Gak sama orang tuanya? Tapi yang punya Ibu ya?*
Responden : *Iya.*
Saya : *Kenalin Bu?... Dah lama ya? Dari dulu rame ya?*
Responden : *Dulu sih sepi, Saya kan barusan baru empat tahunan, Dulunya di pasar lama.*
Saya : *Ibu, namanya?*
Responden : *M*
Saya : *Ibu M. Profesi nya ini ya, pedagang. Apa buka cabang selain soto Lamongan?*
Responden : *Enggak, ini aja.*
Saya : *Umur brapa?*
Responden : *32 tahun.*
Saya : *Tiga dua ya. Alamat dimana bu?*
Responden : *Di Benggala*
Saya : *Di Benggala tu jauh gak dari sini.*
Responden : *Di sini di dekat dealer motor sini, dekat pom bensin*
Saya : *O.. dekat ya. Satu kilo kan di belakang sini?*
Responden : *Iya.*
Saya : *Asli mana?*

- Responden : Asli Lamongan.
Saya : Asli Lamongan? Tinggal di Serang *dah* berapa lama?
Responden : Tahun sembilan puluh.
Saya : Tinggalnya? Langsung dagang ini?
Responden : *Iya*, langsung dagang.
Saya : Terus Bu, enak *gak* dagang di alun-alun? *Ketimbang* dulu sebelumnya di pasar lama?
Responden : *Enakan* di pasar lama. Dulu *kan gak* ada pedagang, sedikit *cuma*. Pertama terjun ke sini *kan gak* ada pecel Lamongan kayak sekarang.
Saya : Sekarang banyak saingannya?
Responden : Dulu, di pasar lama sampai Cilegon, baru satu. Sekarang *kan ngederet* di pasar lama sampai Banten. Daerah Banten *kan* ke pelosok-pelosok, penuh, dulu *kan gak* ada.
Saya : *Trus* pindah ke sini, saingannya?
Responden : *Trus* dulu pindah ke sini (ke alun-alun), sana *kan* sepi, terus beli ini, punya orang Lamongan juga.
Saya : Sebelumnya ada?
Responden : *Iya* sebelumnya udah ada.
Saya : O.. *udah* ada. Di sini *udah brapa* tahun?
Responden : Empat tahun. *Mendingan* di sini, *kan* ada saingan, *gak* banyak *kan gitu*.
Saya : O *gitu*. Bedanya hari-hari biasa dengan hari Sabtu Minggu? Pembelinya?
Responden : *Kalo ramenya* malam Minggu. Sabtu sama minggu.
Saya : Sabtu *sama* Minggu? Bukanya ibu dari jam brapa?
Responden : Jam lima sore.
Saya : Jam lima sore ya. Tapi *seneng gak* Bu di alun-alun sini? Apa mau pindah lagi? *Dah* ada pelanggan ya.
Responden : *Enggak*, karena rumahnya *udah ngontrak* di sini.
Saya : Ini lokasinya juga menetap di sini? Ini *gak* dipindah-pindah ya gerobaknya?
Responden : *Enggak*.
Saya : Ini (menunjuk penutup got dari papan untuk *space* tambahan meja kursi) dari ibu atau sudah ada?
Responden : Dari saya.
Saya : O dari ibu. Terus sarana umumnya *gimana*, seperti *toilet*, *nyuci-nyuci*, kemana? Kalau mau *pipis kebelet* *gimana*?
Responden : Itu, ke sana (ke *toilet* alun-alun timur)
Saya : O.. *trus nyuci* piring, *ngambil* airnya *gimana*?
Responden : Dari rumah.
Saya : O... bawa.
Responden : Kadang-kadang *kan* dari hotel kalau habis *ngambil* dari hotel. (dagangan dekat dengan hotel Mahadria)
Saya : Saling ini ya, boleh ya?
Responden : Ya boleh, kalau kekurangan *aja*.
Saya : Enak *dong* Bu di sini?
Responden : *Iya*

- Saya : Nah kalo alun-alun ditutup *gimana, piye?*
Responden : Kalo alun-alun ditutup...
Saya : Sedih?
Responden : *Iya.*
Saya : Padahal ibu sudah menetap ya.
Responden : He e.
Saya : Kalo sama pedagang lainnya bu?
Responden : Biasa aja.
Saya : *Gak* apa, atau saingan *gitu?*
Responden : *Enggak.* Di sebelah ada sate. Kalau yang sana *kan* baru, baru tiga bulan *lah.*
Saya : Merasa tersaingi *gak?*
Responden : Sama-sama orang Jawa juga, orang Lamongan juga, baru tiga bulan. Makanya rada kurang.
Saya : Dah mulai tersaing?
Responden : *He e.* Jadi *rame*, ada yang ke sana, ke sini. *Kan nyoba.*
Saya : Ooo.. rejeki *gak* kemana tapi ya.
Responden : *Iya.* Namanya pertama dia buka *kan* pastinya *rame* *gitu.*
Saya : Tapi yang *dateng* ke sini *emang* ada pelanggan atau ganti-ganti bu?
Responden : Ganti-ganti ya. Pelanggan kalau dari sini ya dari rumah sakit (dekat dengan RSUD Serang) untuk perawat-perawat.
Saya : Enak *dong.*
Responden : Ya lumayan.
Saya : Di sini tinggal sekeluarga atau?
Responden : *Iya,* sekeluarga. Suami istri dan anak.
Saya : Anaknya?
Responden : Anaknya di bawa satu, di kampung satu.
Saya : Di sini sekolah?
Responden : Sekolah, kelas tiga. Di sini lagi ada main di Cilegon
Saya : O.. *Trus,* omsetnya *gimana* bu?
Responden : *Kena* buat makan sama anak sekolah aja.
Saya : Cukuplah buat itu ya. Tapi bisa *nabung* *kan* bu?
Responden : Kalo nabung *enggak,* tapi kadang-kadang ada juga yang ditabung, kalo *gak* yang *enggak.*
Saya : Ini yang bantuin ya? Karyawan *brarti* ibu ada ya?
Responden : Ada satu.
Saya : Satu ini?
Responden : Dulu *ma* sampai empat.
Saya : Menurun kenapa?
Responden : Ya itu, pedagang *kan* makin banyak. Jadi jualannya *gak* ada yang ke sini. Apalagi minyak-minyak *kayak* *gitu* ya, *uh* naik. Tapi sekarang *kan* kompor gas, jadi *mendingan.*
- (Ngrbrol sebentar)
- Saya : Nah kalau alun-alunnya *gak* *rame?*
Responden : Ya sepi.
Saya : Ibu mau pindah lagi atau...?
Responden : *Enggak.* Pindah kemana? *Wong nyari* tempat *aja* susah.

- Saya : Ibu sudah menetap di sini ya. *Gak kepingin* buka cabang Bu?
Responden : Ha ha ha..
Saya : Tapi pedagang, ibu ini, sering ke alun-alun *gak*?
Responden : Jaga terus aja, kadang - kadang kalau waktunya kencing ya ke alun-alun. Kadang *nganterin* anak *pengen maen* bola, ya dianterin, *tar* pulangnyanya *manggil*.
Saya : Kalo anaknya *maen* bola dianter ke alun-alun barat atau timur?
Responden : Alun-alun sini (Timur)
Saya : *Maen* bola sendiri atau sama temen-temen?
Responden : Sama temen-temen. Kadang sendiri. Kalo lagi repot sendiri, *tak anterin* aja.
Saya : O, jadi alun-alunnya juga dipakai buat *maen* anak ya?
Responden : *Maen* anak.
Saya : Kalo Bapak Ibu sendiri, kalo jalan ke alun-alun? Berduaan aja?
Responden : Jarang. *Gak* pernah, ada *keramean* apa juga *gak* pernah. *Kan* sibuk ya.
Saya : Jadi, dagang aja ya?
Responden : He he, iya. Orang dagang ya repot juga ya.
Saya : *Gak* bisa ditinggal.
Responden : *Gak* bisa kemana-mana.
Saya : Liburan *gak* ke sini ya?
Responden : *Enggak*. Paling *maen* ke saudaranya.
Saya : *Udah* Bu itu aja. Sebentar aja. Ibu dagang lagi *deh*. *Suwun* bu, sekalian dihitung Bu *maemnya*.
Responden : Iya.

Responden 7

Nama : Pak S (Bukan nama sebenarnya)
Status Kelurga : Menikah dan memiliki enam anak
Tempat tinggal : di Serang
Lokasi Wawancara : Di Alun-alun Barat
Keterangan : Sedang berdagang minuman



WAWANCARA

Saya : Nama pak?
Responden : Nama, S
Saya : O, S. Pak S umurnya?
Responden : Umurnya, mmm... tujuh dua.
Saya : Lahir tahun tujuh dua? Berarti umurnya tiga tujuh ya.
Alamatnya jauh *gak* Pak?
Responden : Di Petarungan.
Saya : Di Petarungan? Jauh *gak* Pak dari sini?
Responden : Paling satu kilo *lah*.
Saya : O... satu kilo. Ini, gerobaknya didorong aja?
Responden : Di sana *dititipin* di.... sana
Saya : Terus, ke sininya naik apa?
Responden : Naik sepeda
Saya : O, gerobak dititipkan di sana.
Responden : Di Saujon (tidak terlalu jelas nama lokasinya) di Jembatan Dua.
Saya : Di Jembatan Dua?
Responden : *Iya*
Saya : Jauh *gak* Pak?
Responden : Ya ada *lah* satu kilo (menunjuk ke arah selatan), yang jembatan itu.
Saya : O, yang jembatan itu. *Deket lah* ya.

- Responden : *Iya*
Saya : *Dagangnya sendirian?*
Responden : *Kadang-kadang sama anak.*
Saya : *Sekarang gak ada?*
Responden : *Sekarang entar siang ke sini. Gantian*
Saya : *O, gantian? Di sini juga jualannya atau di mana?*
Responden : *Di sini. Entar anak, siang.*
Saya : *Itu tiap hari atau stiap Sabtu Minggu aja?*
Responden : *Kalau tiap harinya , sore abis Ashar*
Saya : *Oo, tiap hari ada. Tempatnya pasti di sini atau pindah?*
Responden : *Sekitar di sini.*
Saya : *O, sekitar sini aja. Tadi malam kog di sebelah sana?*
Responden : *Di sekitar sini. Iya, suka ada yang nempatin.*
Saya : *Ooo... Itu gak nge-tek ya? Siapa cepat dia dapat?*
Responden : *Enggak juga. Kalau paginya ada, kalau malemnya saya gitu. Ganti-ganti*
Saya : *Ooo... La ini sekarang pagi di sini, nanti pindah lagi gak?*
Responden : *Pagi di sini, paling kalau...*
Saya : *Di sini udah ada yang nempatin?*
Responden : *Iya, udah ada. Kalau siangnya, hari biasa, di sini udah ada yang nempatin lagi. Kalau hari-hari biasa di sini.*
Saya : *O, kalau hari-hari biasa di sini, di situ, kadang pindah. Bayarnya brapa Pak kalau pagi? Pagi dua ribu malem tiga ribu gitu ya?*
Responden : *Enggak, bayar aja. Kadang tiga ribuan.*
Saya : *Sehari?*
Responden : *Ya kalau sore sampai malem.*
Saya : *Tiga ribu, sore sampai malem. Sama tuh Pak, pedagang minuman segitu juga? Pedagang minuman lainnya kan banyak.*
Responden : *Sama.*
Saya : *Oo... Seneng gak Pak? Jualannya tetep di sini aja atau ada lagi?*
Responden : *Di sini aja.*
Saya : *Bapak gak ada tempat lain?*
Responden : *Gak ada, di sini aja.*
Saya : *O, di sini aja. Sejak kapan Pak?*
Responden : *Mm, paling kurang lebih tiga bulan lah, baru.*
Saya : *O, baru tiga bulan. Mmm... sebelumnya di mana?*
Responden : *Kerja sih*
Saya : *O kerja, tapi bukan dagang?*
Responden : *Iya.*
Saya : *Sekarang ini sampingan? La Bapak kerjanya apa?*
Responden : *Bengkel, servis.*
Saya : *O hari-hari biasa servis?*
Responden : *Ini hari libur.*

- Saya : O kalo hari libur ke sini *full* ya. Gantian sama anaknya kalau hari-hari biasa. Sore pulang habis kerja ya. Enak *dong* Pak banyak tambahannya?
- Responden : Tambahannya *gak* ada, paling buat sekolah. Sekolah *udah* kelas lima.
- Saya : Jadi biayanya dari sini, tambahannya ya.
- Responden : *Iya*.
- Saya : Hebat ya. Minimal *brapa* Pak, selesai, untungnya?
- Responden : Ya...lumayan aja. Kadang-kadang *dapetnya* dua puluh ribu, ya bisa buat jajan anak sekolah *aja*.
- Saya : Sehari? Lumayan *dong* dua puluh ribu sehari
- Responden : Dua puluh ribu, paling *disimpen* sepuluh ribu.
- Saya : Sebelumnya, Bapak, *kog kepikiran* ke sini jualannya? Karena apa?
- Responden : *Ya gimana ya, gak* ada penghasilan...
- Saya : Tapi *kenapa milih* di sini? *Kenapa gak* di pasar Rau, apa di pinggir *mall*?
- Responden : *Gak* bisa sekarang, *gak* boleh di pinggir *mall*.
- Saya : O, kalau di alun-alun boleh? Yang *ngebolehin* siapa pak?
- Responden : *Gak tau*, kalau banyak yang jualan ya ikut jualan.
- Saya : O, karena ikut-ikutan *aja*.
- Responden : Kalau *gak* ada *mah* takut saya.
- Saya : Kebetulan pas tiga bulan, *gak* ada yang *ngaman-ngamanin* ya?
- Responden : *Iya*. Mudah-mudahan aja *enggak*.
- Saya : Jadi harapannya *pengen* terus *lah* di sini.
- Responden : *Iya*.
- Saya : *Trus* jualannya enakan di alun-alun barat atau di alun-alun timur?
- Responden : Kayaknya di sini ya. Susah, kadang-kadang bannya *kempes*, kalau mau ke sana *tu* (ke alun-alun timur).
- Saya : O, jalannya *gronjal-gronjalan* ya?
- Responden : *Iya. Dah* di sini *aja*, mau *rame* mau sepi *udah* di sini *aja*.
- Saya : Kalau di sini sama FKPPi, kalau *gak* salah pengelolanya, *emang* *gak* boleh di rumput atau mesti di sini (di atas *paving block*)?
- Responden : *Emang* di sini (di *paving block*), temen-temen pada di sini.
- Saya : O, ikut *aja*.
- Responden : *Iya*
- Saya : *Gak* ada yang ngatur ya?
- Responden : *Iya*. Kalau yang lain di sini, ya *ngikut* (jualan) di sini.
- Saya : O.. selama di sini *gak* ada peraturan *apalah*, gitu ya.
- Responden : Yang penting berbaris (*rapi*).
- Saya : Kebersihannya bagaimana pak? Jual minuman kan biasanya banyak plastik dan banyak tutup botol *t piye*?
- Responden : *Kan tar* agak siang *nyapu*.
- Saya : Yang *nyapu* Bapak atau *mbayar* orang?
- Responden : Yang itu, yang bayar *salar* itu.

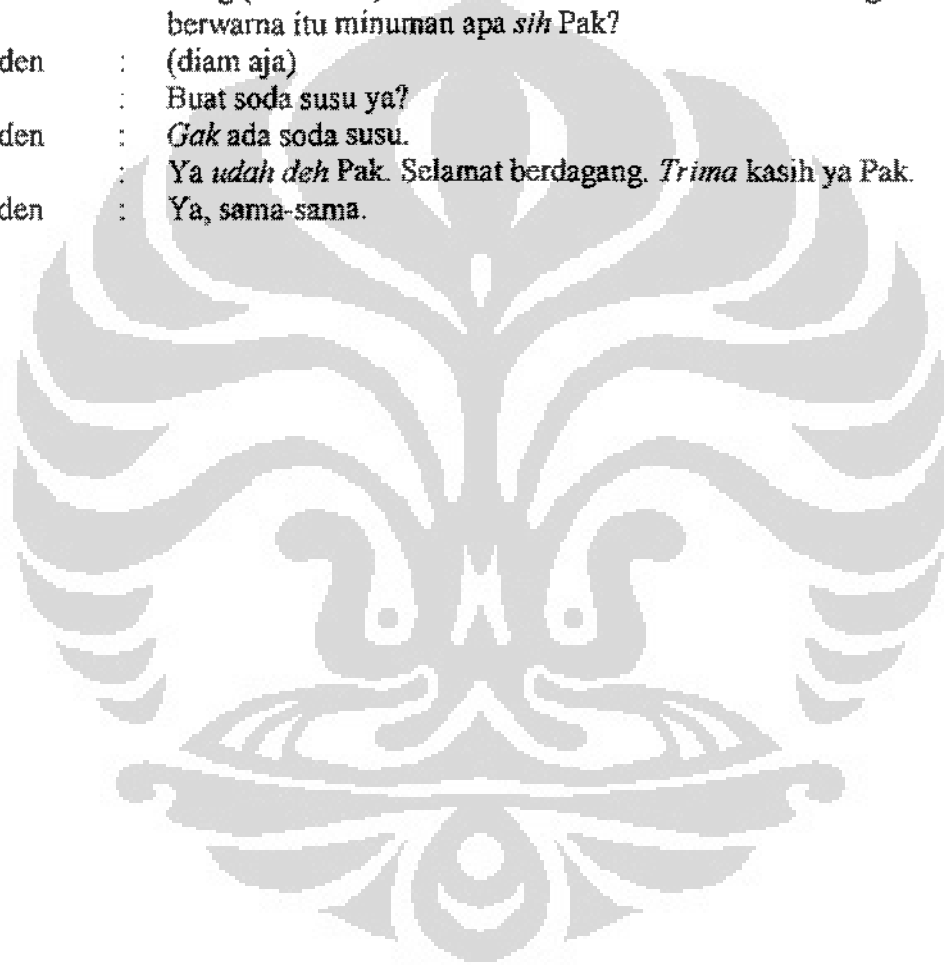
- Saya : O.. istilahnya *salar* itu ya.
Responden : *Iya, salar.*
Saya : Berapa Pak bayarnya?
Responden : Seribu
Saya : O, *salar* seharusnya seribu. Yang tiga ribu tadi bayar apa?
Responden : Yang buat bayar yang di sini.
Saya : Buat bayar pengelola.
Responden : *Iya.*
Saya : Kenal apa gimana sama pengelolanya, sama Pak Opik sama Pak Ipul
Responden : *Enggak*, belum kenal.
Saya : O.. *gak* kenal.
Responden : Baru saya soalnya.
Saya : Yang lain (menunjuk ke arah dagangan di dekatnya) juga baru atau gimana?
Responden : Ada yang baru ada yang lama juga.
Saya : Tapi baik-baik *aja* ya antar pedagang?
Responden : *Iya, saling ngarti gitu.* Tempatnya saling *ngarti*, paling saya geser *dikit*.
Saya : O, geser *dikit-dikit*, paling di sekitar sini ya.
Responden : *Iya.*
Saya : Saingannya *gimana* Pak? Di sini *kan* banyak yang jual minuman. Depan jual minuman, di *dalem* (dalam alun-alun) banyak *banget* juga.
Responden : Paling ya *agak* jauh *dikit lah*. Kalau *mepet* gitu ya masih jauh.
Saya : O.. selang-seling maksudnya gitu ya. *Trus*, Bapak *kan* tergantung sama alun-alun ini, kalau misalnya ditutup sehari *gimana? Kan* lumayan dua puluh ribu sehari *kan*.
Responden : Kalau ditutup, ya di luar.
Saya : Kalo di luar *gak* boleh? Di dalam alun-alun dan di luarnya juga *gak* boleh *kemana* Bapak? Libur juga?
Responden : Sehari libur.
Saya : O, sehari libur ya. *La* kalau ditutup seminggu?
Responden : Ya cari-cari apa, *kan* ada kegiatan.... angkut pasir di kali.
Saya : O, jadi sementara aja *gak pa pa*. *La* kalo ditutup sebulan atau dua minggu sebulan? *Gimana* Pak? *Abis dong*.
Responden : *Biarin aja*, ya cari apa *gitu*. Kegiatan apa *gitu*.
Saya : O, *gak* protes gitu?
Responden : *Enggak*.
Saya : Waktu kemaren acara Honda dan Yamaha itu Bapak *ikutan* juga?
Responden : *Enggak*. *Gak* boleh masuk *kan*.
Saya : O, *gak* boleh masuk acara itu.
Responden : *Iya*, di luar.
Saya : O, di luar boleh? Bapak dimana *dapetnya* (lokasi jualannya)?

- Responden : Dimana ya, di situ (menunjuk ke arah selatan alun-alun) *tu*, sepi. Paling *dapet* lima belas ribu. Buat sehari juga, beli minum es juga *abis*.
- Saya : Sedih *gak tu?*
- Responden : Ya namanya juga jualan, ada yang *rame* ada yang sepi.
- Saya : O, jadi maklum *lah*.
- Responden : Iya.
- Saya : Tapi yang penting bisa jualan atau gimana?
- Responden : Yang penting bisa jualan. Besok *nih dapet segini*, mudah-mudahan besoknya ada rejeki gitu. Kadang *rame* kadang sepi.
- Saya : *Ihtiarnya* ya. Jadi *gak* ada usaha untuk cari tempat lain *gak* ada ya pak?
- Responden : *Gak* ada.
- Saya : Jadi kalo *gak* di sini, atau libur atau cari kerjaan lain ya Pak. Gitu ya.
- Responden : *Iya, kan* sementara.
- Saya : *Toh* sementara ya pak.
- Responden : Iya. Ambil kegiatan cari pasir, *trus kan* dijual, sekarung-sekarung.
- Saya : Jadi ada kegiatan lain. Jadi *gak* menggeser warung (jualannya) Bapak ya?
- Responden : *Iya*, kalau *pas* lagi *ngadepin* itu, *pas* lagi *gak* boleh jualan.
- Saya : Jadi *gak* terlalu berharap (sementara) di jualan minuman dulu ya sementara.
- Responden : *Kalo dah* puya anak banyak *tu* gimana gitu.
- Saya : *Emang* anaknya *brapa?*
- Responden : Enam.
- Saya : Ha, enam, *keren dong* Pak.
- Responden : Sekolah udah lima.
- Saya : *Trus* pak, pernah lihat alun-alun sebelumnya *gak*. Bapak asalnya mana, lupa saya tanya tadi.
- Responden : Petarungan sini (Petarungan, ada di wilayah Serang-Banten).
- Saya : Petarungan, asalnya dari sini asli?
- Responden : Iya, asli.
- Saya : Selain alun-alun di Serang, alun-alun mana lagi yang pernah Bapak tahu?
- Responden : Baru ini *aja*, jualan di sini *doang*.
- Saya : Pernah jalan-jalan ke Jawa, pernah lihat alun-alunnya?
- Responden : *Gak* pernah saya.
- Saya : O, atau pernah lihat, baca-baca tentang alun-alun itu *gak kayak gini* atau *kayak gini?*
- Responden : *Gak* pernah.
- Saya : O...Kalau fasilitas yang disediakan, seperti tempat sampah, toilet, apa Bapak memanfaatkannya *gak?*
- Responden : *Iya*.
- Saya : Sampah, buang sampah di lantai atau di tempat sampah?
- Responden : Di tempat sampah *lah*.

- Saya : Kalau toilet dipakai juga?
Responden : Ya dipakai.
Saya : Pasti ke toilet. Enakan yang di sini atau di sana alun-alun timur?
Responden : Di sini *sih* seringnya, dekat.
Saya : Dekat ya. Bayar juga?
Responden : Iya, bayar. Bayar seribu.
Saya : O, bayar seribu. Jadi Bapak sehari *ngeluarin* tiga ribu, seribu, sama buat toilet dua kali atau sekali Pak?
Responden : Ya kadang-kadang jarang, *Gak* tentu.
Saya : *Iya iya*. Sepedanya Bapak ini (menunjuk sepeda di rumput dekat Bapak ini duduk)?
Responden : Ini, iya.
Saya : Terus, kalau anaknya kesini, naik angkot atau gimana?
Responden : Paling kalau sepedanya di sini, (dia) jalan dulu.
Saya : O, *gak* jauh soalnya ya.
Responden : Kalo ada di rumah sepedanya, ya (dia) naik sepeda. *Gak* jauh rumahnya.
Saya : O... Pembelinya *gimana* Pak? Banyak *gak*?
Responden : Lagi yah, lagi sepi.
Saya : Biasanya?
Responden : Paling yang laku minuman botol *aqua* kecil.
Saya : O...*Oke* Pak. Bapak Islam kan, Mushola, kalo sholat gimana?
Responden : Di sana.
Saya : Mushola dimanfaatkan ya Pak. *Oke* Pak itu saja, *smoga* bermanfaat buat saya. *Trima* kasih ya Pak ya, Pak S.
Responden : *Iya*.
(wawancara terhenti sejenak, dan dilanjutkan lagi)
Saya : Kalau hari Sabtu Minggu, pendapatannya berapa Pak?
Responden : *Gak* tetap *sih*, kadang *dapet* dua puluh ribu gitu.
Saya : *Sampe* lima puluh pernah?
Responden : Ya pernah *sih*.
Saya : Kalau hari biasa berapa pak?
Responden : Kadang jualan *gak* tentu *sih*, kadang lima puluh, kadang *dapet* lima belas ribu. *Gak* tentu *sih*.
Saya : Ada bedanya *gak* hari biasa dengan hari Minggu?
Responden : Malam (kemarin) juga agak lumayan, *dapet* tujuh puluhan *lah*.
Saya : Itu hari Minggu atau Sabtu?
Responden : Malam minggu kemarin.
Saya : O, malam minggu. Kalau hari biasa?
Responden : Kalau hari biasa, paling *dapet* dua puluh.
Saya : Dua puluh ribu ya. Lumayan Pak
Responden : Iya, lumayan. Paling untung sepuluh ribu.
Saya : Minimal sepuluh ribu? Rata-ratanya dua puluh ribu? Tapi hari Sabtu Minggu bisa mencapai *brapa*?
Responden : Tujuh puluh ribu.
Saya : Wah banyaknya *rek*. Sekarang (Minggu) untung *dong*.

(Lanjutan Lampiran 1)

- Responden : Belum modalnya *gitu*. Paling untungnya tiga puluh.
Saya : O, tujuh puluh maksudnya pendapatanya, belum dihitung untungnya *gitu*.
- Responden : Separohnya *gitu*.
Saya : Kalau *ngambil* botol minumannya di mana?
Responden : Di Pasar Lama.
Saya : Yang suka beli anak-anak atau ibu-ibu?
Responden : Ibu-ibu, kadang anak kecil juga.
Saya : Anak kecil belinya apa?
Responden : Kadang-kadang *aqua*.
Saya : Yang (minuman) berwarna-warna itu suka dibeli? Yang berwarna itu minuman apa *sih* Pak?
- Responden : (diam aja)
Saya : Buat soda susu ya?
Responden : *Gak* ada soda susu.
Saya : Ya *udah deh* Pak. Selamat berdagang. *Trima* kasih ya Pak.
Responden : Ya, sama-sama.



Responden 8

Nama : Ibu E
Status Kelurga : Menikah
Tempat tinggal : di Serang
Lokasi Wawancara : Di *Shelter* alun-alun sisi barat
Keterangan : Bersama anak bungsunya.



WAWANCARA

Saya : Nama Ibu?
Responden : E
Saya : Ibu E. Umur?
Responden : Tiga Dua.
Saya : Tiga dua, sama *dong*. Ke sini *sama* keluarga?
Responden : *Sama* Bapak.
Saya : *Sama* bapak dan anak. Ke sini naik apa Bu?
Responden : Motor.
Saya : Parkirnya di (mana)?
Responden : Lagi *nunggu* bapaknya olah raga *gitu*.
Saya : Olah raga di alun-alun Timur atau Barat?
Responden : Belum balik.
Saya : Sambil *nunggu* Bapak olah raga, Ibu ke sini *gitu*? Olah raga di kantornya apa?
Responden : Sudah berapa kali olah raga, *fitnes* di kantornya.
Saya : O, *fitnes*. Jadi Ibu ke sini? Ibu *gak* ikut *fitnes*?
Responden : *Enggak*.
Saya : Jadi Ibu ke sini *sama* anak?
Responden : *Iya*.
Saya : Sudah dari jam *brapa* bu?
Responden : Jam delapan.
Saya : Jam delapan ya. Jam delapan sudah *rame* ya?

- Responden : *Iya, sudah.*
Saya : Biasanya nunggunya di sini atau dimana biasanya?
Responden : Kadang di kantor (kantor Bapak).
Saya : Di kantor Ibu juga?
Responden : Kantor Bapak.
Saya : Kalau Ibu sendiri.
Responden : *Enggak* ngantor, rumah tangga
Saya : Tapi sering ke sini gak bu?
Responden : Ya sering.
Saya : Seringnya itu dapat digambarkan setiap hari atau seminggu sekali atau sebulan dua kali?
Responden : Ya tiap hari, kan sering lewat *kog*. Kadang nunggu di sana (alun-alun timur) kadang di sini.
Saya : Jadi sering *nunggu* di sini *dong* bu? *Seneng dong* Bu? Tempat alun-alun jadi tempat apa *nih* Bu? Tempat rekreasi atau *nunggu aja* atau tempat makan?
Responden : Rekreasi *sih*, tempat anak main.
Saya : Tapi pernah *nunggu* Bapak sendiri di sini?
Responden : *Enggak* sih, selalu sama anak.
Saya : O... selalu sama anak. *favoritnya* apa Bu, makan apa? Atau nongkrongnya dimana, selalu di pojok sini atau pindah-pindah?
Responden : Pindah-pindah. Kadang di sini, kadang di situ, di kantor Bapak.
Saya : O, pasti enak tempat *favorit* di sini ya? Tempat ngumpul, tempat *ketemu* Bapak di sini ya?
Responden : Kalau ikut Bapak naik motor, kadang *nunggu* di sini.
Saya : Jadi, tempat pertemuan di sini ya Bu ya?
Responden : Buat main, sambil *nunggu* dari kantor.
Saya : Tujuan alun-alun jadi lebih buat apa nih? Menunggu ya?
Responden : Ya tempat main anak, ada yang jualan. Dulu *ma* belum ada yang jualan-jualan *kayak* ini.
Saya : Sejak kapan *tu* Bu dulunya?
Responden : Tahun brapa ya. Dulunya baru ada mobil-mobilan, satu, lama-lama semuanya, rame jualan begitu. Dulu *ma*, ada satu orang bapak-bapak jual main mobil-mobilan *kayak* gitu.
Saya : Dimana tu bu?
Responden : Di situ (menunjuk arah tengah Alun-alun Barat). Saya dulu suka main ke sini, sering *nunggu*, kadang jalan-jalan ngadem dulu di sini.
Saya : Tapi (pada saat) sudah dirapihkan (ada *paving block*) seperti ini?
Responden : Sudah.
Saya : O, tapi dulu baru satu (yang jualan mainan mobil-mobilan).
Responden : Kalo sore, ada satu bapak-bapak jual main mobil-mobilan gitu, jadi mungkin keenakan apa gampang *gitu*, jadi pada ikut-ikutan semua *gitu*, dulu satu orang. Dulu waktu sepi saya sering kesini, masih bagus *gitu*.

- Saya : Misalnya, alun-alun ditutup gimana Bu? Ibu dan Bapak janji di mana?
- Responden : Ya *ga* masalah, orang *kan* *gak* harus di sini. Bisa di kantor *kan*.
- Saya : O, *gitu* ya. Kalo janji sama Bapak *gak ribet* bu nyarinya? *Kan rame* bu di alun-alun.
- Responden : *Enggak*.
- Saya : *Pokoknya* di sekitar alun-alun ya.
- Responden : *Iya*, di sekitar alun-alun sini
- Saya : Jadi jarang di alun-alun timur ya?
- Responden : Jarang. Di sana panas.
- Saya : Di sana panas ya. Di sini alun-alun yang dipakai ini ya, *shelthernya* ya?
- Responden : *Iya*.
- Saya : Jadi untuk meneduh. Buat menunggu jadi perlu tempat untuk berteduh ya.
- Responden : *Iya*. Itu yang di sana (alun-alun Timur) tempat olah raga itu, di sana panas dan terlalu jauh. Di sini *kan* adem, *deket* ke kantor (kantor Bapak). *Nunggu* di sini dulu saya, Bapaknya ke sana dulu.
- Saya : *Kalo blanja-blanja enakan* di mana bu? Sabtu Minggu? Di alun-alun Timur atau Barat bu?
- Responden : *Kalo blanja-blanja kalo* pagi-pagi di situ (alun-alun Timur) banyak.
- Saya : Jajanan banyak di timur. Kalau di sini banyakan apa Bu?
- Responden : Mainan.
- Saya : Di sini lebih mainan ya. Jadi Ibu kalau ke alun-alun timur *blanja* ya?
- Responden : *Iya*.
- Saya : *Blanja* kebutuhan. Terus menurut Ibu alun-alun penting *gak* Bu di kota Serang? Perlu *gak*? Penting *gak*?
- Responden : Setiap kota *kan* pasti ada-alun-alunnya.
- Saya : Ibu selain lihat di Serang di mana lagi lihat alun-alun?
- Responden : Di kampung saya di Garut.
- Saya : *Kayak* ini juga *gak*?
- Responden : *Gak, gak* terlalu *rame*. Kalau di sini *kan rame*. *Abis* sholat *nunggu* di alun-alun. Di sana dekat masjid.
- Saya : O, di sana dekat masjid? Di sini masjidnya?
- Responden : Masjidnya jauh.
- (ngobrol sejenak)
- Saya : Alun-alun penting *dong* Bu?
- Responden : Ya penting. Apalagi Serang sudah jadi ibukota propinsi, sudah jadi kota, penting. Kalau bagi saya *mah* penting. Jualan juga harus ada waktunya. Diurus rapih.
- Saya : Maksud Ibu harus bersih ya?
- Responden : *Iya* harus bersih harus rapih. Harus bagus aja *lah*.
- Saya : Kalau hari-hari biasa *gak* rapih bu?
- Responden : Hari biasa, jarang-jarang saya ke sini.

- Saya : Ini alun-alun menurut Ibu mesti di pagar? Mesti dirumput?
Responden : Harus dijaga kita sendiri. Harus rapih, bersih.
Saya : Kalau *dipagerin gak pa pa* Bu?
Responden : Bagus *dipagerin*
Saya : Buat apa Bu, pagar?
Responden : Biar bagus, biar bagus *aja kali* biar rapih.
Saya : O, biar rapih. Terus kalau ini, alun-alun harus di-.....lantainya *dikasi* perkerasan atau harus ada rumputnya di tengah-tengah atau gimana?
Responden : *Kan itu dikasi, udah*, ada pohon
Saya : Ada pohon? Oh, iya iya. Kalau ibu, tugu itu buat apa Bu? Di tengah-tengah itu, *kayaknya* gak ada yang perhatiin.
Responden : Tugu yang mana? Yang ini (menunjuk ke arah tiang bendera)?
Saya : Bukan, yang sana (menunjuk ke arah Tugu antara alun-alun timur dan barat).
Responden : Itu *kan* monumen, apa, museum *gitu*.
Saya : Monumen.
Responden : Belum pernah masuk saya.
Saya : *Kenapa* Bu?
Responden : *Enggak* aja.
Saya : Kotor? Atau *gak* tertata? Atau *emang* *gak* tempatnya?
Responden : *Enggak* aja, *enggak*. Paling ke sini *doang*.
Saya : O..
Responden : Paling kalau ke alun-alun timur, paling pagi-pagi *blanja*. Paling *rame-rame* sore ya *udah*.
Saya : O... Seberapa sering ibu ke sini.
Responden : Sering *sih*.
Saya : Sesering mungkin ya. Ibu alamatnya tadi jauh *gak* dari sini? *Brapa* kilo dari sini?
Responden : Di Krawung.
Saya : *Kraung* *tu* jauh *gak* bu?
Responden : *Mbaknya* orang mana?
Saya : Orang Jakarta.
Responden : Krawung di situ.
Saya : *Deket* ya?
Responden : *Deket* *ma*.
Saya : Dua *kiloan*
Responden : (mengangguk)
Saya : Ibu itu *aja* dulu. Kalau saya mau kontak ibu? Untuk bilang *makasih*, siapa tahu tugas saya baik.
Responden : *Nomer HP*nya ya.
Saya : Boleh? *Gak pa pa*?
Responden : Kontak apanya?
Saya : *Nomer HP* *aja* *gak pa pa*. Kalo saya telpon, *inget* Bu, Thika bu, dari UI, Jakarta.
Responden : Jakarta ya. *** (menyebutkan nomor telpon selulernya)
Saya : *Yak*, Bu. Anaknya namanya siapa *nih*?

- Responden : S (saya menyamakan nama anak ini)
Saya : S suka *gak* di sini?
(Anak) : (malu-malu menjawabnya, tersenyum pada saya)
Responden : Suka *gak* di sini? Suka katanya.
Saya : S sekolahnya jauh *gak*? Di *deket* sini?
Responden : *Deket* di sana.
Saya : S sering diajak ibu main ke sini ya?
Responden : Sering. Dedek sering *gak* ke sini sama mama?
Saya : *He?* Mengganggu? (S masih malu-malu dan mengganggu saja). S sukanya makan kacang ya? (karena saya melihat mereka menggenggam bungkusan kacang dan terlihat banyak kulit kacang bertebaran di dekat Ibu E dan S). *Iya* ya, pasti beli kacang? Ke sini *ngapain?* Main mobil-mobilan, beli jepit atau apa?
Responden : Main itu *tu* (menunjuk ke arah permainan *odong-odong*).
Saya : Main apa?
Responden : Itu *tu*, *kincir*.
Saya : O, *odong-odong kincir*.
Responden : *Iyak*.
Saya : Suka ya? Berapa kali mainnya?
Responden : *Brapa* kali *tu* dek? (bertanya ke anaknya)
Saya : *Brapa* Bu bayarnya main *kincir* itu?
Responden : Dua *rebu*.
Saya : Kalau makan, *maem* apa di sini?
Responden : *Eggak*, *gak* pernah, paling minum.
Saya : Minum, minum apa di sini?
Responden : Teh botol.
Saya : Pernah memanfaatkan fasilitas di sini belum? Mushola, toilet? Menurut Ibu bagaimana?
Responden : Pernah *sih*.
Saya : *Gimana* komennya?
Responden : Ya bersih, bagus *sih*, ada yang *ngejagain*.
Saya : Ada *ngejagain* bagus?
Responden : Ada yang *ngejagain*.
Saya : O.... *Makasih* Ibu, itu *aja*. Salam buat Bapak.

Sejarah Kota Serang

Sejarah Serang dimulai sejak dipindahkannya pusat pemerintahan dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat dari Keraton Surosowan ke daerah Serang oleh Daendels. Diawali dengan kehadiran Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels ke Jawa melalui pelabuhan Anyer pada awal Januari 1808, yang mendapat penolakan dari Kesultanan Banten, yang dipimpin oleh Sultan Abunasar Muhammad Ihak Zainul Muttaqin. Puncaknya, ketika utusan Daendels yang bernama Philip Pieter Du Puy pada 21 November 1808 menghadap sultan dan meminta sultan untuk mengirimkan tenaga kerja bagi pembangunan pelabuhan Ujung Kulon dan meminta sultan menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda, di tolak bahkan utusan tersebut dibunuh. Perlakuan Sultan dibalas Daendels dengan mengirimkan pasukan dan menyerang Keraton Surosowan. Akhirnya Istana dikuasai dan Sultan dibuang ke Ambon, sedang kepemimpinan kesultanan Banten, Daendels mengangkat Sultan Aliyudin II yang praktis harus tunduk pada semua perintahnya. Namun, karena Sultan Aliyudin II tidak mampu meredam pemberontakan yang terus berlangsung, maka Sultan Aliyudin II dipenjarakan di Batavia dan Keraton Surosowan di bakar dan dihancurkan. Sedang pusat pemerintahan selanjutnya dipindahkan ke Keraton Kaibon, sekitar dua kilometer sebelah selatan Surosowan. Sejak peristiwa ini, kota Banten (lama) benar-benar mati, pusat pemerintahan dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat dipindahkan ke daerah Serang, daerah persawahan yang subur di selatan kota Banten. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles tahun 1813, di bangun kantor Residen Banten yang kini menjadi Kantor Gubernur Banten.

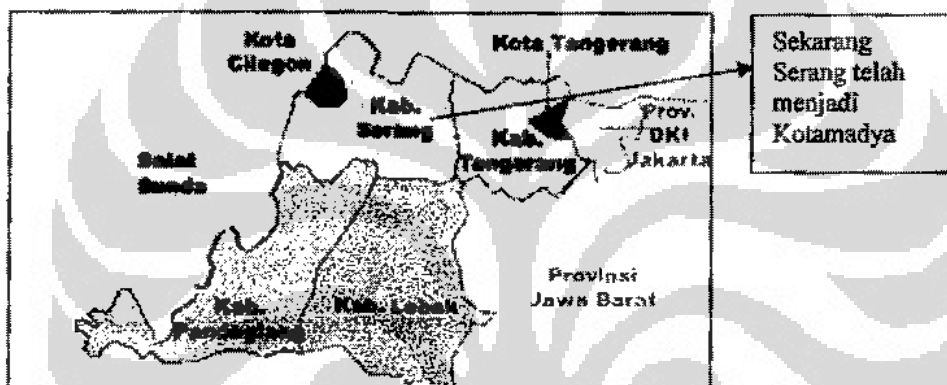
Secara geografis wilayah Kabupaten Serang terletak diantara 5°50' - 6°21' Lintang Selatan dan 105°7' 106°22' Bujur Timur. Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Serang, adalah sebagai berikut¹ :

- Sebelah Utara : Laut Jawa

¹ Profil Kabupaten/Kota: Kota Serang,
<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/banten/serang.pdf>

- Sebelah Timur : Kabupaten Tangerang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak
- Sebelah Barat : Kotamadya Serang dan Selat Sunda

Pembentukan Kota Serang merupakan konsekuensi dari pembentukan Provinsi Banten, melalui UU Nomor 23 Tahun 2000. Banten yang merupakan provinsi ke-30 di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempunyai sistem pemerintahan yang sama dengan provinsi lainnya. Unit pemerintahan di bawah provinsi adalah kabupaten/ kota. Provinsi Banten terbagi menjadi empat wilayah kabupaten dan dua wilayah kota dengan total area 8.651.20 km².



Gambar 1: Peta Propinsi Banten
Sumber: www.pib-banten.go.id

Dalam UU tentang Pembentukan Provinsi Banten itu, tertuang amanat pembentukan Kota Serang. Pembentukan Kota Serang, terbilang terlambat, karena Provinsi Banten sendiri sudah berusia tujuh tahun saat pembentukan Kota Serang tahun 2007. Selama sebelum Serang dijadikan sebagai ibu kota, ibu kota Provinsi Banten, adalah Kabupaten Serang. Padahal, seharusnya ibu kota sebuah provinsi adalah kotamadya.

Pembentukan Kota Serang menjadi kotamadya, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Serang, Provinsi Banten, secara resmi disahkan pada tanggal 2 November 2007 melalui UU Nomor 32 Tahun 2007. Kota Serang terdiri dari enam kecamatan, dengan luas wilayah kurang lebih 266,71 km². Kecamatan-

² Informasi resmi dari website dari www.pib-banten.go.id

kecamatan yang menjadi bagian dari Kota Serang itu merupakan kecamatan yang terletak di perkotaan.

Kini Serang telah tumbuh menjadi kota metropolis yang hanya berjarak 70 km dari ibukota Indonesia, Jakarta. Berbagai roda angkutan selalu melintasi Serang, bahkan menjangkau hingga jauh ke pelosok-pelosok. Akses ke pelabuhan laut Tanjung Priok dan bandara Soekarno Hatta di Jakarta menggunakan jalan tol. Serang memang dibelah oleh jalan tol antara Jakarta-Merak, yang menempatkan Serang menjadi kota strategis, sebagai gerbang perekonomian bagi Jakarta sekaligus gerbang perekonomian Pulau Sumatra.³



³ Informasi resmi dari website dari www.pib-banten.go.id

LAMPIRAN 3

Foto Alun-Alun Tempo Dulu ⁴



Alun-Alun Serang pada tahun 1926



Alun-Alun Cisurupan.
(Tahun tidak diketahui)



Alun-Alun Garut (Tahun tidak diketahui)

⁴ Sumber: Arsip Nasional